

TESIS

**ANALISIS PEMILIHAN LOKASI MENGGUNAKAN METODE
ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP) UNTUK
PERUMAHAN KPR SUBSIDI DI SEKITAR KAWASAN
BATANG *INDUSTRIAL PARK (BIP)***

**Diajukan Kepada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Untuk Memenuhi
Persyaratan Memperoleh Derajat Magister Teknik Sipil**



Disusun oleh :

IKHLASUL AMAL

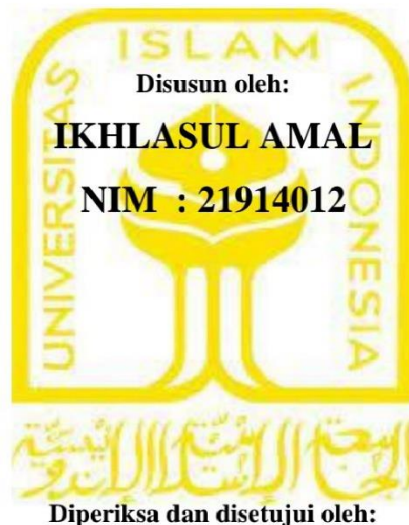
NIM : 21914012

**KONSENTRASI MANAJEMEN KONSTRUKSI
PROGRAM STUDI TEKNIK SIPIL PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

TESIS

**ANALISIS PEMILIHAN LOKASI MENGGUNAKAN METODE
ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP) UNTUK
PERUMAHAN KPR SUBSIDI DI SEKITAR KAWASAN
BATANG *INDUSTRIAL PARK (BIP)***



Ir. Fitri Nugraheni, S.T., M.T., Ph.D., IP-M.

Dosen pembimbing

Tanggal: 11 April 2023

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

ANALISIS PEMILIHAN LOKASI MENGGUNAKAN METODE *ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP)* UNTUK PERUMAHAN KPR SUBSIDI DI SEKITAR KAWASAN BATANG *INDUSTRIAL PARK (BIP)*

Disusun oleh:

IKHLASUL AMAL

NIM : 21914012

Telah diuji di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal : 11 April 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

Pembimbing

Ir. Fitri Nugraheni, S.T., M.T., Ph.D., IP-M.

Penguji I

Albani Musyafa, S.T., M.T., Ph.D.

Penguji II

Ir. Faisol AM., MS.

Yogyakarta, 9 Mei 2023

Universitas Islam Indonesia

Program Studi Teknik Sipil, Program Magister

Ketua Program



Dr. R. Sri Amini Yuni Astuti, M.T.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (magister), baik di Universitas Islam Indonesia maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dengan pencabutan gelar yang sudah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi

Yogyakarta, Maret 2023

Pembuat pernyataan,



Ikhlasul Amal

NIM: 21914012

DEDIKASI

Alhamdulillah...

Berkat Tuhan YME yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menempuh kuliah dalam gelar magister ini dapat selesai dengan ridho-Nya.

Tulisan ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang senantiasa tak henti-hentinya melantunkan do'a dan telah meridhoi dalam pelaksanaan kuliah ini.

Tiada kalimat lagi yang saya ucapkan untuk menggantikan segalanya, karena semua pengorbanan tenaga maupun finansial telah semaksimal mungkin yang membuat saya sampai sekarang ini.

Terimakasih Bapak Rifa'I, S.H

Terimakasih Ibu Endang Triwiduri, A.Md.

Begitu juga kepada adek saya Zhafira Salma Lutfia yang telah memberikan canda tawa yang membuat saya kembali semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Tak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada Ceysia Destanaya Ekyan Putri yang telah memberikan semangat dan dukungan penuh dalam penyelesaian tesis ini.

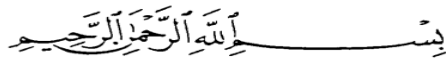
Dedikasi ini Saya persembahkan untuk kalian semua.

Sayang kalian semua.

Tertanda,

Ikhlasul Amal

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah Rabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tesis ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpah curahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikut beliau hingga yaumul akhir.

Tesis ini merupakan salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan Program Strata Dua (S2) pada magister di Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia. Atas kelancaran selama menyusun tesis ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi dukungan serta motivasi untuk terselesainya tesis ini:

1. Bapak Rifa'i dan Ibu Endang Triwiduri selaku kedua orang tua saya dan Zhafira Salma Luthiya selaku adek saya, yang selalu memberi dukungan, motivasi dan nasehat disetiap doa yang tiada henti untukku.
2. Ibu Fitri Nugraheni, S.T., M.T., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Proposal Tesis, Terimakasih atas bimbingan dan nasehat serta dukungan yang diberikan kepada penulis selama menyusun proposal tesis ini.
3. Bapak Ir. Faisol AM., M.S., dan Bapak Albani Musyafa', S.T., M.T., Ph.D., selaku dosen penguji tesis Magister Teknik Sipil yang telah memberikan tambahan ilmu dan saran-saran untuk membantu penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Ir. Sri Amini Yuni Astuti, M.T selaku Ketua Program Magister Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
5. Seluruh dosen dan *Staff* Program Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta yang

telah memberikan ilmu dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran selama masa kuliah.

6. Ceysia Destanaya Ekyan Putri yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan proposal tesis ini.
7. Dan semua pihak dan juga teman-teman Magister Teknik Sipil 2021 yang telah memberikan *support* hingga selesainya Tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Dan semoga tesis ini dapat memberikan banyak manfaat bagi penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, April 2023

Ikhlasul Amal

21 914 012

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iv
DEDIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Masalah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.1.1 Faktor Penentuan Lokasi Perumahan Dengan Metode AHP Di Kabupaten Lamongan.	6
2.1.2 Penerapan Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> Dalam Pemilihan Perumahan.	6

2.1.3	Analisis Potensi Pengembangan Kawasan Perumahan dan Permukiman Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus : Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung)	7
2.1.4	Analisis Penentuan Lokasi Lahan Strategis Untuk Pembangunan Permukiman dan Perumahan di Sekitar <i>Batang Industrial Park</i> (BIP).....	7
2.2	Keaslian Penelitian	8
BAB III LANDASAN TEORI.....		14
3.1	Kawasan Industri.....	14
3.1.1	Pengertian Kawasan Industri	14
3.1.2	Tujuan Pembangunan Kawasan Industri.....	14
3.2	Batang Industrial Park (BIP)	15
3.3	Lahan	16
3.4	Proyek Konstruksi	17
3.5	Perumahan	18
3.5.1	Pengertian Perumahan	18
3.5.2	Kriteria Pemilihan Lokasi Perumahan	18
3.6	<i>Analytical Hierarchy Process (AHP)</i>	21
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....		26
4.1	Jenis Penelitian	26
4.2	Lokasi Penelitian	26
4.3	Subjek dan Objek Penelitian	27
4.3.1	Subjek Penelitian	27
4.3.2	Objek Penelitian	27
4.4	Data dan Metode Pengambilan Data Penelitian	28
4.4.1	Data Primer	28
4.4.2	Data Sekunder	29

4.4.3	Metode Pengambilan Data.....	29
4.5	Kriteria Responden.....	29
BAB V DATA, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN.....		34
5.1	Pelaksanaan Penelitian.....	34
5.2	Data Keseluruhan Responden.....	34
5.2.1	Data Diri Responden.....	34
5.2.2	Data Penilaian Responden Terhadap Kriteria.....	42
5.3	Analisis Data Kriteria Dengan Metode <i>Analytic Hierarchy Process</i> (AHP) 88	
5.3.1	Perhitungan Bobot Kriteria dan Uji Konsistensi Masing-Masing Responden.....	88
5.3.2	Perhitungan Bobot Kriteria Rata-Rata Penilaian Responden Yang Lolos Uji Konsistensi.....	98
5.4	Data Pemilihan Alternatif Lokasi.....	102
5.5	Analisis Data Alternatif Lokasi Menggunakan Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP).	111
5.5.1	Perhitungan Bobot Alternatif Lokasi dan Uji Konsistensi Penilaian Peneliti	111
5.5.2	Perangkingan Alternatif Lokasi.....	126
5.6	Pembahasan.....	128
5.6.1	Kriteria Penentuan Lokasi Perumahan KPR Subsidi.....	129
5.6.2	Alternatif Lokasi Perumahan KPR Subsidi.....	131
5.6.3	Keterkaitan Penelitian Tesis Dengan Manajemen Konstruksi.....	132
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		135
6.1	Kesimpulan.....	135
6.2	Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Hirarki Metode AHP	22
Gambar 4.1 Denah Lokasi Penliatian Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Batang (BAPPELITBATANG, 2019)	27
Gambar 4.2 Bagan Alir atau <i>Flowchart</i>	32
Gambar 5.1 Persentase Responden Berdasarkan Usia	35
Gambar 5.2 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	36
Gambar 5.3 Persentase Responden Berdasarkan Status Pernikahan	37
Gambar 5.4 Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan	39
Gambar 5.5 Persentase Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan	40
Gambar 5.6 Persentase Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan Gabungan	41
Gambar 5.7 Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Jalan (K2)	43
Gambar 5.8 Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Kemiringan Lereng (K3)	45
Gambar 5.9 Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4)	47
Gambar 5.10 Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Air (K5)	48
Gambar 5.11 Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Sarana Pendidikan (K6)	50
Gambar 5.12 Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)	51
Gambar 5.13 Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)	53
Gambar 5.14 Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3)	55

Gambar 5.15	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Rawan Bencana (K4)	57
Gambar 5.16	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Jaringan Air (K5)	58
Gambar 5.17	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Sarana Pendidikan (K6)	60
Gambar 5.18	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)	61
Gambar 5.19	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)	63
Gambar 5.20	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4)	65
Gambar 5.21	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5)	66
Gambar 5.22	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Sarana Pendidikan (K6)	68
Gambar 5.23	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)	70
Gambar 5.24	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)	71
Gambar 5.25	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Jaringan Air (K5)	73
Gambar 5.26	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6)	74
Gambar 5.27	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)	76
Gambar 5.28	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)	78
Gambar 5.29	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6)	79

Gambar 5.30	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)	81
Gambar 5.31	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelian (K8)	82
Gambar 5.32	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)	84
Gambar 5.33	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelian (K8)	86
Gambar 5.34	Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8)	87
Gambar 5.35	Hasil Peta Kesesuaian Potensi Lahan Strategis Untuk Pengembangan Permukiman Dan Perumahan	103
Gambar 5.36	Titik Koordinat Alternatif Lokasi 1	105
Gambar 5.37	Titik Koordinat Alternatif Lokasi 2	107
Gambar 5.38	Titik Koordinat Alternatif Lokasi 3	108
Gambar 5.39	Titik Koordinat Alternatif Lokasi 4	110
Gambar 5.40	Peta Kesesuaian Potensi Lahan Terhadap Alternatif Lokasi	111

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang.....	9
Tabel 3.1 Skala Perbandingan Pasangan.....	22
Tabel 3.2 Matrik Perbandingan Berpasangan.....	24
Tabel 3.3 Indeks Rasio.....	25
Tabel 5.1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	35
Tabel 5.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
Tabel 5.3 Jumlah Responden Berdasarkan Status Pernikahan.....	37
Tabel 5.4 Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	38
Tabel 5.5 Jumlah Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan.....	39
Tabel 5.6 Jumlah Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan Gabungan.....	40
Tabel 5.7 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Jalan (K2).....	42
Tabel 5.8 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Kemiringan Lereng (K3).....	44
Tabel 5.9 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4).....	45
Tabel 5.10 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Air (K5).....	47
Tabel 5.11 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Sarana Pendidikan (K6).....	49
Tabel 5.12 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7).....	50
Tabel 5.13 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Pusat Pembelian (K8).....	52
Tabel 5.14 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3).....	53

Tabel 5.15	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Rawan Bencana (K4).....	55
Tabel 5.16	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Jaringan Air (K5).....	57
Tabel 5.17	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Sarana Pendidikan (K6).....	59
Tabel 5.18	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7).....	60
Tabel 5.19	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Pusat Pembelanjaan (K8).....	62
Tabel 5.20	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4).....	63
Tabel 5.21	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5).....	65
Tabel 5.22	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Sarana Pendidikan (K6).....	67
Tabel 5.23	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7).....	68
Tabel 5.24	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelanjaan (K8).....	70
Tabel 5.25	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Jaringan Air (K5).....	72
Tabel 5.26	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6).....	73
Tabel 5.27	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Fasilitas Kesehatan (K7).....	75
Tabel 5.28	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelanjaan (K8).....	76
Tabel 5.29	Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6).....	78

Tabel 5.30 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Fasilitas Kesehatan (K7).....	80
Tabel 5.31 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelian (K8).....	81
Tabel 5.32 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Fasilitas Kesehatan (K7).....	83
Tabel 5.33 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelian (K8).....	84
Tabel 5.34 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8).....	86
Tabel 5.35 Hasil Sampel Penilaian Kriteria Responden 1 Dalam Bentuk Pecahan.....	90
Tabel 5.36 Hasil Sampel Penilaian Kriteria Responden 1 Dalam Bentuk Desimal.....	91
Tabel 5.37 Normalisasi Matriks dan Pembobotan Prioritas Hasil Penilaian Kriteria Oleh Responden 1.....	92
Tabel 5.38 Bobot Prioritas dan Uji Konsistensi Responden.....	96
Tabel 5.39 Bobot Prioritas Rata-rata dan Peringkat Kriteria yang Lolos Uji Konsistensi.....	100
Tabel 5.40 Alternatif Lokasi 1.....	104
Tabel 5.41 Alternatif Lokasi 2.....	106
Tabel 5.42 Alternatif Lokasi 3.....	107
Tabel 5.43 Alternatif Lokasi 4.....	109
Tabel 5.44 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Harga Jual Hasil Penilaian Peneliti.....	116
Tabel 5.45 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Jaringan Jalan Hasil Penilaian Peneliti.....	117
Tabel 5.46 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Kemiringan Lereng Hasil Penilaian Peneliti.....	117
Tabel 5.47 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Rawan Bencana Hasil Penilaian Peneliti.....	117

Tabel 5.48 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Jaringan Air Hasil Penilaian Peneliti.....	118
Tabel 5.49 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Sarana Pendidikan Hasil Penilaian Peneliti.....	118
Tabel 5.50 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Fasilitas Kesehatan Hasil Penilaian Peneliti.....	118
Tabel 5.51 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Pusat Pembelajaan Hasil Penilaian Peneliti.....	119
Tabel 5.52 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Harga Jual Hasil Penilaian Peneliti.....	119
Tabel 5.53 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Jaringan Jalan Hasil Penilaian Peneliti.....	120
Tabel 5.54 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Kemiringan Lereng Hasil Penilaian Peneliti.....	120
Tabel 5.55 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Rawan Bencana Hasil Penilaian Peneliti.....	120
Tabel 5.56 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Jaringan Air Hasil Penilaian Peneliti.....	121
Tabel 5.57 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Sarana Pendidikan Hasil Penilaian Peneliti.....	121
Tabel 5.58 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Fasilitas Kesehatan Hasil Penilaian Peneliti.....	121
Tabel 5.59 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Pusat Pembelajaan Hasil Penilaian Peneliti.....	122
Tabel 5.60 Bobot Prioritas Alternatif dan Uji Konsistensi Penilaian Peneliti.....	125
Tabel 5.61 Perangkingan Alternatif Lokasi.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kata Pengantar dan Kuisisioner.....	L-1
Lampiran 2 : Validasi Kriteria Dengan Asosiasi <i>Developer</i> (Real Estate Indonesia Komisariat Pekalongan).....	L-12
Lampiran 3 : Contoh Hasil Penilaian Kriteria Perumahan KPR Subsidi Menurut Responden.....	L-16

DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN

AHP	= <i>Analytical Hierarchy Process</i>
BIP	= Batang <i>Industrial Park</i>
KPR	= Kredit Perumahan Rakyat
n	= Banyak Elemen
CR	= <i>Consistency Ratio</i>
CI	= <i>Consistency Index</i>
IR	= <i>Index Random</i>

ABSTRAK

Kabupaten Batang merupakan salah satu lokasi strategis yang mengakibatkan banyak investasi baru yang sedang dibangun, salah satunya adalah Batang Industrial Park (BIP). Hal ini juga menjadi daya tarik untuk pembangunan daerah khususnya bidang perumahan untuk menjadi peluang usaha. Tingginya pertumbuhan hunian di Kabupaten Batang dapat dijadikan peluang bisnis bagi *developer* untuk melakukan pengembangan hunian strategis di sekitar kawasan Batang Industrial Park (BIP). *Developer* perlu menentukan beberapa kriteria untuk dijadikan opsi pembangunan perumahan KPR subsidi di BIP.

Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data hasil kuisioner yang telah diisi oleh responden, kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan metode *Analytic Hierachy Process* (AHP) untuk pengambilan keputusan lokasi perumahan yang paling sesuai berdasarkan peringkat kriteria responden pada konsumen menengah sampai menengah keatas, dengan jenis perumahan KPR subsidi.

Hasil pengolahan data menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) diperoleh hasil urutan kriteria dari bobot tertinggi hingga terendah, yaitu kriteria kerawanan bencana (K4) dengan bobot 0,1578, kriteria jaringan air (K5) dengan bobot 0,1499, kriteria harga jual (K1) dengan bobot 0,1371, kriteria kemiringan (K3) dengan bobot 0,1348, kriteria jaringan jalan (K2) dengan bobot 0,1226, kriteria fasilitas pendidikan (K6) dengan bobot 0,1128, kriteria fasilitas kesehatan (K7) dengan bobot 0,1091, dan kriteria pusat perbelanjaan (K8) dengan bobot 0,0758. Dari penulis dapat disimpulkan bahwa kerawanan bencana menjadi kriteria pertama yang dipilih oleh responden perumahan KPR subsidi Kawasan *Batang Industrial Park* (BIP) dikarenakan rumah yang akan dimiliki merupakan rumah yang akan digunakan selamanya dan harus memberikan rasa aman dalam arti terjaminnya keadaan keluarga di masa depan. Analisis dan perhitungan yang telah dilakukan dari ke empat lokasi perumahan KPR non subsidi yang menjadi alternatif didapatkan lokasi 1 (L1) yang berlokasi di Desa Wonosegoro Kecamatan

Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah dengan koordinat $6^{\circ}59'10.6''\text{S}$ $109^{\circ}47'40.1''\text{E}$ yang menjadi lokasi prioritas utama untuk dijadikan sebagai lokasi perumahan KPR subsidi pada Kawasan Batang Industrial Park (BIP).

Kata Kunci : Lokasi, Perumahan, BIP, AHP, KPR Subsidi

ABSTRACT

Batang Regency is a strategic location that caused many new investments being built, one of them is the Batang Industrial Park (BIP). This is also caused an attraction for regional development, especially the housing sector to become a business opportunity. The high residential growth in Batang Regency can be used as a business opportunity for developers to make strategic residential developments around the Batang Industrial Park (BIP) area. Developers need to setting several criteria to be used as options for subsidized KPR housing development in BIP.

The study was conducted by collecting data on the results of questionnaires that had been filled out by respondents. Then data processing was carried out using the Analytical Hierachy Process (AHP) method to make decisions on the most suitable housing location based on the ranking of respondents criteria for middle to upper middle consumers. With subsidized mortgage housing types.

The results of data processing using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method obtained the results of the sequence of criteria from the highest to the lowest weight, namely the criteria that is disaster vulnerability features (K4) with a weight of 0.1578, criteria for water networks (K5) with a weight of 0.1499, selling price criteria (K1) with a weight of 0.1371, slope criteria (K3) with a weight of 0.1348, criteria road network (K2) with a weight of 0.1226, features of educational facilities (K6) with a weight of 0.1128, recreational health facilities (K7) with a weight of 0.1091, and world recreation centers (K8) with a weight of 0.0758. From the author, it can be concluded that disaster vulnerability is the first criterion chosen by respondents of KPR housing subsidies for the Batang Industrial Park Area (BIP) because the house to be owned is a house that will be used forever and must provide a sense of security in the sense of guaranteed family conditions in the future. the analysis and calculations that have been carried out from the four locations of non-subsidized KPR housing that are alternatives, location 1 (L1) located in Wonosegoro Village, Bandar District, Batang Regency, Central Java, with

coordinates of 6°59'10.6"S 109°47'40.1"E which is the top priority location to be established as a location for non-subsidized KPR housing in the Batang Industrial Park (BIP) Area.

Keywords : Location, Housing, BIP, AHP, KPR Subsidized

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia sedang giat-giatnya dalam pembangunan konstruksi khususnya pengembangan investasi untuk menjadikan keadaan negara yang semakin baik. Pemerintah Indonesia pada terakhir ini melakukan usaha-usaha untuk menciptakan perubahan melalui investasi jangka Panjang. Pembangunan investasi jangka panjang memerlukan lokasi lahan yang strategis dan luas. Kabupaten Batang yang terletak pada jalur pantai utara pulau Jawa sebagai salah satu lokasi strategis dan memiliki luasan lahan yang cukup untuk dijadikan lahan investasi jangka panjang. Kabupaten Batang akan dilakukan pembangunan Kawasan industri terbesar se-Asia Tenggara. Kabupaten Batang saat ini sedang melakukan pembangunan konstruksi PLTU dan hampir selesai. Saat ini, Kabupaten Batang telah ditunjuk oleh pemerintah Indonesia untuk dijadikan Kawasan industri terbesar se-Asia Tenggara yaitu Kawasan Industri Terpadu (KIT) dengan luas 4.300 Ha dan Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) dengan luas 287 Ha.

Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) merupakan kawasan industri di Kabupaten Batang yang terlebih dahulu dilakukan pembangunan konstruksi dibandingkan Kawasan Industri Terpadu (KIT). Sehingga dampak yang akan terjadi kepada masyarakat akan lebih dahulu dibandingkan Kawasan Industri Terpadu (KIT). Pada Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) ini berlokasi yang strategis karena sangat dekat dengan jalan lintas pantai utara atau pantura dan dekat terhadap Kabupaten Batang.

Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) akan dibangun diantara dua kecamatan yaitu Kecamatan Tulis dan Kecamatan Bandar. Dengan adanya pengembangan yang luar biasa akan menyebabkan intensitas orang pendatang dan perekonomian pada Kabupaten Batang akan meningkat. Pengembangan investasi yang besar ini akan menyebabkan munculnya resiko naiknya jumlah penduduk di

Kabupaten Batang. Peningkatan jumlah penduduk juga akan membawa dampak positif dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat kebutuhan pokok masyarakat di sekitar BIP. Salah satu kebutuhan pokok yang diperlukan yaitu papan sebagai kebutuhan tempat tinggal yang layak. Menurut UU Nomor 1 Tahun 2011, bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Seperti contoh pada kawasan industri bergas Semarang, kawasan industri Kendal, dan kawasan industri Genuk terjadi peningkatan dalam penduduk secara drastis dan kebutuhan tempat tinggal khususnya perumahan KPR subsidi merupakan jalan terbaik bagi karyawan industri karena memiliki harga beli yang murah dan dapat dilakukan pembayaran dicicil. Menurut Kusumawardani dan Kurniawan (2017), menyatakan dalam penelitiannya bahwa kawasan Industri Jababeka didirikan pada tahun 1989 dengan luas lahan 5600 Ha yang dikelola oleh perusahaan pengembang kota dari PT Jababeka Tbk. Kawasan tersebut terbagi menjadi dua penggunaan lahan yakni kawasan industri 1840 Ha dan kawasan hunian 1130 Ha. Kawasan Industri Jababeka yang terdiri dari 418 PT ini banyak menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja di tahun 2009 menyebabkan terjadinya *multiplier effect*. Efek dari meningkatnya jumlah perusahaan industri yang diikuti oleh penyerapan tenaga kerja memicu pertumbuhan pembangunan perumahan terus meningkat. Pada tahun 2022 sekarang ini perumahan pada kawasan industri Jababeka ini memiliki luas lahan sebesar 1700Ha, dengan tenaga kerja sebanyak 730.000 orang, populasi jumlah total termasuk pekerja dan masyarakat umum yaitu sebesar 1,2 juta orang, serta jumlah perumahan sebanyak 80.000 unit rumah.

Sehingga, dengan adanya peningkatan intensitas penduduk di Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) maka kebutuhan akan tempat tinggal memicu meningkatnya permintaan lahan permukiman yang dapat menjadikan perubahan dari non-pemukiman menjadi lahan pemukiman. Salah satu perubahan lahan tersebut adalah dijadikanlah lahan non-pemukiman menjadi lahan pemukiman berupa perumahan. Pada dasarnya akibat adanya Kawasan Industri BIP menjadikan nama daerah dan harga tanah disekitar Kawasan tersebut menjadi tinggi sehingga,

menjadikan salah satu faktor yang mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi sebagai peluang bisnis pada kawasan tersebut. Dalam hal ini dapat dijadikan peluang usaha khususnya pada perumahan.

Pertumbuhan tempat tinggal yang tinggi akibat adanya pengaruh dari Kawasan Industri BIP di Kabupaten Batang dapat dijadikan peluang usaha oleh *developer* untuk dilakukan pembangunan perumahan yang strategis disekitar wilayah Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP). *Developer* perlu menentukan beberapa lokasi untuk dijadikan sebuah opsi pembangunan perumahan di BIP serta jenis perumahan yang akan digunakan. Perumahan yang banyak dituju oleh masyarakat sekarang adalah dengan biaya yang murah tetapi dapat digunakan sebagai tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi konsumen.

Perumahan memiliki kualifikasi dan klasifikasi untuk dapat dinyatakan sebagai perumahan yang ada oleh pemerintah. Sebelum perumahan dibangun sesuai lahan yang diinginkan, pengembang/*developer* harus lebih dahulu mempunyai konsep perumahan yang akan rencana dibangun. Pada perumahan memiliki 3 klasifikasi rumah yaitu rumah tunggal, rumah deret, dan rumah susun/apartemen. Dari 3 klasifikasi tersebut memiliki kebutuhan setiap jenis klasifikasi rumah yang berbeda-beda khususnya akan kebutuhan lahan yang akan digunakan. Pada penelitian ini bahwa peneliti memiliki konsep perumahan yang akan digunakan sebagai klasifikasi rumah yaitu rumah deret. Rumah deret merupakan rumah yang berdekatan dengan kanan kiri rumah tetangga dan tidak memiliki ruang terbuka didalamnya. Rumah deret merupakan rumah yang biasa dijadikan perumahan oleh pengembang/*developer* untuk dijadikan perumahan KPR subsidi dikarenakan dapat memberikan luasan rumah yang sesuai dan pemanfaatan lahan perumahan yang dapat menghasilkan rumah yang lebih banyak.

Perumahan KPR merupakan salah satu jenis perumahan yang saat ini banyak dituju oleh konsumen karena konsumen tidak harus menyediakan dana sejumlah harga rumah, namun cukup menyediakan dana sebesar uang muka dan sisanya dapat diangsur setiap bulan selama jangka waktu KPR. Jenis perumahan KPR di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu KPR subsidi dan KPR non subsidi. KPR subsidi ditujukan untuk konsumen dengan penghasilan menengah kebawah dan KPR non

subsidi ditujukan untuk semua konsumen. Penentuan lahan perumahan yang sesuai dengan kriteria konsumen dapat diselesaikan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

Penggunaan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) telah digunakan diberbagai aplikasi baik pada bidang konstruksi, industri, informasi, Pendidikan dan sebagainya. AHP merupakan suatu metode unggul yang berfungsi untuk memilih aktivitas yang bersaing atau banyak alternatif berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Dalam hal ini digunakan metode AHP untuk membantu dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dengan adanya pengembangan di Kabupaten Batang khususnya pada Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) dapat ditentukan beberapa lokasi yang digunakan untuk perumahan. Sehingga, penelitian ini membahas bagaimana penentuan lokasi perumahan yang sesuai dengan keinginan konsumen khususnya pada konsumen menengah kebawah / jenis perumahan KPR subsidi dengan menggunakan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk pengambilan keputusan lokasi perumahan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diperoleh dari latar belakang adalah seperti apa lokasi perumahan KPR subsidi yang memenuhi kebutuhan konsumen dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah untuk menganalisis dan mendapatkan lokasi perumahan KPR subsidi yang sesuai kebutuhan konsumen dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Dapat sebagai acuan untuk *developer* dalam pemilihan lokasi perumahan KPR subsidi pada Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP).
2. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa terdapat peluang usaha dalam bidang perumahan akibat adanya Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP).
3. Dari penelitian akan didapatkan lokasi perumahan KPR subsidi yang diinginkan oleh konsumen.
4. Memberikan ilmu dan pembelajaran dalam menyelesaikan permasalahan menggunakan metode AHP.
5. Memberikan wawasan kepada *developer* untuk menentukan lokasi dari beberapa opsi lokasi lahan menggunakan metode AHP.
6. Untuk menyelesaikan tesis bagi peneliti.

1.5 Batasan Masalah

Mengingat bahwa ruang lingkup dari penyusun tesis sangat luas dalam penelitian, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Acuan referensi penetapan lahan strategis dari penelitian ini adalah RTRW Kabupaten Batang yang diperoleh dari Bappeda Kabupaten Batang Tahun 2019 – 2039.
2. Lokasi penelitian dilakukan pada daerah sekitar Kawasan Batang *Industrial Park* khususnya Kecamatan Tulis dan Kecamatan Bandar.
3. Penelitian hanya sebatas memperoleh lokasi perumahan KPR subsidi.
4. Kriteria perumahan strategis dibatasi hanya pada perumahan KPR subsidi.
5. Penentuan lokasi paling sesuai menggunakan metode AHP.
6. Lokasi sudah ditetapkan, tanpa adanya perubahan lokasi.
7. Pengambilan data responden dilakukan menggunakan kuisioner.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1.1 Faktor Penentuan Lokasi Perumahan Dengan Metode AHP Di Kabupaten Lamongan.

Agustapraja & Rosidah (2020), melaksanakan penelitian tentang Faktor Penentuan Lokasi Perumahan Dengan Metode AHP Di Kabupaten Lamongan dengan tujuan untuk menentukan faktor yang menunjang penentuan lokasi perumahan di Kabupaten Lamongan. Penelitian dilakukan menggunakan dengan menggunakan metode AHP. Di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara survei serta melakukan penyebaran kuisioner kepada para responden yang terdaftar di PU Perumahan dan Kawasan Pemukiman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indikator terpenting adalah harga lahan, suasana lingkungan atau kondisi lingkungan yang berada di lokasi perumahan tersebut, perizinan serta KPR. Kemudian dari Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi keputusan developer tersebut yaitu dari aspek harga lahan sebesar 100%, dari aspek suasana lingkungan sebesar 80%, dari aspek perizinan sebesar 50%, serta dari aspek KPR sebesar 40%, kemudian dari aspek kondisi jalan , perdagangan dan jasa sebesar 20% dan dari segi aspek segmen pasar di dapatkan sebesar 10%.

2.1.2 Penerapan Metode *Analytical Hierarchy Process* Dalam Pemilihan Perumahan.

Purba dan Simangunsong (2021), melaksanakan penelitian tentang Penerapan Metode *Analytical Hierarchy Process* Dalam Pemilihan Perumahan dengan tujuan untuk menentukan perbandingan antar kriteria dan antar alternatif sesuai dengan pilihan pembuat keputusan. Penelitian ini terdapat berbagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih perumahan diantaranya, harga, luas tanah, DP, lokasi, dan fasilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urutan perumahan

yang disarankan adalah Perumahan Taman Bunga Wisata dengan bobot akhir 0.30144, Perumahan Taman Rampah indah dengan bobot akhir 0.27617, Perumahan Graha Sergai Indah dengan bobot akhir 0.23899 dan Perumahan Villa Sentosa dengan bobot akhir 0.1836.

2.1.3 Analisis Potensi Pengembangan Kawasan Perumahan dan Permukiman Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus : Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung)

Heryawan, Amarrohman, dan Firdaus (2022), melaksanakan penelitian Analisis Potensi Pengembangan Kawasan Perumahan dan Permukiman Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus : Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung). Pada penelitian ini dilakukan pemanfaatan SIG untuk menganalisis bagaimana kesesuaian potensi lahan serta dilihat bagaimana wilayah yang berpotensi untuk dijadikan kawasan perumahan dan permukiman dengan mempertimbangan perubahan lahan di area studi. Metode yang digunakan adalah fuzzy AHP dengan besar bobot masing-masing, potensi banjir 27,3%, jenis tanah 21,6%, jaringan air 13,1%, kemiringan lereng 11,5%, jaringan jalan 10%, sarana pendidikan 8,8%, fasilitas kesehatan 8,05%, dan pusat perbelanjaan 0,05%. Hasil kesesuaian potensi lahan permukiman dengan klasifikasi sangat sesuai sebesar 91,934 ha, sesuai sebesar 465,625 ha, cukup sesuai sebesar 1291,109 ha, dan kurang sesuai sebesar 977,524 ha. Hasil kesesuaian potensi lahan permukiman terhadap RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 diperoleh 1295,333 ha sesuai dengan RTRW dan 1530,859 ha tidak sesuai dengan RTRW. Kecamatan Bojongsoang terdapat wilayah yang berpotensi untuk dijadikan kawasan perumahan dan permukiman dan sesuai dengan peruntukan RTRW sebesar 720,418 ha.

2.1.4 Analisis Penentuan Lokasi Lahan Strategis Untuk Pembangunan Permukiman dan Perumahan di Sekitar *Batang Industrial Park* (BIP).

Putri (2022), melaksanakan penelitian Analisis Penentuan Lokasi Lahan Strategis Untuk Pembangunan Permukiman dan Perumahan di Sekitar *Batang Industrial Park* (BIP). Penelitian ini dilakukan pada Desa Batiombo dan Wonosegoro dengan mempertimbangkan bobot pada setiap parameter yang digunakan, diantaranya

kemiringan lahan, ketersediaan air, kerawanan bencana, aksesibilitas, jarak terhadap pusat perdagangan dan fasilitas pelayanan umum, daya dukung tanah, dan kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Hasil pembobotan yang telah dijalankan kemudian dilakukan analisis tingkat potensi pengembangan permukiman dan perumahan. Hasil kesesuaian dari potensi lahan permukiman dan perumahan menunjukkan terdapat tiga kelas, yaitu sesuai sebesar 165,613 Ha, cukup sesuai sebesar 194,197 Ha dan kurang sesuai sebesar 21,760 Ha. Hasil dari analisis kesesuaian potensi lahan permukiman dan perumahan terhadap RTRW diperoleh sebesar sebesar 84,048 Ha (44,4%) yang sesuai dengan RTRW dan 105,422 Ha (55,6%) yang tidak sesuai dengan RTRW. Hasil validasi menunjukkan nilai *Confusion Matrix* sebesar 93,55% atau melebihi nilai minimum.

2.2 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka terdapat perbedaan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang. Perbandingan perbedaan penelitian diambil dari para penulis dan peneliti terdahulu adalah tentang analisis penentuan lokasi perumahan akibat pengaruh BIP Kabupaten Batang menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Perbandingan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

Peneliti	Agustapraja dan Rosidah	Purba dan Simangunsong	Heryawan, Amarrohman, dan Firdaus	Putri	Amal
Tahun	2021	2021	2022	2022	2023
Judul Penelitian	Faktor Penentuan Lokasi Perumahan Dengan Metode AHP Di Kabupaten Lamongan.	Penerapan Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> Dalam Pemilihan Perumahan.	Analisis Potensi Pengembangan Kawasan Perumahan dan Permukiman Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus : Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung)	Analisis Penentuan Lokasi Lahan Strategis Untuk Pembangunan Permukiman dan Perumahan di Sekitar <i>Batang Industrial Park</i> (BIP).	Analisis penentuan lokasi menggunakan metode AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>) perumahan di sekitar BIP Kabupaten Batang
Tujuan Penelitian	Menentukan faktor yang menunjang penentuan lokasi perumahan di Kabupaten Lamongan.	Menentukan perbandingan antar kriteria dan antar alternatif sesuai dengan pilihan pembuat keputusan.	Mengetahui klasifikasi kesesuaian lahan kawasan perumahan dan permukiman di Kecamatan Bojongsoang	Menentukan Lokasi Lahan Strategis Untuk Pembangunan Permukiman dan Perumahan di Sekitar (BIP).	Menentukan alternatif lokasi perumahan yang sesuai akibat pembangunan BIP Kabupaten Batang.

Lanjutan Tabel 2.1 Perbandingan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

Peneliti	Agustapraja dan Rosidah	Purba dan Simangunsong	Heryawan, Amarrohman, dan Firdaus	Putri	Amal
Tahun	2020	2021	2022	2022	2023
Metode penelitian	Menggunakan metode AHP	Menggunakan metode AHP	Menggunakan metode fuzzy AHP	Menggunakan metode AHP	Menggunakan metode AHP
Hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indicator terpenting adalah harga lahan, suasana lingkungan atau kondisi lingkungan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urutan perumahan yang disarankan adalah Perumahan Taman Bunga Wisata dngan bobot akhir 0.30144, Perumahan Taman Rampah indah	. besar bobot masing-masing, potensi banjir 27,3%, jenis tanah 21,6%, jaringan air 13,1%, kemiringan lereng 11,5%, jaringan jalan 10%, sarana pendidikan 8,8%, fasilitas kesehatan 8,05%, dan pusat perbelanjaan 0,05%. Hasil kesesuaian potensi lahan permukiman dengan	Hasil kesesuaian dari potensi lahan permukiman dan perumahan menunjukkan terdapat tiga kelas, yaitu sesuai sebesar 165,613 Ha, cukup sesuai sebesar 194,197 Ha dan kurang sesuai sebesar 21,760 Ha. Hasil dari analisis	Hasil kriteria dari bobot tertinggi sampai dengan terendah yaitu kriteria kerawanan bencana (K4), kriteria jaringan air (K5), kriteria harga jual (K1), kriteria kemiringan lereng (K3), kriteria jaringan jalan (K2),

Lanjutan Tabel 2.1 Perbandingan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

Peneliti	Agustapraja dan Rosidah	Purba dan Simangunsong	Heryawan, Amarrohman, dan Firdaus	Putri	Amal
Tahun	2020	2021	2022	2022	2023
Hasil penelitian	yang berada di lokasi perumahan tersebut, perizinan serta KPR.	dengan bobot akhir 0.27617, Perumahan Graha Sergai Indah dengan bobot akhir 0.23899 dan Perumahan Villa Sentosadengan bobot akhir 0.1836	klasifikasi sangat sesuai sebesar 91,934 ha, sesuai sebesar 465,625 ha, cukup sesuai sebesar 1291,109 ha, dan kurang sesuai sebesar 977,524 ha. Hasil kesesuaian potensi lahan permukiman terhadap RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 diperoleh 1295,333 ha sesuai dengan RTRW dan 1530,859 ha tidak sesuai dengan RTRW.	kesesuaian potensi lahan permukiman dan perumahan terhadap RTRW diperoleh sebesar 84,048 Ha (44,4%) yang sesuai dengan RTRW dan 105,422 Ha (55,6%) yang tidak sesuai dengan RTRW. Hasil validasi menunjukkan nilai <i>Confusion Matrix</i> sebesar 93,55% atau melebihi nilai minimum.	kriteria sarana pendidikan (K6), kriteria fasilitas Kesehatan (K7), dan kriteria pusat pembelanjaan (K8) kemudian, dalam hal ini peneliti memiliki alternatif lokasi perumahan KPR subsidi berdasarkan kriteria responden didapatkan lokasi 1 yang berlokasi di Desa Wonosegoro Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah dengan koordinat 6°59'10.6"S

Lanjutan Tabel 2.1 Perbandingan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

Peneliti	Agustapraja dan Rosidah	Purba dan Simangunsong	Heryawan, Amarrohman, dan Firdaus	Putri	Amal
Tahun	2020	2021	2022	2022	2023
Hasil penelitian					109°47'40.1"E. menjadi lokasi prioritas utama untuk dijadikan sebagai lokasi perumahan KPR Subsidi pada Kawasan <i>Batang Industrial Park</i> (BIP).

Dari Tabel 2.1 tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat bahwa semua penelitian menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari berbagai alternatif yang didapat pada lokasi perumahan. Setelah memilih dari beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan *referensi* dalam penulisan Tesis ini. Dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan pada Tesis Ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian ini diambil pada lokasi sekitar Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) untuk menentukan lokasi perumahan yang sesuai menggunakan metode AHP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan terjamin keasliannya.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Kawasan Industri

3.1.1 Pengertian Kawasan Industri

Menurut Peraturan Pemerintah Indonesia (No 28 Tahun 2021), Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah Bahan Baku dan/atau memanfaatkan sumber daya Industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa Industri. Sedangkan kawasan industri atau dapat disebut dengan *Industrial Estates* merupakan sebidang lahan yang diberi petakan sedemikian rupa sesuai dengan rancangan menyeluruh, dilengkapi dengan jalan, kemudahan-kemudahan umum (*public utilities*) dengan atau tanpa bangunan pabrik, yang diperuntukkan bagi pengarahannya dan dikelola secara khusus (*full timer*) (Homer dkk, 2016)

Kawasan industri menjadi lokasi utama dalam penyediaan lahan industri. Kawasan industri menjadi salah satu yang dianggap sebagai kontribusi penting bagi perekonomian suatu daerah. Kawasan ini berfungsi untuk menyatukan perusahaan yang menyediakan layanan serta fitur yang saling melengkapi.

3.1.2 Tujuan Pembangunan Kawasan Industri

Tujuan pembangunan Kawasan industri secara jelas dapat disimak pada Keputusan Presiden No 48 Tahun 1996 tentang kawasan industri pada pasal 2 yang mengatakan pembangunan kawasan industri bertujuan untuk:

1. Memberikan kemudahan bagi kegiatan industri.
2. Mempercepat pertumbuhan industri di daerah.
3. Mendorong kegiatan industri untuk berlokasi di kawasan industri.
4. Meningkatkan upaya pembangunan industri yang berwawasan lingkungan.

Sedangkan, menurut Tim Koordinasi Kawasan Industri Departemen Perindustrian RI, tujuan utama pembangunan dan pengusahaan kawasan industri

(*industrial estate*) adalah untuk memberikan kemudahan bagi para investor sektor industri untuk memperoleh lahan industri dalam melakukan pembangunan industri. Pembangunan kawasan industri dimaksudkan sebagai sarana upaya pemerintah untuk menciptakan iklim investasi yang lebih baik melalui penyediaan lokasi industri yang telah siap pakai dan didukung oleh fasilitas dan prasarana yang lengkap.

3.1.3 Dampak Kawasan Industri

Dampak dari kawasan industri salah satunya pada peningkatan pendapatan masyarakat disekitar. Dampak ekonomi yang dibawakan oleh lokasi industri akan meningkatkan produksi, pendapatan, dan pengurangan pengangguran pada masyarakat. Disisi lain, dampak dari berdirinya kawasan industri adalah peningkatan intensitas penduduk pada suatu wilayah kawasan industri yang kemudian akan berpengaruh pada kebutuhan rumah layak huni pada masyarakat.

3.2 Batang Industrial Park (BIP)

Batang *Industrial Park* (BIP) merupakan proyek pemerintah pusat yang dibangun pada Batang, Jawa Tengah khususnya pada Kecamatan Tulis. BIP dirancang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan lapangan pekerjaan dengan menyediakan infrastruktur yang memadai agar dapat memenuhi kebutuhan. Kawasan industri ini juga memberikan nilai investasi yang optimal bagi pengusaha. Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) merupakan kawasan khusus yang dikembangkan oleh PT Intiland Development Tbk untuk memenuhi permintaan produksi disekitar Jawa Tengah. Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) dibangun dengan realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) terbesar di Jawa Tengah tahun 2020 dengan nilai total investasi asing mencapai USD 614.150.000. Menurut Pemerintah Kabupaten Batang alasan kawasan industri dibangun pada Kabupaten Batang Jawa Tengah sebagai berikut :

1. Fasilitas Kawasan Industri Superior.

Fasilitas yang berada di Kabupaten Batang sangat baik seperti, sumber daya listrik yang stabil, pasokan air yang bagus, pengolahan air limbah

yang efektif, fasilitas umum (ATM, Rumah Sakit, Penginapan, Klinik) yang telah tersedia untuk menunjang kesuksesan bisnis.

2. Upah Minimum Kabupaten yang Kompetitif.

Kabupaten Batang merupakan wilayah dengan upah minimum paling kompetitif dengan Rp 2.132.535 pada Tahun 2022. Sehingga diharapkan dengan adanya BIP ini menjadikan Kabupaten Batang menjadi lebih eksis dalam kanca nasional maupun internasional.

3. Konektivitas Mudah dan Lancar.

Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) memiliki lokasi yang strategis di tengah Pulau Jawa dan dilengkapi dengan akses jalan tol. Batang *Industrial Park* hanya berjarak 8 km dari pintu tol Semarang-Batang (KM 348), 25 km dari stasiun kereta Pekalongan, 80 km dari bandara internasional Ahmad Yani, 85 km dari pelabuhan Tanjung Emas, 160 km dari bandara internasional Kertajati dan 260 km dari pelabuhan Patimban. Sehingga pengiriman ataupun pemasokan logistic untuk menunjang kawasan industri sangat mudah.

4. Dibangun di Atas Prinsip Keberlanjutan.

Batang *Industrial Park* (BIP) telah menggunakan konsep bangunan hijau, pengolahan air limbah, industri yang bersih yang dapat disebut dengan prinsip keberlanjutan. Sehingga diharapkan dengan adanya BIP tidak merusak kondisi alam yang ada disekitar.

3.3 Lahan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2014 tentang konservasi tanah dan air (2014), Lahan merupakan bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, dan aspek geologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia. Pada umumnya penggunaan lahan memiliki sifat dan faktor daya guna yang berbeda. Penggunaan lahan diperlukan keseimbangan antara kebutuhan lahan dengan penggunaan sumber daya alam.

Kemampuan lahan diklasifikasikan dalam penilaian tanah/lahan berdasarkan sifat-sifat dan potensi penggunaannya. Kesesuaian lahan adalah kemampuan suatu jenis lahan tertentu untuk mendukung proses tertentu (Wijaya et al., 2015). Jenis tanah dibagi menjadi 2 yaitu tanah pertanian dan tanah non pertanian. Tanah pertanian merupakan tanah yang digunakan untuk usaha pertanian yang selain sebagai perasawahan dan tegalan juga semua tanah perkebunan yang menjadi mata pencaharian bagi yang berhak. Sedangkan tanah non pertanian merupakan tanah yang dipergunakan untuk usaha/kegiatan selain usaha pertanian seperti tanah perumahan, tanah perusahaan, tanah industri, dan tanah untuk jasa.

3.4 Proyek Konstruksi

Menurut Labombang (2011), proyek konstruksi merupakan suatu bidang yang dinamis dan mengandung risiko. Risiko dapat memberikan pengaruh terhadap produktivitas, kinerja, kualitas dan batasan biaya dari proyek. Proses yang terjadi dalam rangkaian kegiatan tersebut tentunya melibatkan pihak-pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ervianto (2002), proyek konstruksi mempunyai tiga karakteristik yang dapat dipandang secara tiga dimensi yaitu :

1. Bersifat unik: tidak pernah terjadi rangkaian kegiatan yang sama persis (tidak ada proyek yang identik, yang ada adalah proyek sejenis), proyek bersifat sementara dan selalu melibatkan grup pekerja yang berbeda-beda.
2. Dibutuhkan sumber daya: setiap proyek konstruksi membutuhkan sumber daya yaitu tenaga kerja, uang, peralatan, metode, dan material.
3. Organisasi: setiap organisasi mempunyai keragaman tujuan di dalamnya terlibat sejumlah individu dengan keahlian yang bervariasi. Antara visi dan misi harus disamakan diawal agar mencapai tujuan dan target bersama.

Dalam proses mencapai tujuan proyek yang telah ditentukan tiga Batasan/kendala (*triple constraint*) yaitu besar biaya yang dialokasikan, mutu dan jadwal yang harus terpenuhi.

3.5 Perumahan

3.5.1 Pengertian Perumahan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011, perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Asas penataan perumahan berdasarkan UU No 1 Tahun 2011 berlandaskan pada asas, manfaat, adil, dan merata, kepercayaan diri sendiri, keterjangkauan, dan kelestarian hidup. Penataan perumahan bertujuan untuk :

1. Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.
2. Mewujudkan perumahan yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur.
3. Memberi arahan pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional.
4. Menunjang pembangunan di bidang ekonomi, social, budaya, dan lainnya.

3.5.2 Kriteria Pemilihan Lokasi Perumahan

Kriteria pemilihan lokasi perumahan sangatlah penting bagi pengembang/*developer*. Konsumen perumahan pasti memiliki kriteria tersendiri untuk menentukan pilihan perumahan yang sesuai dengan keinginan. Sehingga kriteria pemilihan lokasi perumahan sangat penting dan harus dipertimbangkan oleh *developer* untuk menentukan lokasi agar sesuai dengan kondisi dan pasar konsumen.

Pedoman yang dikembangkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum Bidang Perumahan dan Permukiman adalah Pd-T-03-2005-C. Dalam peraturan pedoman tersebut memiliki tujuan untuk mendapatkan prioritas pembangunan perumahan dan permukiman yang menjasi salah satu penentuan lokasi pembangunan perumahan dan permukiman yang harus dimengerti. Dalam penggunaan alokasi lahan kawasan permukiman harus memenuhi RTRW (rencana tata ruang wilayah)

daerah tersebut atau dokumen rencana tata ruang lain yang mengacu peraturan daerah tersebut sebagai berikut:

1. Tidak masuk dalam kawasan yang dilindung oleh pemerintah.
2. Tidak terdapat pencemaran lingkungan, tidak dalam kerawanan bencana banjir, tanah longsor, tsunami dan bencana yang lain.
3. Lahan terletak dibawah ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut.
4. Lereng tidak boleh memiliki kemiringan lebih dari 15% .
5. Lokasi tidak berada pada kawasan bandara dan mengganggu jalur penerbangan.
6. Memiliki kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.
7. Lokasi berada pada kawasan yang dapat dengan mudah terhadap pusat kegiatan dan pelayanan kota.
8. Memiliki dampak ekonomi beserta kesempatan bekerja kepada masyarakat yang memiliki penghasilan rendah pada kawasan perumahan.

Pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41/PRT/M/2007 atau Ditjen Penataan Ruang, 2007 bahwa alokasi penggunaan lahan ditinjau dari karakteristik fisik dan kesesuaian lahan sebagai berikut:

1. Keadaan topografi dengan kemiringan lereng 0% dan maksimum 25%.
2. Memiliki saluran sumber daya air yang termasuk dalam air tanah atau air yang dikelola oleh pemerintah daerah atau desa.
3. Tidak pada daerah rawan bencana yaitu: tanah longsor, erosi, banjir, dan abrasi.
4. Memiliki drainase air yang baik.
5. Daerah tidak berbatasan dengan rel kereta api maupun zona penerbangan.
6. Daerah tidak pada kawasan lindung pemerintah.

Menurut Budiharjo dalam penelitian Maretta et al. (2019), dalam penentuan lokasi perumahan dan permukiman harus mempertimbangkan sebagai berikut.

1. Dalam segi teknis pelaksanaan tidak mengalami pekerjaan *cut and fill* yang banyak, lokasi tidak pada daerah rawan bencana, sumber air pada lokasi mudah dijangkau, aliran listrik untuk pengolahan air, dan tempat

dekat dengan fasilitas umum (pasar, sekolah, puskesmas, dan lain-lainnya).

2. Dalam segi tataguna lahan tidak melakukan perusakan lingkungan yang ada dan tidak dalam zona pembangunan yaitu: persawahan, kebun, dan industri.
3. Dalam segi kesehatan dan kenyamanan lokasi yang memiliki radius jauh dari pabrik untuk terhindar dari polusi dan kebisingan.
4. Dalam segi perspektif politik dan ekonomi terledak pada lokasi yang strategis dan dapat memberikan lapangan pekerjaan serta peluang bisnis untuk masyarakat yang ada disekitar.

Menurut Noviarti & Muhammad Farouk (2019), kriteria pemilihan lokasi perumahan memiliki kriteria memiliki 4 variabel yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu : Kriteria harga jual, kriteria lokasi perumahan, kriteria tipe dan fasilitas bangunan, dan kriteria kondisi lingkungan.

Menurut Heryawan (2021), parameter untuk menentukan kriteria lokasi perumahan adalah sebagai berikut: kemiringan lereng, jenis tanah, jaringan jalan, potensi banjir, jaringan air, sarana Pendidikan, fasilitas Kesehatan dan pusat pembelanjaan.

Berdasarkan beberapa pedoman/aturan, penelitian sebelumnya, dan *literatur riview* penulis menyimpulkann untuk kriteria pemilihan lokasi perumahan yang digunakan dalam penelitian kali ini sebagai berikut :

- a. Harga jual.
- b. Jaringan jalan.
- c. Kemiringan lereng.
- d. Rawan bencana.
- e. Jaringan air.
- f. Sarana pendidikan.
- g. Fasilitas kesehatan.
- h. Pusat pembelanjaan.

3.6 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Menurut Prakash (2003), *Analytic Hierarchy Process* merupakan metode yang banyak digunakan dalam pengambilan keputusan dengan perbandingan dua elemen diturunkan dari kepentingan relatifnya. Pengambilan keputusan di AHP merupakan proses yang berkesinambungan mulai dari menganalisis lingkungan keputusan untuk memahami dan menyusun kriteria ke dalam kelompok dan tingkatan yang berbeda hingga mengevaluasi kriteria dalam keluaran keputusannya. Menurut Kusriani (2007), *Analytical Hierarchy Process (AHP)* memiliki banyak keunggulan dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan. Salah satunya adalah dapat digambarkan secara grafis sehingga mudah di pahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan.

Menurut Saaty (1993), hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis.

Menurut Suryadi dan Ramdhani (1998), Adapun yang menjadi kelebihan dengan menggunakan metode *AHP* yaitu:

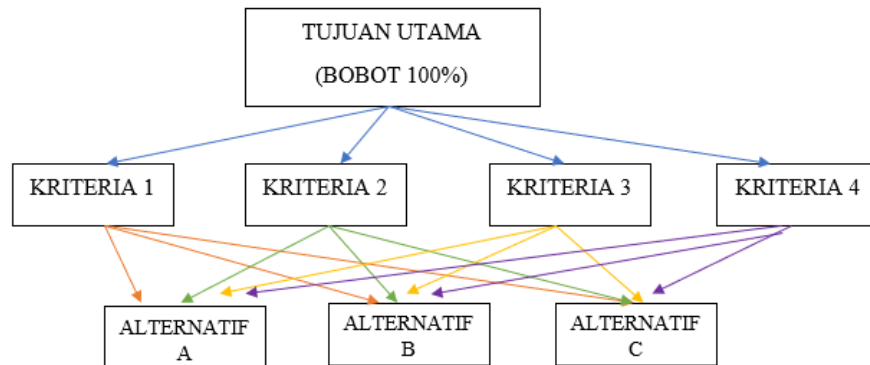
- a. Struktur yang berbentuk hierarki sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih sampai pada subkriteria yang paling dalam.
- b. Memperhatikan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh para pengambil keputusan.
- c. Memperhitungkan daya tahan atau ketahanan keluaran analisis sensitivitas pembuat keputusan.

3.6.1 Prinsip Penggunaan Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

Menurut Mediyanto (2022), untuk menyelesaikan permasalahan dalam penggunaan metode AHP ini, terdapat beberapa prinsip yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan adalah sebagai berikut :

1. *Decomposition*

Permasalahan yang merupakan hal yang kompleks dan dapat dibagi menjadi suatu poin yang lebih kecil dan dapat dipahami secara mudah seperti pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Struktur Hirarki Metode AHP

Sumber : (Mediyanto, 2022)

2. *Comparative judgement*

Menurut Saaty (1990), dalam berbagai macam persoalan dapat digunakan penilaian dengan skala 1 sampai 9 yang tertinggi untuk memberikan penilaian suatu pendapat. Nilai dan definisi pendapat yang bersifat kualitatif dari skala perbandingan yang diberikan dan dapat diukur menggunakan tabel analisis seperti pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Skala Perbandingan Pasangan

Intensitas kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen memiliki kedudukan yang sama.
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang dibandingkan.
5	Elemen yang lebih penting daripada yang lainnya
7	Satu elemen sangat penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya.

Lanjutan Tabel 3.1 Skala Perbandingan Pasangan

Intensitas kepentingan	Keterangan
2,4,6,8	Nilai diantara dua penilaian yang berdekatan
Kebalikan (1/(2-9))	Jika aktifitas i mempunyai nilai yang lebih tinggi dari aktivitas j maka, j memiliki nilai kebalikan pada saat dibandingkan dengan aktivitas i.

3. *Synthesis of priority*

Pada pengambilan keputusan dapat ditentukan prioritas yang berasal elemen-elemen kriteria yang dilihat sebagai bobot/kontribusi elemen. Dalam metode AHP dapat memberikan analisis prioritas elemen yang digunakan pada metode perbandingan berpasangan antara kedua elemen yang menjadi salah satu kriteria yang digunakan sampai semua elemen tercakup. Penentuan prioritas digunakan berdasarkan pemikiran/sudut pandang para ahli dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap pengambilan keputusan baik secara langsung (diskusi) maupun dengan cara tidak langsung (kuisisioner).

4. *Logical Consistency*

Dalam penggunaan konsistensi memiliki 2 arti yaitu: objek-objek dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman serta relevansi dan tingkat hubungan antar objek berdasarkan kriteria tertentu saling bersangkutan.

3.6.2 Prosedur Penggunaan Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

Menurut Mediyanto (2022), prosedur dalam penggunaan metode *AHP* sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi yang tetap yang diinginkan, sehingga kemudian dapat membuat hierarki dari permasalahan yang dihadapi. Pembuatan hierarki dapat digunakan dengan cara menetapkan tujuan yang menjadi sasaran keseluruhan pada tingkatan hierarki tertinggi.
2. Penentuan prioritas elemen kriteria.
 - a. Hal pertama yang dilakukan dalam prioritas elemen adalah membuat perbandingan berpasangan, yaitu membandingkan elemen satu dengan

elemen satunya secara perbandingan berpasangan sesuai dengan kriteria yang diberikan.

- b. Penggunaan matriks berpasangan dengan bilangan yang mempresentasikan kepentingan relatif dari suatu elemen dengan elemen yang lainnya. Dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Matrik Perbandingan Berpasangan

C	Kriteria-1	Kriteria-2	Kriteria-3	Kriteria-n
Kriteria-1	K11	K12	K13	K1n
Kriteria-2	K21	K22	K23	K2n
Kriteria-3	K31	K32	K33	K3n
Kriteria-m	Km1	Km2	Km3	Knm

3. Sintesis

Dalam menentukan pertimbangan terhadap perbandingan berpasangan dalam sintesis diperuntukan untuk mendapatkan keseluruhan prioritas. Hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan penjumlahan terhadap nilai-nilai dari setiap kolom matriks.
 - b. Melakukan pembagian setiap nilai dari kolom terhadap total kolom yang bersangkutan yang bertujuan mendapatkan normalisasi matriks.
 - c. Melakukan penjumlahan nilai-nilai dari setiap baris yang kemudian dilakukan pembagian dengan jumlah elemen yang bertujuan menghasilkan nilai rata-rata.
4. Perlu dilakukan pengujian konsistensi responden dalam pembuatan keputusan. Pengujian konsistensi bertujuan untuk mengetahui seberapa konsisten responden dalam melakukan perbandingan berpasangan sehingga, mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Dari hal tersebut perlu dilakukan sebagai berikut.
- a. Mengalikan setiap nilai pada kolom pertama dengan bobot prioritas relatif elemen pertama, nilai pada kolom kedua dengan prioritas kedua dan seterusnya.

- b. Pada setiap baris dilakukan penjumlahan.
 - c. Hasil penjumlahan baris yang kemudian dibagi dengan elemen prioritas elemen yang bersangkutan.
 - d. Kemudian mencari λ maks dengan cara membagi diatas dengan banyaknya elemen yang dijumlahkan.
5. Menghitung *Consistency Index* (CI) dengan rumus:

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n-1} \quad (3.1)$$

Keterangan:

n = Banyak elemen

6. Menghitung Rasio Konsistensi/*Cosistency Ratio* (CR) dengan rumus:

$$CR = \frac{CI}{IR} \quad (3.2)$$

Keterangan:

CR = *Consistency Ratio*

CI = *Consistency Index*

IR = *Index Random Consistency*

7. Melakukan pemeriksaan konsistensi hierarki dengan cara mengetahui nilai CR tidak boleh melebihi 10% atau kurang sama dengan 0,1 data yang boleh digunakan. Apabila data yang digunakan melebihi batas tersebut perlu dilakukan pengisian ulang terhadap penilaian perbandingan berpasangan sampai dengan nilai sesuai agar hasil yang dihasilkan dapat digunakan. Nilai penggunaan Indeks Random Konsistensi (IR) bisa dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Indeks Rasio

n	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
IR	0	0	0,58	0,9	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Nilai CR dapat diterima jika nilai $CR < 0,1$ atau $CR < 10\%$

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

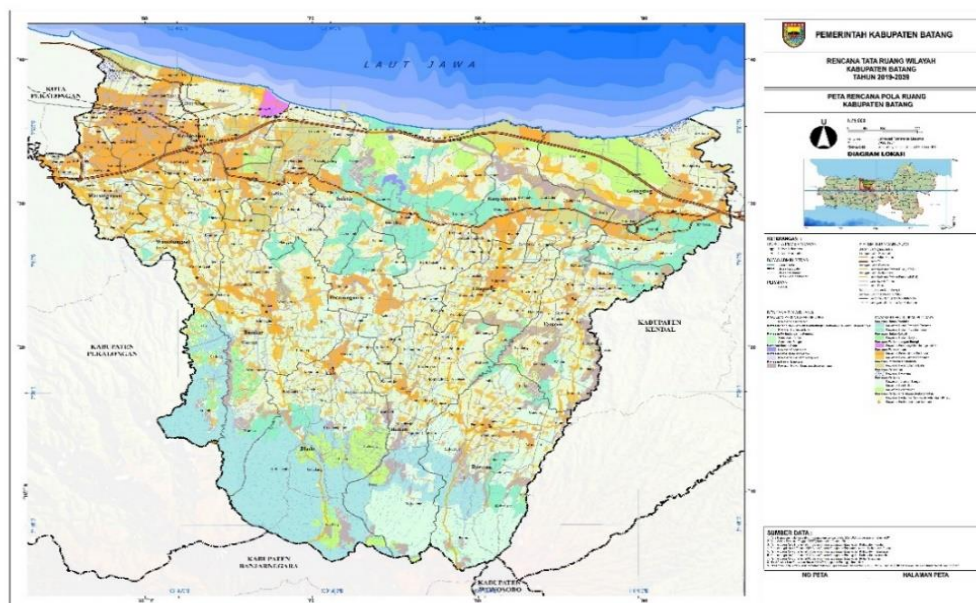
Pada tesis ini menggunakan pendekatan metode campuran atau disebut dengan *mixed method*. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode campuran yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian kuantitatif adalah metode analisis dengan melakukan perhitungan terhadap data-data yang bersifat pembuktian dari masalah. Sedangkan metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Menurut Creswell (2013), Penelitian campuran merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian. Penelitian ini berguna untuk menggambarkan fenomena yang kompleks, dapat melihat perbandingan antar kasus, dan penelitian ini mampu menganalisis hasil gabungan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif sehingga data akan semakin jelas dan saling melengkapi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian kualitatif didapatkan dengan melakukan kuisisioner terhadap responden yang sesuai dengan kriteria penerima perumahan kpr subsidi. Data penelitian kuantitatif didapatkan hasil pengolahan data dari responden yang diolah menggunakan metode AHP.

4.2 Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003), mengatakan bahwa lokasi penelitian adalah menunjukkan pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan pada daerah Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) khususnya pada

kecamatan Tulis dan kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah. Acuan referensi penetapan lahan strategis dari penelitian ini adalah RTRW Kabupaten Batang yang diperoleh dari Bappeda Kabupaten Batang Tahun 2019-2039. Denah lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Batang (BAPPELITBATANG, 2019)

4.3 Subjek dan Objek Penelitian

4.3.1 Subjek Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1986), Subjek penelitian merupakan subjek penelitian orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Adapun subjek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah konsumen perumahan KPR subsidi.

4.3.2 Objek Penelitian

Menurut Supriati (2015), objek penelitian adalah suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek penelitian yang penulis akan teliti adalah sekitar lokasi Kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) khususnya pada Kecamatan Tulis dan Kecamatan Bandar.

4.4 Data dan Metode Pengambilan Data Penelitian

Data penelitian dapat digolongkan menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan masing-masing.

4.4.1 Data Primer

Menurut Arikunto (2013), data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat dilakukan wawancara, jejak pendapat, dan lain-lain. Data primer yang didapatkan dari penelitian ini adalah lokasi perumahan KPR subsidi berdasarkan survey lapangan dan survey kriteria perumahan yang diinginkan konsumen sesuai kriteria perumahan KPR subsidi dari peneliti. Dalam pengambilan data secara langsung atau dapat disebut data primer penelitian ini dilakukan dengan cara metode sebagai berikut.

1. Dilakukan penentuan dengan teknik sampling yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *non-probability* berupa *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2006), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Menurut Nursalam (2008), menentukan sampel dilakukan dengan cara memilih sampel dari populasi yang sesuai dengan kehendak peneliti, sehingga sampel dapat mewakili populasi yang ada. Alasan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* adalah sampel yang diteliti merupakan masyarakat disekitar Kabupaten Batang dengan ketentuan yang dibolehkan untuk menerima perumahan KPR subsidi. Metode ini digunakan agar data yang diperoleh memiliki nilai yang representatif.
2. Penentuan jumlah responden yang akan digunakan. Berdasarkan metode yang digunakan dan waktu penelitian yang tersedia maka peneliti menentukan jumlah sampel yang ditinjau pada penelitian ini sebanyak 30 responden dengan ketentuan yang dibolehkan untuk menerima perumahan KPR subsidi.
3. Pengambilan data dilakukan dengan cara kuisisioner yang telah disiapkan oleh peneliti terhadap responden.

4.4.2 Data Sekunder

Menurut Arikunto (2013), Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui instansi yang bergerak dibidang pengumpulan data seperti Badan Pusat Statistik dan lain-lain. Data sekunder yang digunakan untuk menunjang adanya penelitian ini yaitu :

1. Peta Administrasi Kabupaten Batang terbaru dari Bappelitbang Kabupaten Batang.
2. Peta Jenis Tanah terbaru dari Bappelitbang Kabupaten Batang.
3. Peta Air Bersih/PDAM dari PDAM Kabupaten Batang.
4. Peta Penggunaan Lahan terbaru dari Bappelitbang Kabupaten Batang.
5. Peta Kerawanan Bencana terbaru dari Bappelitbang Kabupaten Batang.
6. *Masterplan Batang Industrial Park* dari BPN Kabupaten Batang.

4.4.3 Metode Pengambilan Data

Metode data yang dapat diambil untuk pengumpulan data yang didapat dari responden digunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2006), metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya.

4.5 Kriteria Responden

Menurut Junaidi (1999), dalam suatu masyarakat sering dijumpai aneka ragam masyarakat, diantaranya ada yang kaya sementara sebagian besar lainnya termasuk kategori miskin. Ada juga kita temukan tingkat pendidikan sekelompok masyarakat yang mencapai jenjang perguruan tinggi, tapi tidak sedikit pula kelompok yang lainnya yang hanya lulus sampai tingkat sekolah lanjutan atau di bawahnya. Ini semua menggambarkan bahwa dalam suatu masyarakat manapun selalu memperlihatkan adanya strata sosial karena perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan lain-lain. Sistem pelapisan yang terjadi dalam masyarakat disebut juga dengan stratifikasi sosial.

Menurut Bank BTN (Bank Tabungan Negara), kriteria pendapat perumahan KPR subsidi memiliki kriteria dan penulis menetapkan responden yang digunakan untuk penentuan kriteria lokasi perumahan KPR subsidi dalam penelitian ini sesuai dengan syarat dari Bank BTN adalah :

1. Merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) dan berdomisili di Indonesia.
2. Berusia diatas 21 Tahun atau sudah menikah.
3. Tidak melebihi 65 tahun pada saat kredit jatuh tempo. Khusus peserta ASABRI yang mendapatkan rekomendasi dari YKPP, usia pemohon s.d. 80 tahun pada saat kredit jatuh tempo
4. Penerima (suami/istri) belum memiliki rumah dan belum pernah menerima subsidi pemerintah untuk pemilikan rumah. Kecuali TNI/Polri/PNS yang pindah tugas boleh 2 kali.
5. Gaji pokok tidak melebihi 8 juta untuk KPR sejahtera.
6. Memiliki nomor pokok wajib pajak (NPWP) atau Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan Pajak Penghasilan (PPh) orang pribadi sesuai perundang - undangan yang berlaku.

4.6 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Mulai melakukan penelitian.
2. Mengidentifikasi masalah dan topik penelitian.
Melakukan identifikasi masalah yang akan diangkat sebagai topik dalam penelitian agar memiliki dasar permasalahan yang jelas dalam mencari jawaban dalam masalah yang diangkat.
3. Menentukan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
Dari topik yang akan diangkat maka perlu dilakukan pengambilan rumusan masalah yang akan dilakukan selama penelitian dan dilanjutkan dengan menjawab dari rumusan masalah yang disebut sebagai tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
4. Menentukan batasan penelitian.

Batasan penelitian perlu dilakukan supaya penelitian tidak meluas dan focus terhadap apa yang diangkat pada topik ini.

5. Mencari studi literatur.

Mencari dan mempelajari literatur yang didapat agar mendapatkan informasi mengenai data, metode, teori, dan jurnal penelitian sebelumnya yang berkaitan dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan perumahan.

6. Menentukan metode penelitian.

Metode penelitian didapatkan setelah memahami studi literatur yang telah dipahami sehingga dapat menentukan metode pada penelitian.

7. Menentukan instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner untuk mendapatkan data. Penelitian ini dibuat dengan tahapan sebagai berikut.

- a. Menetapkan data yang digunakan menggunakan peraturan maupun studi literatur.
- b. Dibutuhkan kisi-kisi untuk menjelaskan data dan indikator yang berkaitan dengan variabel yang akan ditinjau terhadap responden.
- c. Pertanyaan yang digunakan perlu disusun berdasarkan variabel yang ditinjau kepada responden.

8. Pengambilan data.

Pengambilan data primer dilakukan menggunakan data kuesioner kepada masyarakat yang sesuai dengan kriteria responden pada penelitian ini. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara meminta data yang terkait pada instansi yang terkait.

9. Pengolahan dan analisis data.

Olah data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil kuisisioner terhadap responden yang kemudian dianalisis menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang merupakan salah satu metode untuk membantu dalam pengambilan keputusan.

10. Pembahasan penelitian.

Pembahasan didapatkan dari hasil analisis data yang sudah diolah. Dari hasil tersebut diambil sesuai dengan kebutuhan tujuan awal penelitian ini.

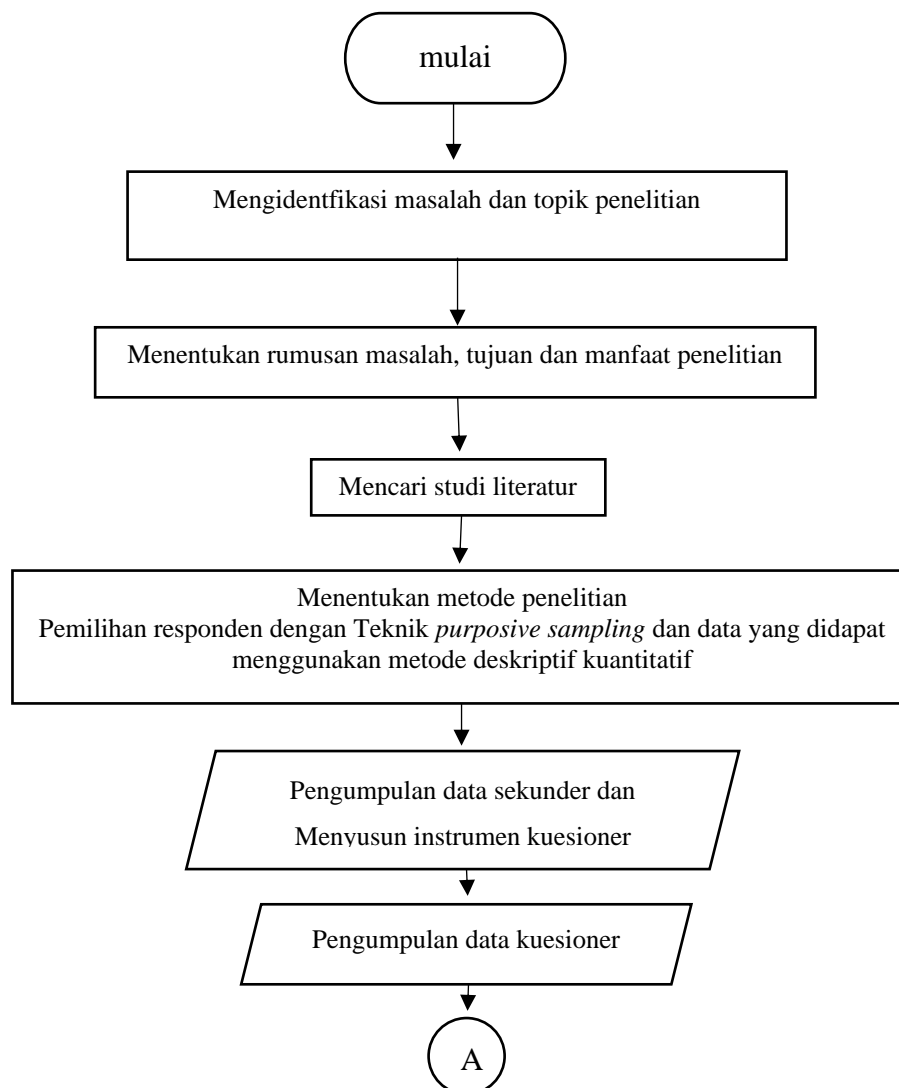
11. Kesimpulan dan saran.

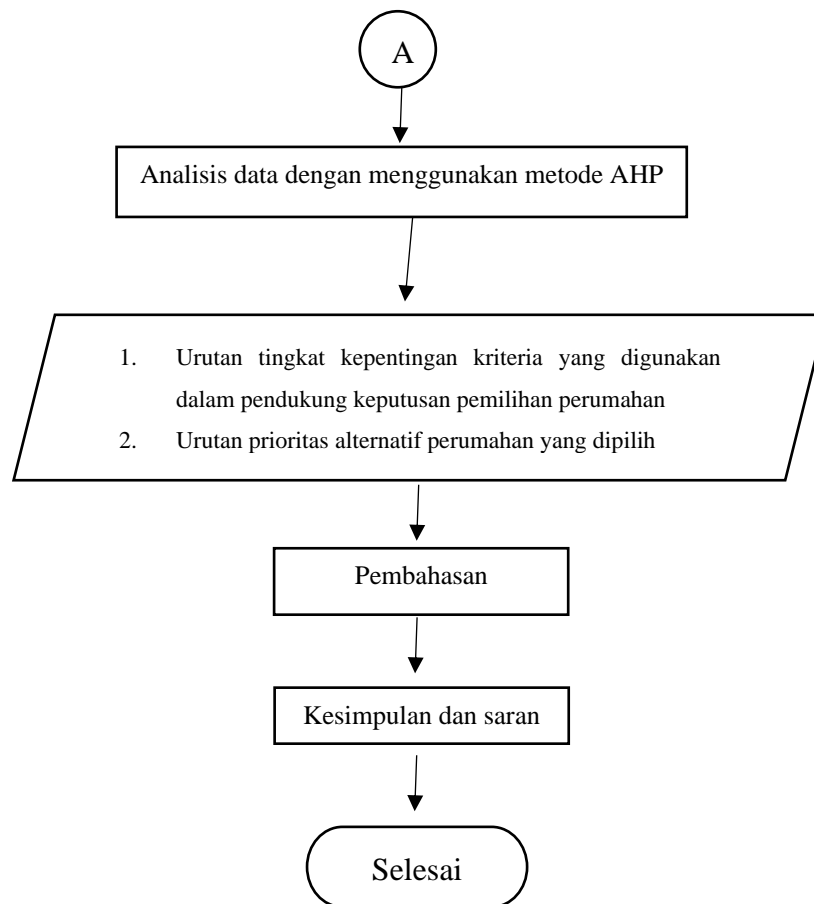
Kesimpulan beserta saran dilakukan agar orang paham atas hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya.

12. Selesai melakukan penelitian.

4.7 Bagan Alir / *Flowchart*

Berikut merupakan Bagan alir / *flowchart* penelitian ini yang dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut.





Gambar 4.2 Bagan Alir atau *Flowchart*

BAB V

DATA, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

5.1 Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan pada sekitar Kawasan *Batang Industrial Park* (BIP) dengan cara mengumpulkan data responden yaitu sesuai dengan kriteria yang diperuntukkan untuk perumahan KPR Subsidi. Pengisian data responden pada *kuesioner* yang telah kami siapkan yang mana didalamnya berisi tentang pertanyaan yang meliputi data diri responden dan penilaian responden mengenai perbandingan berpasangan kriteria pemilihan perumahan KPR Subsidi. Jumlah data responden sebanyak 30 yang sesuai dengan kriteria responden penerima perumahan KPR subsidi menurut Bank BTN yang kemudian wajib dilakukan pengujian konsistensi menurut metode AHP tersebut.

5.2 Data Keseluruhan Responden

Data responden berisi tentang data-data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan menjawab pertanyaan yang ada pada kuisisioner oleh responden. Didapatkan 2 bagian data yang meliputi tentang data umum responden dan data penilaian kriteria responden perumahan KPR subsidi.

5.2.1 Data Diri Responden

Data diri responden berisikan tentang data yang mencakup diri responden mengenai kriteria pendapat perumahan KPR subsidi yaitu : berdasarkan usia responden, jenis kelamin responden, status pernikahan responden, pekerjaan, pendapatan/gaji responden, dan pendapatan/gaji gabungan suami & istri responden. Dalam data diri responden dari 30 telah memiliki NPWP dan belum pernah memiliki rumah sesuai dengan peraturan pendapat perumahan KPR subsidi.

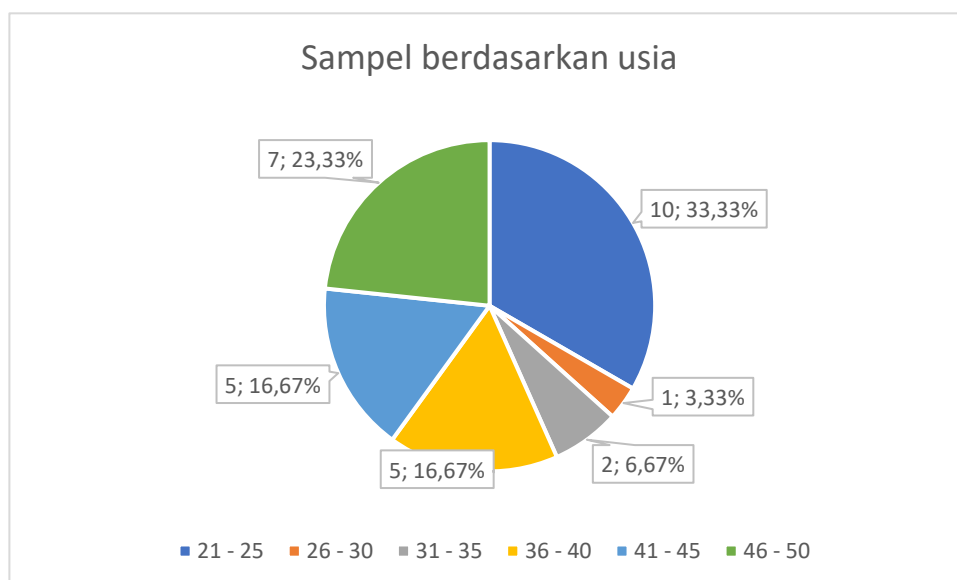
1. Responden Berdasarkan Usia.

Berikut data jumlah responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 5.1 dibawah ini.

Tabel 5.1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	21 – 25	10	33,33
2	26 – 30	1	3,33
3	31 – 35	2	6,67
4	36 – 40	5	16,67
5	41 – 45	5	16,67
6	46 – 50	7	23,33
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 5.1, Jumlah keseluruhan responden berdasarkan usia sebanyak 30 orang. Jumlah sampel yang berusia antara 21 – 25 tahun sebanyak 10 orang (33,33%), berusia 26 – 30 tahun sebanyak 1 orang (3,33%), berusia 31 – 35 tahun sebanyak 2 orang (6,67%), berusia 36 – 40 tahun sebanyak 5 orang (16,67%), berusia 41 – 45 tahun sebanyak 5 orang (16,67%), dan berusia 46 – 50 tahun sebanyak 7 orang (23,33%). Untuk memahami lebih mudah dalam memahami dapat dilihat pada Gambar 5.1

**Gambar 5.1 Persentase Responden Berdasarkan Usia**

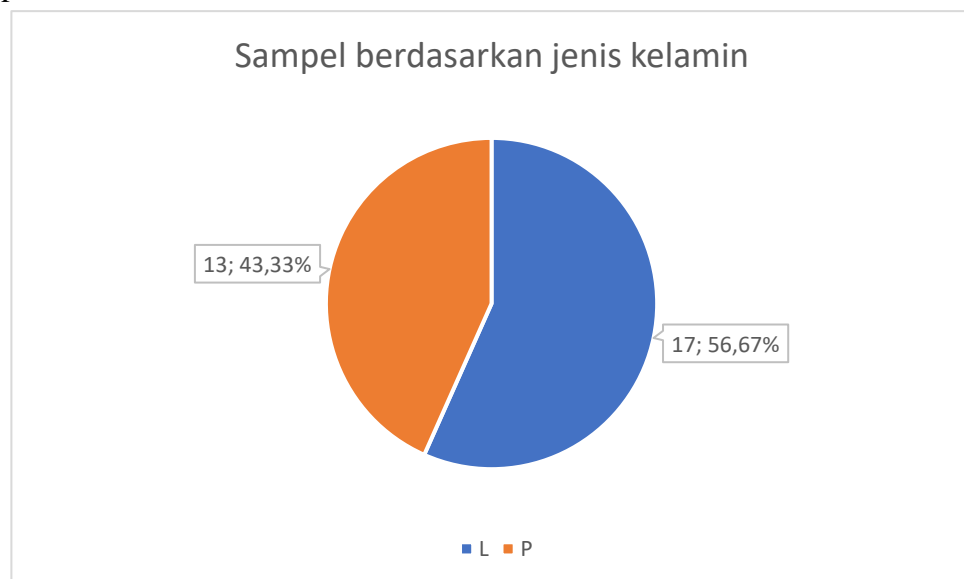
2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Berikut data jumlah sampel berdasarkan pada jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.2 dibawah ini.

Tabel 5.2 Jumlah Rspnden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Sampel (orang)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	17	56,67
2	Perempuan	13	43,44
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 5.2 jumlah keseluruhan responden berdasarkan jenis kelamin sebanyak 30 orang. Responden dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 17 orang (56,67%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (43,33%). Untuk memahami lebih mudah dalam memahami dapat dilihat pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

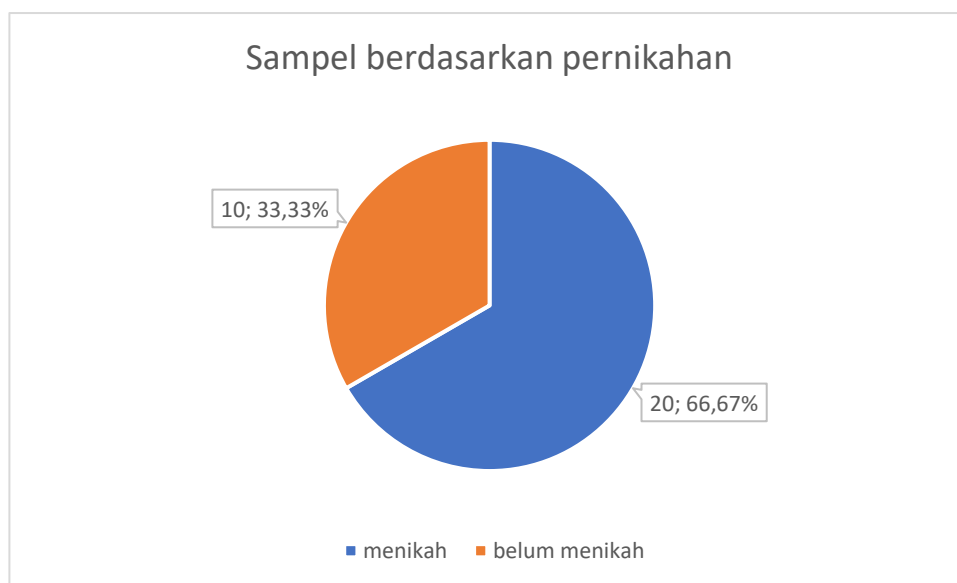
3. Responden Berdasarkan Status Pernikahan.

Berikut data jumlah responden berdasarkan pada status pernikahan dapat dilihat pada Tabel 5.3 dibawah ini.

Tabel 5.3 Jumlah Responden Berdasarkan Status Pernikahan

No.	Status Pernikahan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Belum Menikah	10	33,33
2	Menikah	20	66,67
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 5.3 jumlah keseluruhan responden berdasarkan status pernikahan sebanyak 30 orang. Responden yang memiliki status belum menikah sebanyak 10 orang (33,33%) dan yang memiliki status menikah sebanyak 20 orang (66,67%). Untuk memahami lebih mudah dalam memahami dapat dilihat pada Gambar 5.3.

**Gambar 5.3 Persentase Sampel Berdasarkan Status Pernikahan**

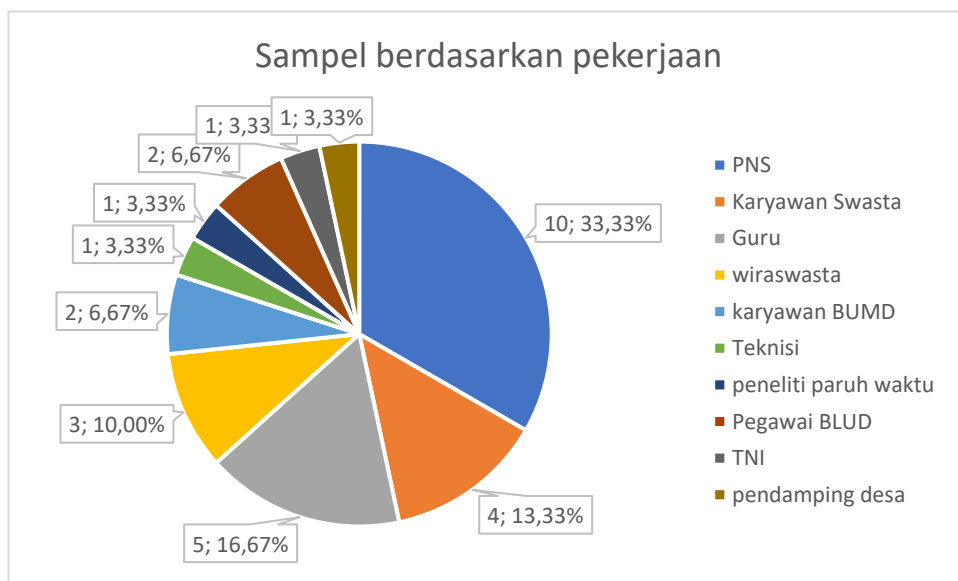
4. Responden Berdasarkan Pekerjaan.

Berikut data keseluruhan responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat berdasarkan Tabel 5.4 dibawah ini.

Tabel 5.4 Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	PNS	10	33.333
2	Karyawan Swasta	4	13.333
3	Guru	5	16.667
4	wiraswasta	3	10.000
5	karyawan BUMD	2	6.667
6	Teknisi	1	3.333
7	peneliti paruh waktu	1	3.333
8	Pegawai BLUD	2	6.667
9	TNI	1	3.333
10	pendamping desa	1	3.333
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 5.4 jumlah keseluruhan responden berdasarkan pekerjaan sebanyak 30 orang. Jumlah sampel yang bekerja sebagai sebanyak PNS 10 orang (33,33 %), bekerja sebagai sebanyak karyawan swasta 4 orang (13,33%), bekerja sebagai guru sebanyak 5 orang (16,67%), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 3 orang (10%), bekerja sebagai karyawan BUMD sebanyak 2 orang (6,67%), bekerja sebagai teknisi sebanyak 1 orang (3,33%), bekerja sebagai peneliti paruh waktu sebanyak 1 orang (3,33%), bekerja sebagai pegawai BLUD sebanyak 2 orang (6,67%), bekerja sebagai TNI sebanyak 1 orang (3,33%), dan yang bekerja sebagai pendamping desa sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah dalam memahami dapat dilihat pada Gambar 5.4.



Gambar 5.4 Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan

5. Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan

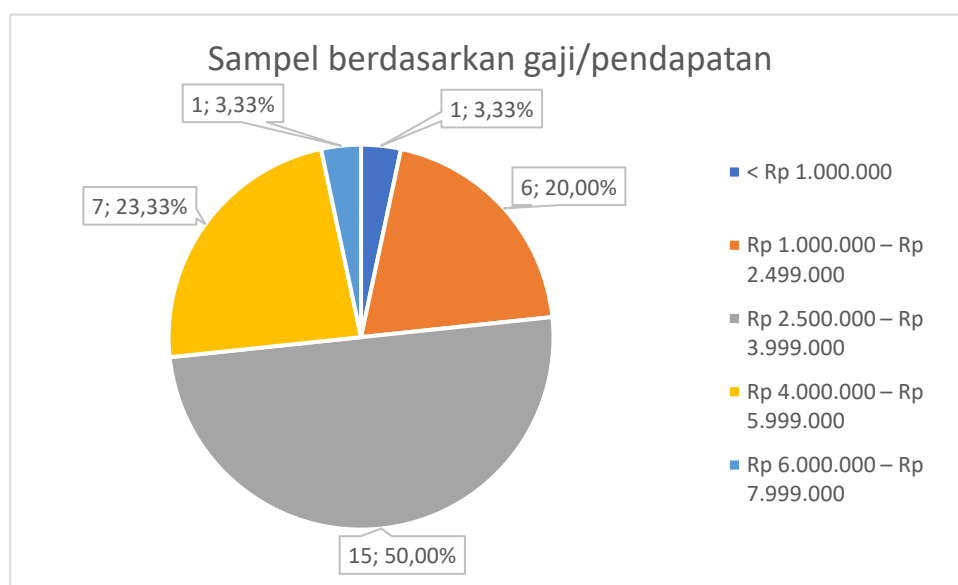
Berikut data keseluruhan responden berdasarkan gaji/pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.5 dibawah ini.

Tabel 5.5 Jumlah Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan

No.	Gaji/Pendapatan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	< Rp 1.000.000	1	3,33
2	Rp 1.000.000 – Rp 2.499.000	6	20
3	Rp 2.500.000 – Rp 3.999.000	15	50
4	Rp 4.000.000 – Rp 5.999.000	7	23,34
5	Rp 6.000.000 – Rp 7.999.000	1	3,33
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 5.5 jumlah keseluruhan responden berdasarkan

gaji/pendapatan sebanyak 30 orang. Jumlah sampel yang memiliki gaji <Rp 1.000.000 sebanyak 1 orang (3,33%), yang memiliki gaji Rp 1.000.000 – Rp 2.499.000 sebanyak 6 orang (20%), yang memiliki gaji Rp 2.500.000 – Rp 3.999.000 sebanyak 15 orang (50%), yang memiliki gaji Rp 4.000.000 – Rp 5.999.000 sebanyak 7 orang (23,33%), dan yang memiliki gaji Rp 6.000.000 – Rp 7.999.000 sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah dalam memahami dapat dilihat pada Gambar 5.5.



Gambar 5.5 Persentase Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan

6. Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan Gabungan Suami & Istri
- Berikut data jumlah sampel berdasarkan gaji/pendapatan gabungan dapat dilihat pada Tabel 5.6 dibawah ini.

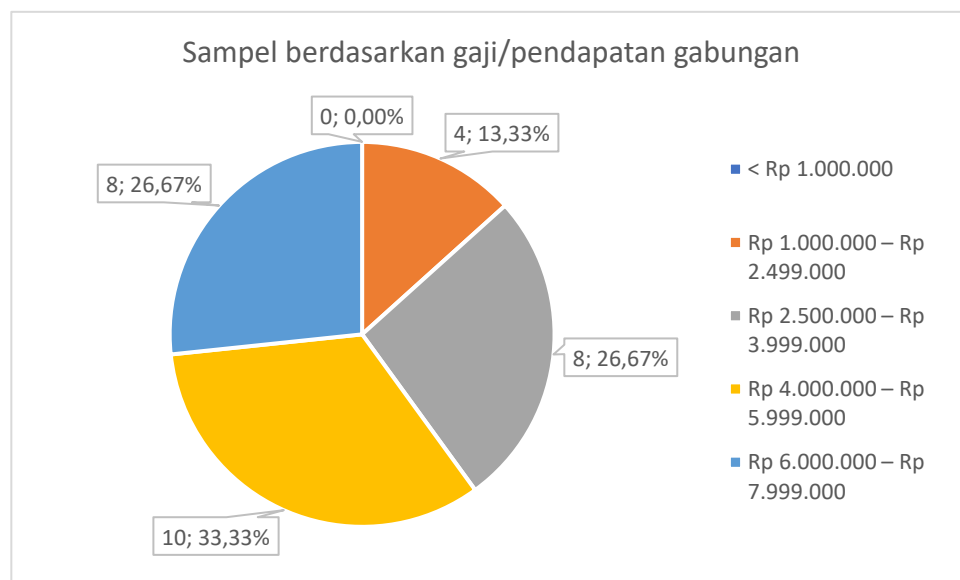
Tabel 5.6 Jumlah Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan Gabungan

No.	Gaji/Pendapatan Gabungan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	< Rp 1.000.000	0	0,00
2	Rp 1.000.000 – Rp 2.499.000	4	13,33
3	Rp 2.500.000 – Rp 3.999.000	8	26,67

Lanjutan Tabel 5.6 Jumlah Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan Gabungan

No.	Gaji/Pendapatan Gabungan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
4	Rp 4.000.000 – Rp 5.999.000	10	33,33
5	Rp 6.000.000 – Rp 7.999.000	8	26,67
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 5.6 jumlah keseluruhan responden berdasarkan gaji/pendapatan gabungan sebanyak 30 orang. Jumlah sampel yang memiliki gaji Rp 1.000.000 – Rp 2.499.000 sebanyak 4 orang (13,33%), yang memiliki gaji Rp 2.500.000 – Rp 3.999.000 sebanyak 8 orang (26,67%), yang memiliki gaji Rp 4.000.000 – Rp 5.999.000 sebanyak 10 orang (33,33%), dan yang memiliki gaji Rp 6.000.000 – Rp 7.999.000 sebanyak 8 orang (26,67%). Untuk memahami lebih mudah dalam memahami dapat dilihat pada Gambar 5.6.



Gambar 5.6 Persentase Responden Berdasarkan Gaji/Pendapatan Gabungan

5.2.2 Data Penilaian Responden Terhadap Kriteria

Dalam penilaian kriteria perumahan KPR subsidi merupakan data hasil dari penilaian responden terhadap kriteria – kriteria yang ada dalam penentuan pemilihan lokasi perumahan yang sesuai menurut responden. Kriteria tersebut kemudian dibandingkan antara kriteria satu dengan kriteria lainnya. Dalam penelitian terhadap penentuan kriteria terdapat 8 kriteria untuk digunakan sebagai kriteria pemilihan lokasi perumahan yaitu Harga Jual (K1), Jaringan Jalan (K2), Kemiringan Lereng (K3), Rawan Bencana (K4), Jaringan Air (K5), Sarana Pendidikan (K6), Fasilitas Kesehatan (K7), dan Pusat Pembelian (K8). Data jumlah hasil dari penelitian kriteria adalah sebagai berikut.

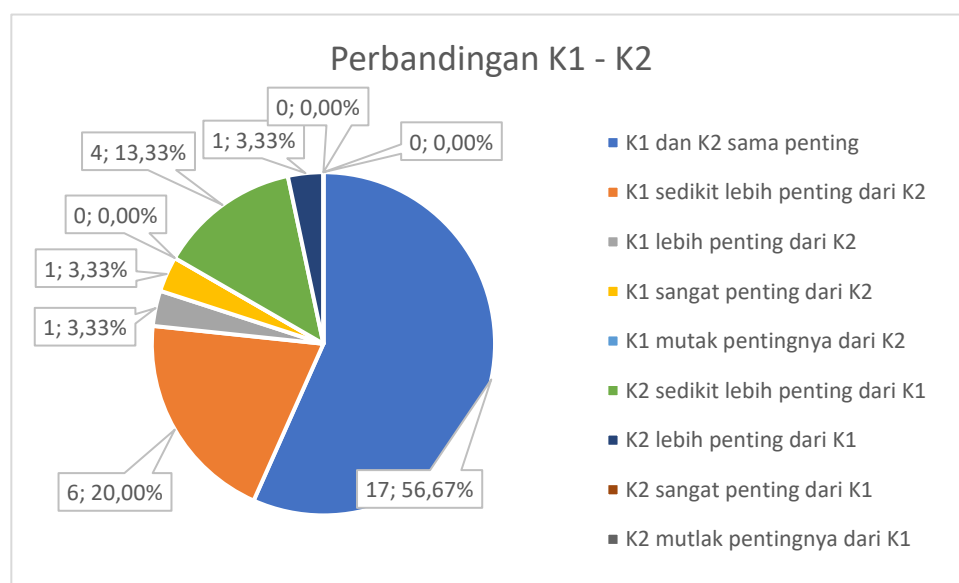
1. Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Jalan (K2)

Dari pilihan data keseluruhan responden pada perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Jalan (K2) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut.

Tabel 5.7 Data Responden Terhadap Perbandingan Antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Jalan (K2)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K1 dan K2 sama penting	17	56,67
K1 sedikit lebih penting dari K2	6	20,00
K1 lebih penting dari K2	1	3,33
K1 sangat penting dari K2	1	3,33
K1 mutak pentingnya dari K2	0	0,00
K2 sedikit lebih penting dari K1	4	13,33
K2 lebih penting dari K1	1	3,33
K2 sangat penting dari K1	0	0,00
K2 mutlak pentingnya dari K1	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan pada Tabel 5.7 data keseluruhan pilihan perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Jalan (K2) sama pentingnya sebanyak 17 orang (56,67%), pemilih Harga Jual (K1) sedikit lebih penting terhadap Jaringan Jalan (K2) sebanyak 6 orang (20%), pemilih Harga Jual (K1) lebih penting terhadap Jaringan Jalan (K2) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Harga Jual (K1) sangat penting terhadap Jaringan Jalan (K2) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Jaringan Jalan (K2) sedikit lebih penting terhadap Harga Jual (K1) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Jaringan Jalan (K2) lebih penting terhadap Harga Jual (K1) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah dalam jumlah responden dalam melakukan pemilihan perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Jalan (K2) dapat dilihat pada Gambar 5.7 berikut.



Gambar 5.7 Persentase Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Jalan (K2)

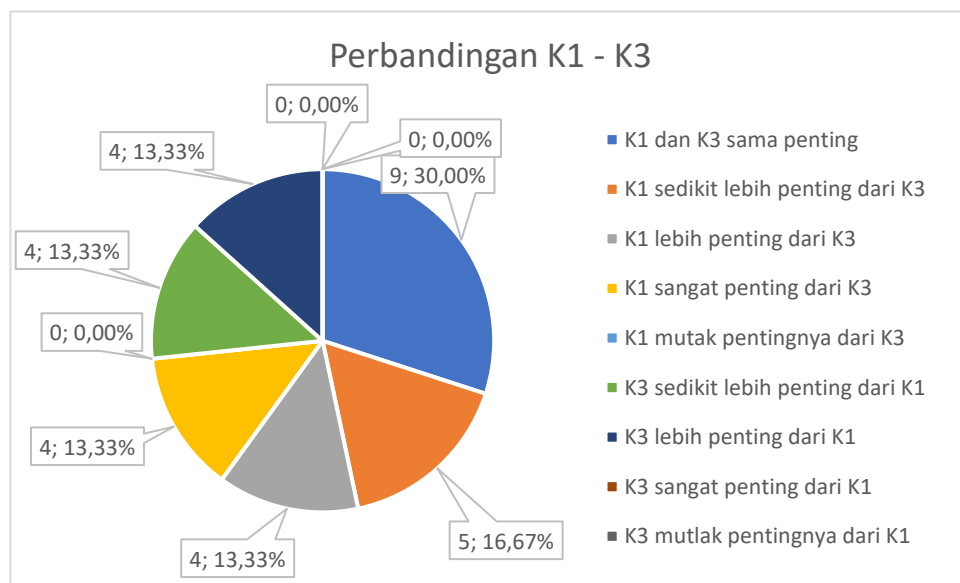
2. Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Kemiringan Lereng (K3)

Dari data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Kemiringan Lereng (K3) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut.

Tabel 5.8 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Kemiringan Lereng (K3)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K1 dan K3 sama penting	9	30,00
K1 sedikit lebih penting dari K3	5	16,67
K1 lebih penting dari K3	4	13,33
K1 sangat penting dari K3	4	13,33
K1 mutak pentingnya dari K3	0	0,00
K3 sedikit lebih penting dari K1	4	13,33
K3 lebih penting dari K1	4	13,33
K3 sangat penting dari K1	0	0,00
K3 mutlak pentingnya dari K1	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.8 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Kemiringan Lereng (K3) sama pentingnya sebanyak 9 orang (30%), pemilih Harga Jual (K1) sedikit lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 5 orang (16,67%), pemilih Harga Jual (K1) lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Harga Jual (K1) sangat penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sedikit lebih penting dari Harga Jual (K1) sebanyak 4 orang (13,33%), dan pemilih Kemiringan Lereng (K3) lebih penting dari Harga Jual (K1) sebanyak 4 orang (13,33%). Untuk memahami lebih mudah dalam pilihan responden perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Kemiringan Lereng (K3) dapat dilihat pada Gambar 5.8 berikut.



Gambar 5.8 Persentase Responden Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Kemiringan Lereng (K3)

3. Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4)

Dari data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.9 berikut.

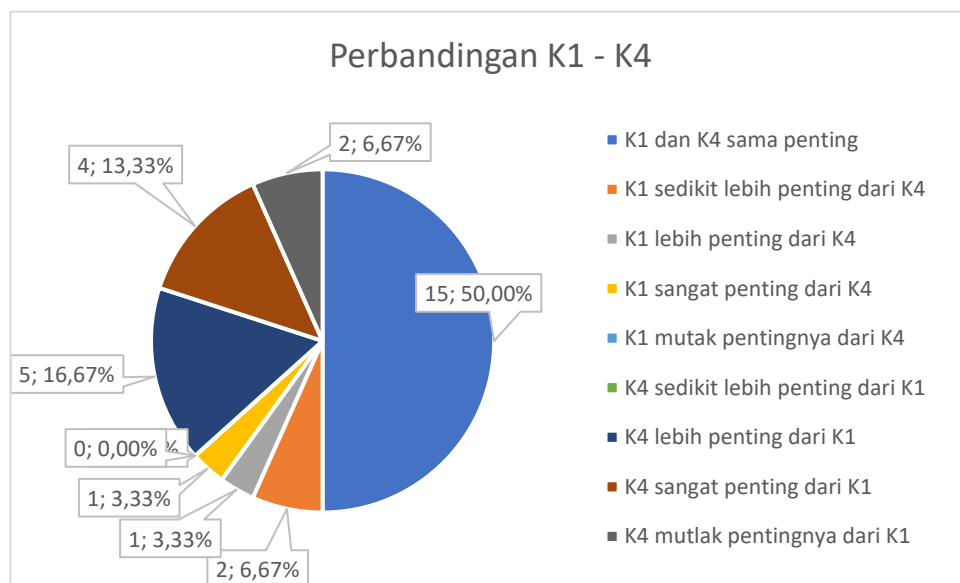
Tabel 5.9 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K1 dan K4 sama penting	15	50,00
K1 sedikit lebih penting dari K4	2	6,67
K1 lebih penting dari K4	1	3,33
K1 sangat penting dari K4	1	3,33
K1 mutak pentingnya dari K4	0	0,00
K4 sedikit lebih penting dari K1	0	0,00
K4 lebih penting dari K1	5	16,67

**Lanjutan Tabel 5.9 Data Responden Terhadap Perbandingan antara
Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4)**

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K4 sangat penting dari K1	4	13,33
K4 mutlak pentingnya dari K1	2	6,67
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.9 data keseluruhan terhadap perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4) sama pentingnya sebanyak 15 orang (50%), pemilih Harga Jual (K1) sedikit lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Harga Jual (K1) lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Harga Jual (K1) sangat penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) lebih penting dari Harga Jual (K1) sebanyak 5 orang (16,67%), pemilih Rawan Bencana (K4) sangat penting dari Harga Jual (K1) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) mutlak pentingnya dari Harga Jual (K1) sebanyak 2 orang (6,67%). Untuk memahami lebih mudah mengenai pilihan responden perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4) dapat dilihat pada Gambar 5.9 berikut.



Gambar 5.9 Persentase Responden Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4)

4. Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Air (K5)

Dari data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Air (K5) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.10 berikut.

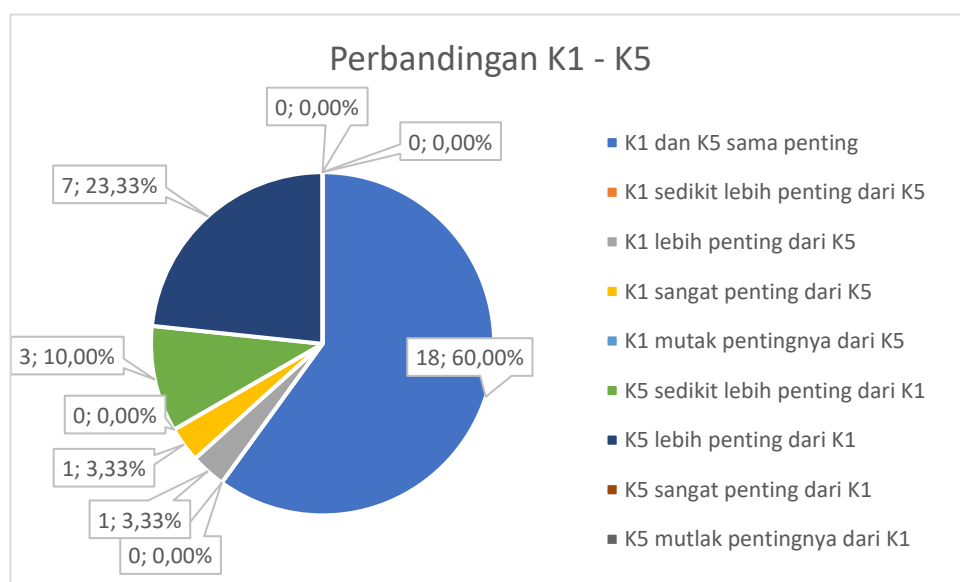
Tabel 5.10 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Air (K5)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K1 dan K5 sama penting	18	60,00
K1 sedikit lebih penting dari K5	0	0,00
K1 lebih penting dari K5	1	3,33
K1 sangat penting dari K5	1	3,33
K1 mutak pentingnya dari K5	0	0,00
K5 sedikit lebih penting dari K1	3	10,00
K5 lebih penting dari K1	7	23,33

Lanjutan Tabel 5.10 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Air (K5)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K5 sangat penting dari K1	0	0,00
K5 mutlak pentingnya dari K1	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.10 data keseluruhan terhadap perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Air (K5) sama pentingnya sebanyak 18 orang (60%), pemilih Harga Jual (K1) lebih penting dari Jaringan Air (K5) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Harga Jual (K1) sangat penting dari Jaringan Air (K5) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Jaringan Air (K5) sedikit lebih penting dari Harga Jual (K1) sebanyak 3 orang (10%), pemilih Jaringan Air (K5) lebih penting dari Harga Jual (K1) sebanyak 7 orang (23,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Air (K5) dapat dilihat pada Gambar 5.10 berikut.



Gambar 5.10 Persentase Responden Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Air (K5)

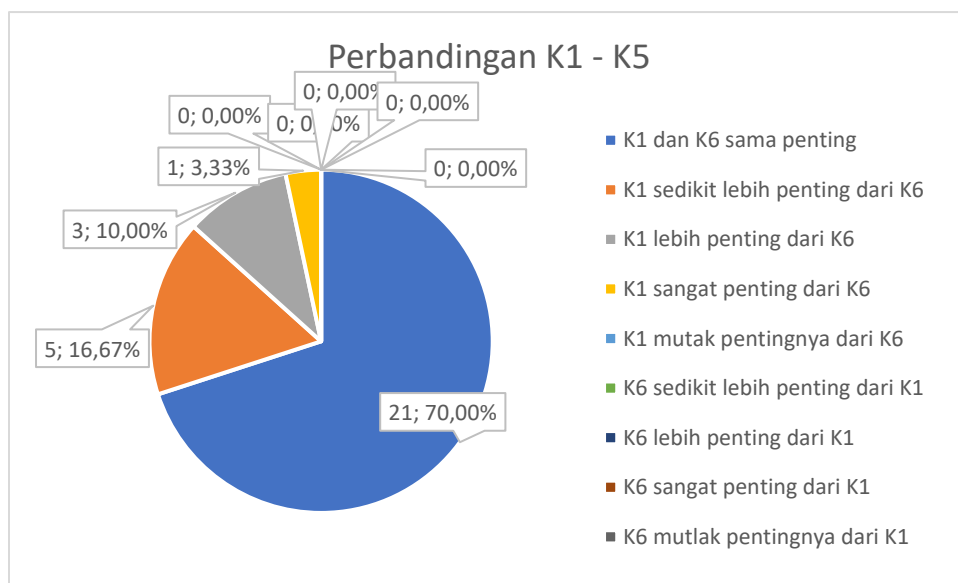
5. Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Sarana Pendidikan (K6)

Dari data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.11 berikut.

Tabel 5.11 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Sarana Pendidikan (K6)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K1 dan K6 sama penting	21	70.00
K1 sedikit lebih penting dari K6	5	16.67
K1 lebih penting dari K6	3	10.00
K1 sangat penting dari K6	1	3.33
K1 mutak pentingnya dari K6	0	0.00
K6 sedikit lebih penting dari K1	0	0.00
K6 lebih penting dari K1	0	0.00
K6 sangat penting dari K1	0	0.00
K6 mutlak pentingnya dari K1	0	0.00
Jumlah	30	100.000

Berdasarkan Tabel 5.11 data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Sarana Pendidikan (K6) sama pentingnya sebanyak 21 orang (70%), pemilih Harga Jual (K1) sedikit lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 5 orang (16,67%), pemilih Harga Jual (K1) lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 3 orang (10%), dan pemilih Harga Jual (K1) sangat penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Sarana Pendidikan (K6) dapat dilihat pada Gambar 5.11 berikut.



Gambar 5.11 Persentase Responden Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Sarana Pendidikan (K6)

6. Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)
- Dari data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.12 berikut.

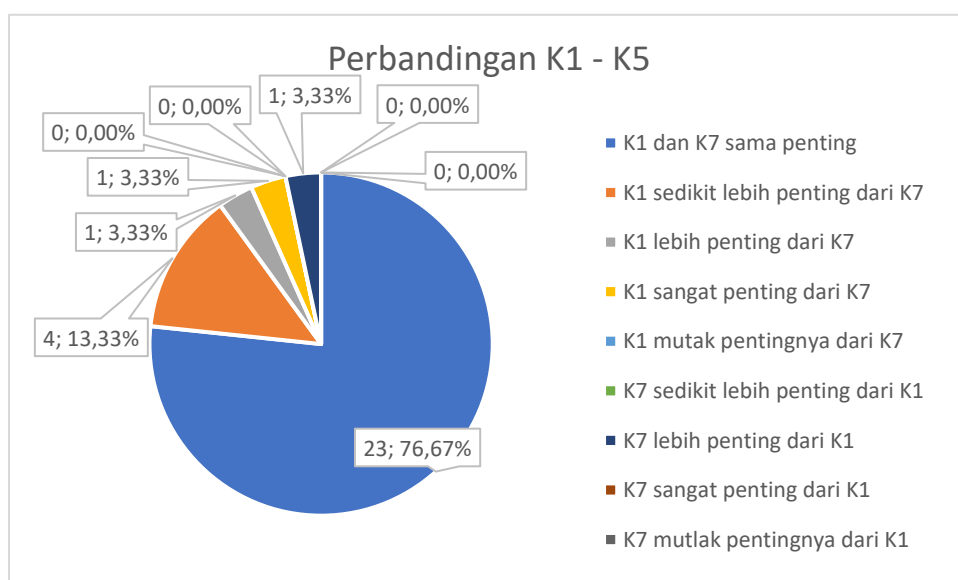
Tabel 5.12 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K1 dan K7 sama penting	23	76.67
K1 sedikit lebih penting dari K7	4	13.33
K1 lebih penting dari K7	1	3.33
K1 sangat penting dari K7	1	3.33
K1 mutak pentingnya dari K7	0	0.00
K7 sedikit lebih penting dari K1	0	0.00
K7 lebih penting dari K1	1	3.33

Lanjutan Tabel 5.12 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K7 sangat penting dari K1	0	0.00
K7 mutlak pentingnya dari K1	0	0.00
Jumlah	30	100.000

Berdasarkan Tabel 5.12 data keseluruhan pilihan perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sama pentingnya sebanyak 23 orang (76,67%), pemilih Harga Jual (K1) sedikit lebih penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Harga Jual (K1) lebih penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Harga Jual (K1) sangat penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 1 orang (3,33%), dan pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) lebih penting dari Harga Jual (K1) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) dapat dilihat pada Gambar 5.12 berikut.



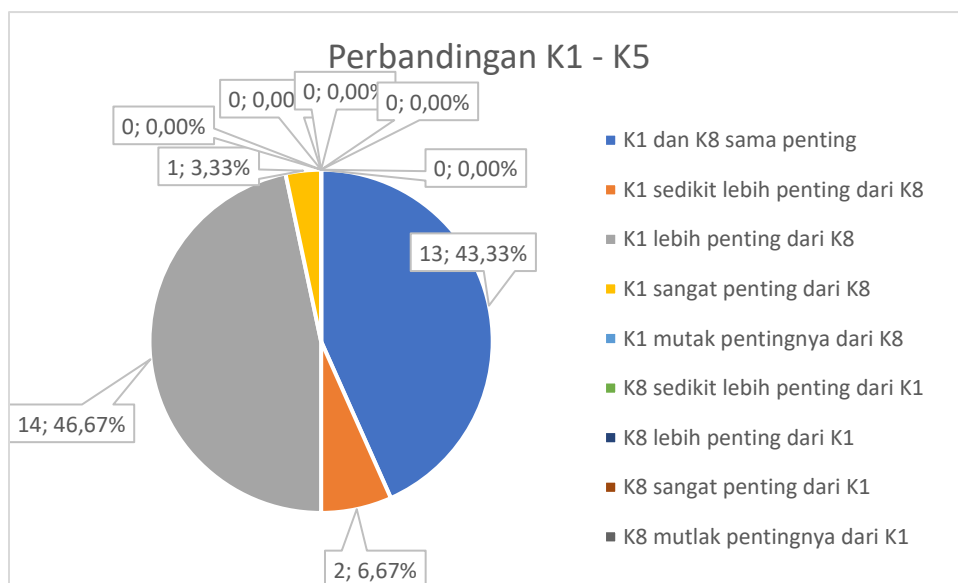
Gambar 5.12 Persentase Responden Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

7. Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Pusat Pembelian (K8)
 Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Pusat Pembelian (K8) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.13 berikut.

Tabel 5.13 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Pusat Pembelian (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K1 dan K8 sama penting	13	43,33
K1 sedikit lebih penting dari K8	2	6,67
K1 lebih penting dari K8	14	46,67
K1 sangat penting dari K8	1	3,33
K1 mutak pentingnya dari K8	0	0,00
K8 sedikit lebih penting dari K1	0	0,00
K8 lebih penting dari K1	0	0,00
K8 sangat penting dari K1	0	0,00
K8 mutlak pentingnya dari K1	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.13 data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Pusat Pembelian (K8) sama pentingnya sebanyak 13 orang (43,33%), pemilih Harga Jual (K1) sedikit lebih penting dari Pusat Pembelian (K8) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Harga Jual (K1) lebih penting dari Pusat Pembelian (K8) sebanyak 14 orang (46,67%), pemilih Harga Jual (K1) sangat penting dari Pusat Pembelian (K8) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Pusat Pembelian (K8) dapat dilihat pada Gambar 5.13 berikut.



Gambar 5.13 Persentase Responden Perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Pusat Pembelian (K8)

8. Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3)
 Dari keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.14 berikut.

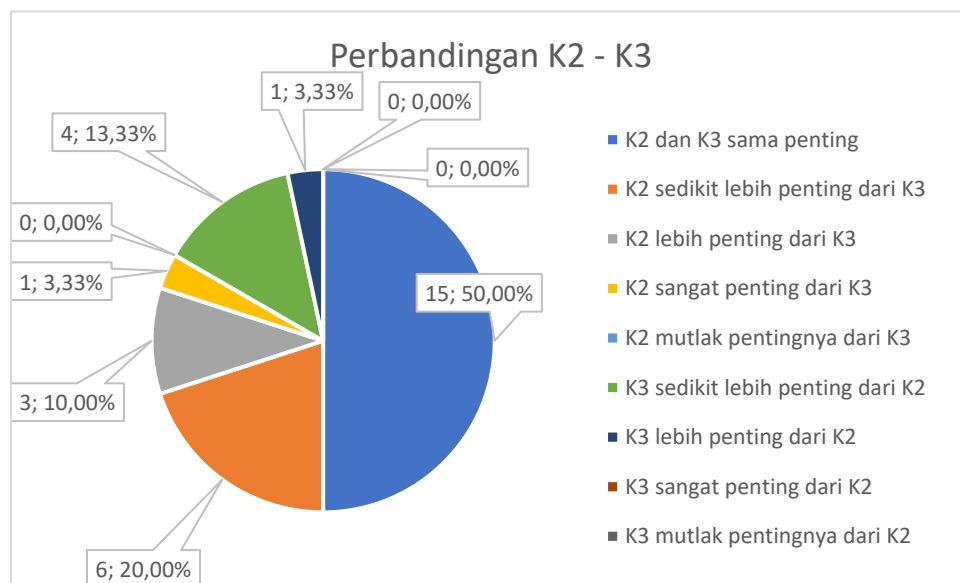
Tabel 5.14 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K2 dan K3 sama penting	15	50,00
K2 sedikit lebih penting dari K3	6	20,00
K2 lebih penting dari K3	3	10,00
K2 sangat penting dari K3	1	3,33
K2 mutlak pentingnya dari K3	0	0,00
K3 sedikit lebih penting dari K2	4	13,33
K3 lebih penting dari K2	1	3,33

Lanjutan Tabel 5.14 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K3 sangat penting dari K2	0	0,00
K3 mutlak pentingnya dari K2	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.14 data keseluruhan responden terhadap pilihan perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3) sama pentingnya sebanyak 15 orang (50%), pemilih Jaringan Lahan (K2) sedikit lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 6 orang (20%), pemilih Jaringan Lahan (K2) lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 3 orang (10%), pemilih Jaringan Lahan (K2) sangat penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sedikit lebih penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) lebih penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3) dapat dilihat pada Gambar 5.14 berikut.



Gambar 5.14 Persentase Responden Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3)

9. Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Rawan Bencana (K4)
- Dari data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Rawan Bencana (K4) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.15 berikut.

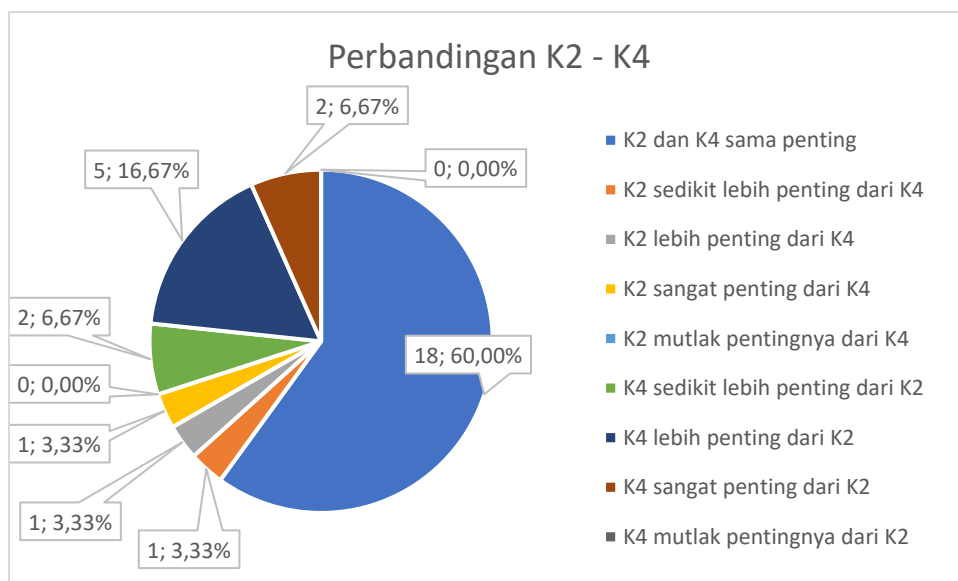
Tabel 5.15 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Rawan Bencana (K4)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K2 dan K4 sama penting	18	60,00
K2 sedikit lebih penting dari K4	1	3,33
K2 lebih penting dari K4	1	3,33
K2 sangat penting dari K4	1	3,33
K2 mutlak pentingnya dari K4	0	0,00
K4 sedikit lebih penting dari K2	2	6,67
K4 lebih penting dari K2	5	16,67

Lanjutan Tabel 5.15 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Rawan Bencana (K4)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K4 sangat penting dari K2	2	6,67
K4 mutlak pentingnya dari K2	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.15 data jumlah pilihan perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Rawan Bencana (K4) sama pentingnya sebanyak 18 orang (60%), pemilih Jaringan Lahan (K2) sedikit lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Jaringan Lahan (K2) lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Jaringan Lahan (K2) sangat penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) sedikit lebih penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Rawan Bencana (K4) lebih penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 5 orang (16,67%), pemilih Rawan Bencana (K4) sangat penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 2 orang (6,67%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Rawan Bencana (K4) dapat dilihat pada Gambar 5.15 berikut.



Gambar 5.15 Persentase Responden Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Rawan Bencana (K4)

10. Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Jaringan Air (K5)
- Dari data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Jaringan Air (K5) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.16 berikut.

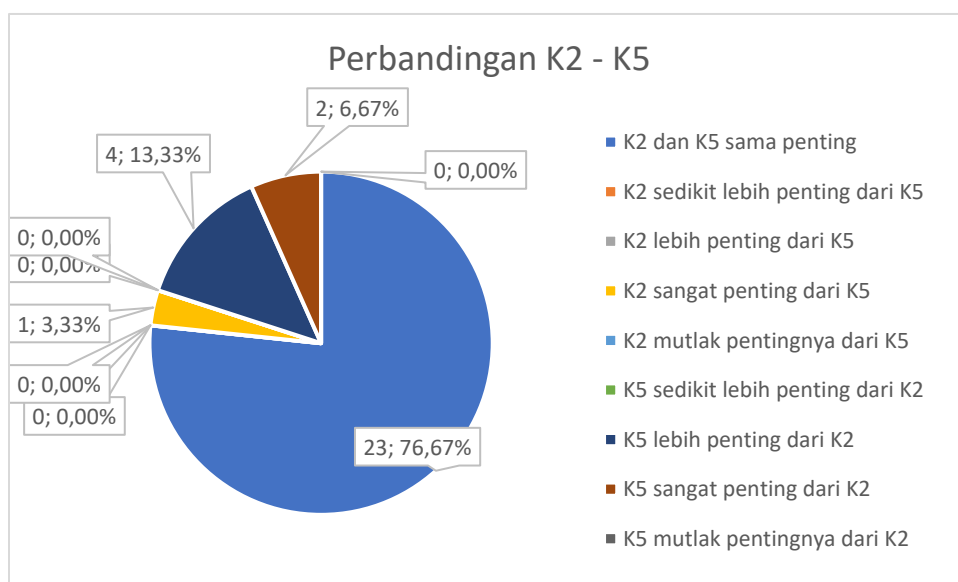
Tabel 5.16 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Jaringan Air (K5)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K2 dan K5 sama penting	23	76,67
K2 sedikit lebih penting dari K5	0	0,00
K2 lebih penting dari K5	0	0,00
K2 sangat penting dari K5	1	3,33
K2 mutlak pentingnya dari K5	0	0,00
K5 sedikit lebih penting dari K2	0	0,00
K5 lebih penting dari K2	4	13,33

Lanjutan Tabel 5.16 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Jaringan Air (K5)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K5 sangat penting dari K2	2	6,67
K5 mutlak pentingnya dari K2	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.16 data keseluruhan pilihan perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Jaringan Air (K5) sama pentingnya sebanyak 23 orang (76,67%), pemilih Jaringan Lahan (K2) sangat penting dari Jaringan Air (K5) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Jaringan Air (K5) lebih penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Jaringan Air (K5) sangat penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 2 orang (6,67%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Jaringan Air (K5) dapat dilihat pada Gambar 5.16 berikut.



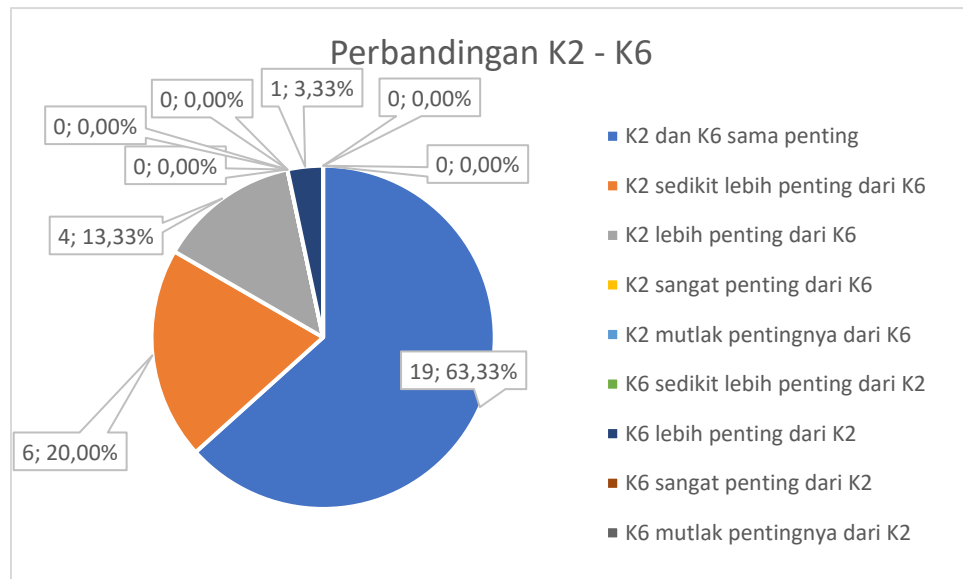
Gambar 5.16 Persentase Responden Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Jaringan Air (K5)

11. Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Sarana Pendidikan (K6)
 Dari data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.17 berikut.

Tabel 5.17 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Sarana Pendidikan (K6)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K2 dan K6 sama penting	19	63,33
K2 sedikit lebih penting dari K6	6	20,00
K2 lebih penting dari K6	4	13,33
K2 sangat penting dari K6	0	0,00
K2 mutlak pentingnya dari K6	0	0,00
K6 sedikit lebih penting dari K2	0	0,00
K6 lebih penting dari K2	1	3,33
K6 sangat penting dari K2	0	0,00
K6 mutlak pentingnya dari K2	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.17 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Sarana Pendidikan (K6) sama pentingnya sebanyak 19 orang (63,33%), pemilih Jaringan Lahan (K2) sedikit lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 6 orang (20%), pemilih Jaringan Lahan (K2) lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 4 orang (13,33%), dan pemilih Sarana Pendidikan (K6) lebih penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Sarana Pendidikan (K6) dapat dilihat pada Gambar 5.17 berikut.



Gambar 5.17 Persentase Responden Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Sarana Pendidikan (K6)

12. Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)
 Dari data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.18 berikut.

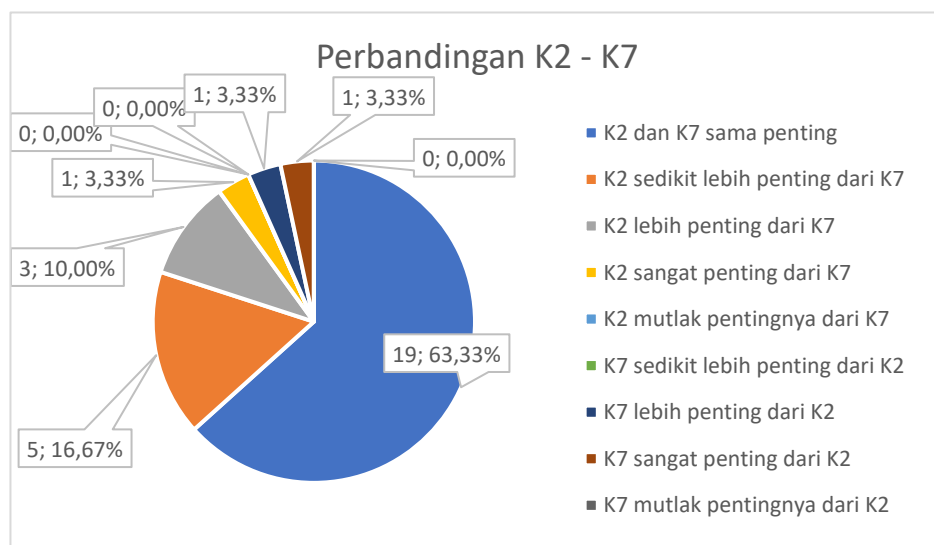
Tabel 5.18 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K2 dan K7 sama penting	19	63,33
K2 sedikit lebih penting dari K7	5	16,67
K2 lebih penting dari K7	3	10,00
K2 sangat penting dari K7	1	3,33
K2 mutlak pentingnya dari K7	0	0,00
K7 sedikit lebih penting dari K2	0	0,00
K7 lebih penting dari K2	1	3,33

Lanjutan Tabel 5.18 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K7 sangat penting dari K2	1	3,33
K7 mutlak pentingnya dari K2	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.18 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sama pentingnya sebanyak 19 orang (63,33%), pemilih Jaringan Lahan (K2) sedikit lebih penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 5 orang (16,67%), pemilih Jaringan Lahan (K2) lebih penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 3 orang (10%), pemilih Jaringan Lahan (K2) sangat penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) lebih penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 1 orang (3,33%), dan pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) sangat penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) dapat dilihat pada Gambar 5.18 berikut.



Gambar 5.18 Persentase Responden Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

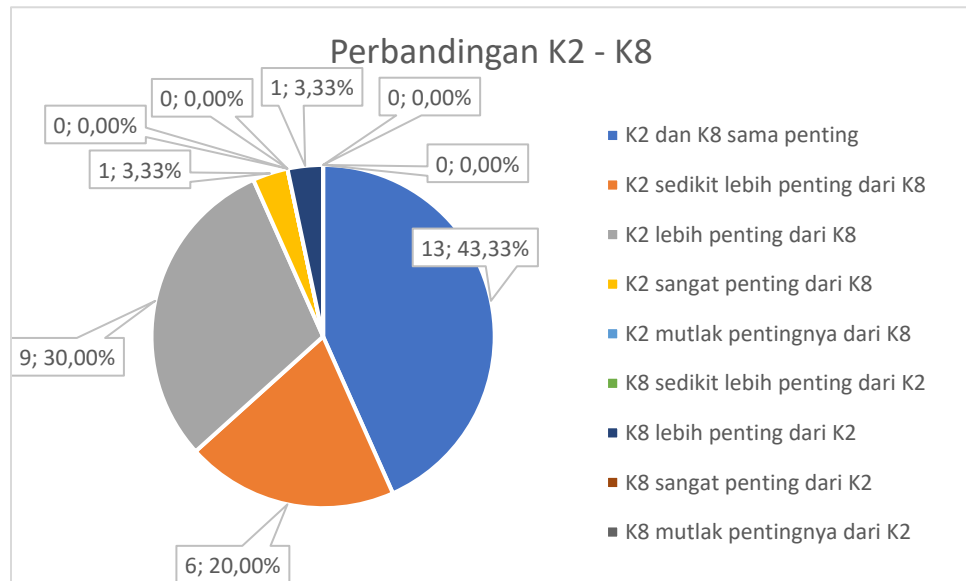
13. Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Pusat Pembelian (K8)
 Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Pusat Pembelian (K8) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.19 berikut.

Tabel 5.19 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Pusat Pembelian (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K2 dan K8 sama penting	13	43,33
K2 sedikit lebih penting dari K8	6	20,00
K2 lebih penting dari K8	9	30,00
K2 sangat penting dari K8	1	3,33
K2 mutlak pentingnya dari K8	0	0,00
K8 sedikit lebih penting dari K2	0	0,00
K8 lebih penting dari K2	1	3,33
K8 sangat penting dari K2	0	0,00
K8 mutlak pentingnya dari K2	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.19 data jumlah pilihan perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Pusat Pembelian (K8) sama pentingnya sebanyak 13 orang (43,33%), pemilih Jaringan Lahan (K2) sedikit lebih penting dari Pusat Pembelian (K8) sebanyak 6 orang (20%), pemilih Jaringan Lahan (K2) lebih penting dari Pusat Pembelian (K8) sebanyak 9 orang (30%), pemilih Jaringan Lahan (K2) sangat penting dari Pusat Pembelian (K8) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Pusat Pembelian (K8) lebih penting dari Jaringan Lahan (K2) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Pusat Pembelian (K8) dapat dilihat pada Gambar 5.19

berikut.



Gambar 5.19 Persentase Responden Perbandingan antara Jaringan Lahan (K2) dengan Pusat Pembelian (K8)

14. Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4)
 Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.20 berikut.

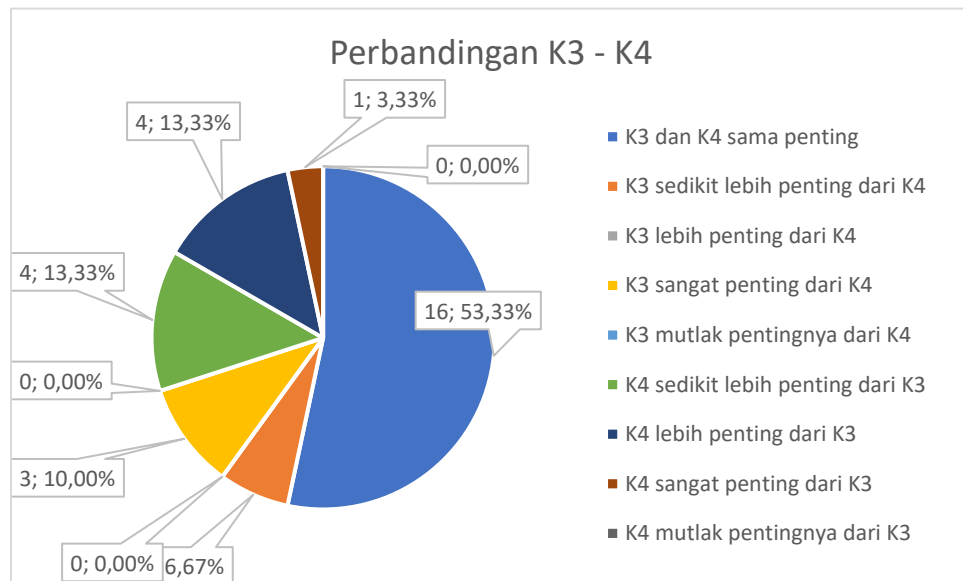
Tabel 5.20 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K3 dan K4 sama penting	16	53,33
K3 sedikit lebih penting dari K4	2	6,67
K3 lebih penting dari K4	0	0,00
K3 sangat penting dari K4	3	10,00
K3 mutlak pentingnya dari K4	0	0,00
K4 sedikit lebih penting dari K3	4	13,33

Lanjutan Tabel 5.20 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K4 lebih penting dari K3	4	13,33
K4 sangat penting dari K3	1	3,33
K4 mutlak pentingnya dari K3	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.20 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4) sama pentingnya sebanyak 16 orang (53,33%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sedikit lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sangat penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 3 orang (10%), pemilih Rawan Bencana (K4) sedikit lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) sangat penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4) dapat dilihat pada Gambar 5.20 berikut.



Gambar 5.20 Persentase Responden Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4)

15. Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5)
 Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.21 berikut.

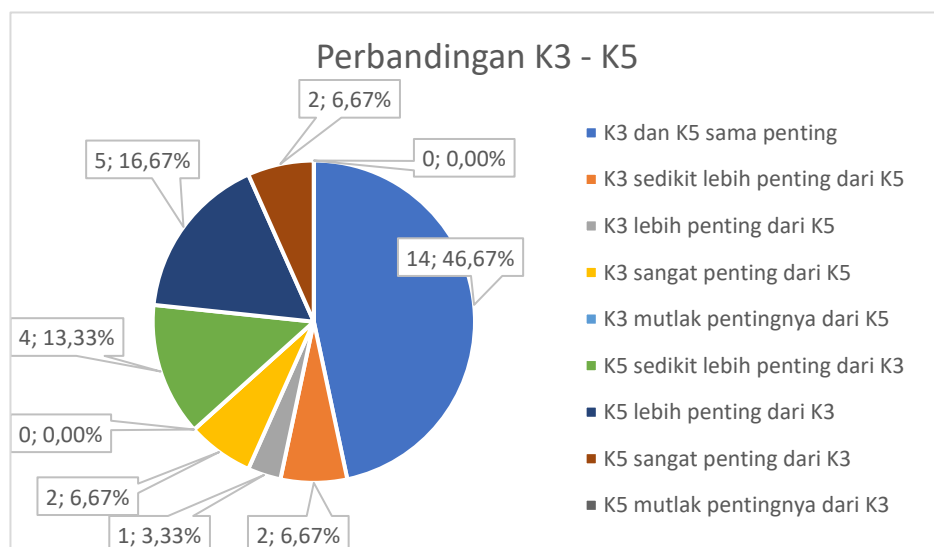
Tabel 5.21 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K3 dan K5 sama penting	14	46,67
K3 sedikit lebih penting dari K5	2	6,67
K3 lebih penting dari K5	1	3,33
K3 sangat penting dari K5	2	6,67
K3 mutlak pentingnya dari K5	0	0,00
K5 sedikit lebih penting dari K3	4	13,33
K5 lebih penting dari K3	5	16,67

Lanjutan Tabel 5.21 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5)

Perbandingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
K5 sangat penting dari K3	2	6,67
K5 mutlak pentingnya dari K3	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.21 data jumlah pilihan perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5) sama pentingnya sebanyak 14 orang (46,67%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sedikit lebih penting dari Jaringan Air (K5) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) lebih penting dari Jaringan Air (K5) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sangat penting dari Jaringan Air (K5) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Jaringan Air (K5) sedikit lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Jaringan Air (K5) lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 5 orang (16,67%), pemilih Jaringan Air (K5) sangat penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 2 orang (6,67%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5) dapat dilihat pada Gambar 5.21 berikut.



Gambar 5.21 Persentase Responden Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5)

16. Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Sarana Pendidikan (K6)

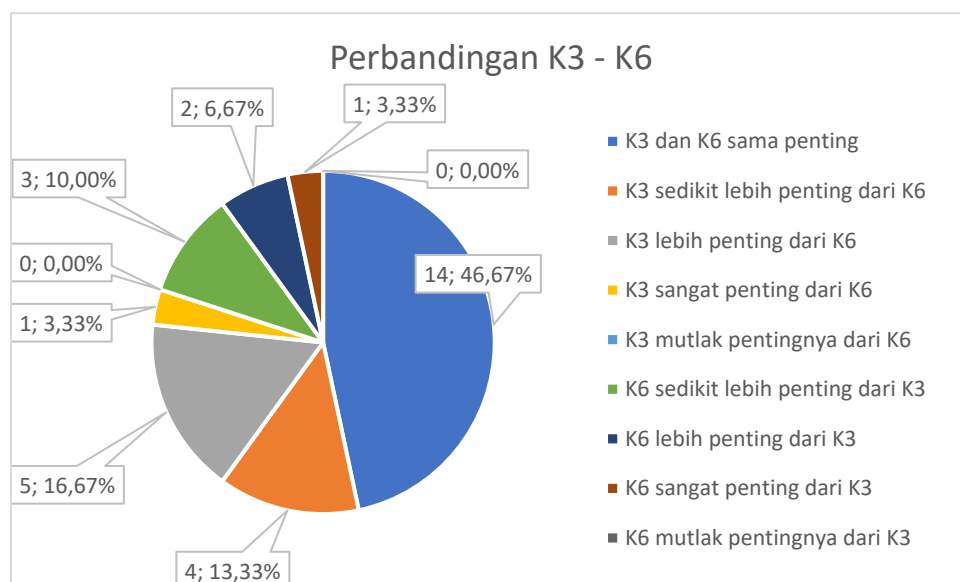
Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.22 berikut.

Tabel 5.22 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Sarana Pendidikan (K6)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K3 dan K6 sama penting	14	46,67
K3 sedikit lebih penting dari K6	4	13,33
K3 lebih penting dari K6	5	16,67
K3 sangat penting dari K6	1	3,33
K3 mutlak pentingnya dari K6	0	0,00
K6 sedikit lebih penting dari K3	3	10,00
K6 lebih penting dari K3	2	6,67
K6 sangat penting dari K3	1	3,33
K6 mutlak pentingnya dari K3	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.22 data keseluruhan pilihan perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Sarana Pendidikan (K6) sama pentingnya sebanyak 14 orang (46,67%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sedikit lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 5 orang (16,67%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sangat penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Sarana Pendidikan (K6) sedikit lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 3 orang (10%), pemilih Sarana Pendidikan (K6) lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Sarana

Pendidikan (K6) sangat penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Sarana Pendidikan (K6) dapat dilihat pada Gambar 5.22 berikut.



Gambar 5.22 Persentase Responden Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Sarana Pendidikan (K6)

17. Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.23 berikut.

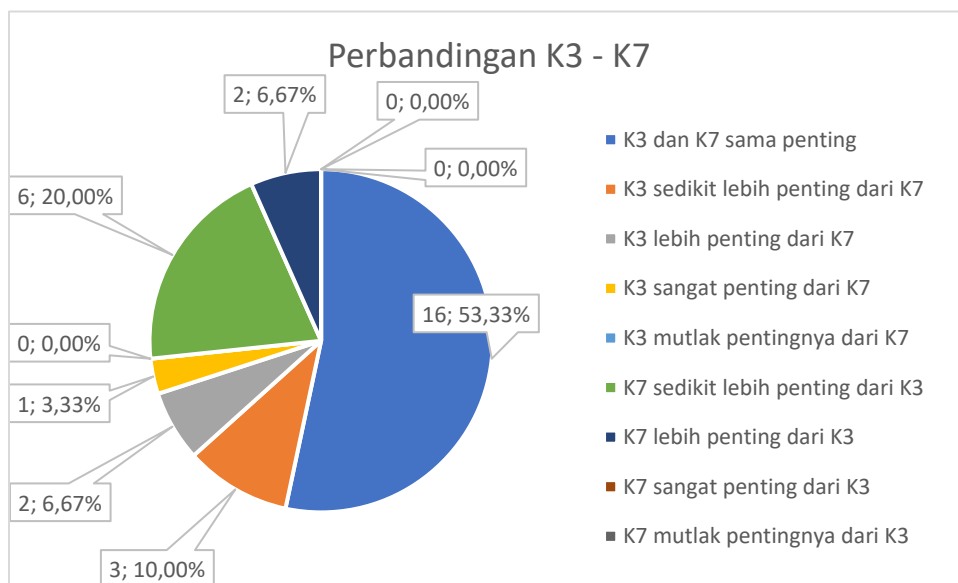
Tabel 5.23 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K3 dan K7 sama penting	16	53,33
K3 sedikit lebih penting dari K7	3	10,00

Lanjutan Tabel 5.23 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K3 lebih penting dari K7	2	6,67
K3 sangat penting dari K7	1	3,33
K3 mutlak pentingnya dari K7	0	0,00
K7 sedikit lebih penting dari K3	6	20,00
K7 lebih penting dari K3	2	6,67
K7 sangat penting dari K3	0	0,00
K7 mutlak pentingnya dari K3	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.23 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sama pentingnya sebanyak 16 orang (53,33%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sedikit lebih penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 3 orang (10%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) lebih penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sangat penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) sedikit lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 6 orang (20%), dan pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 2 orang (6,67%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) dapat dilihat pada Gambar 5.23 berikut.



Gambar 5.23 Persentase Responden Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

18. Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)

Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.24 berikut.

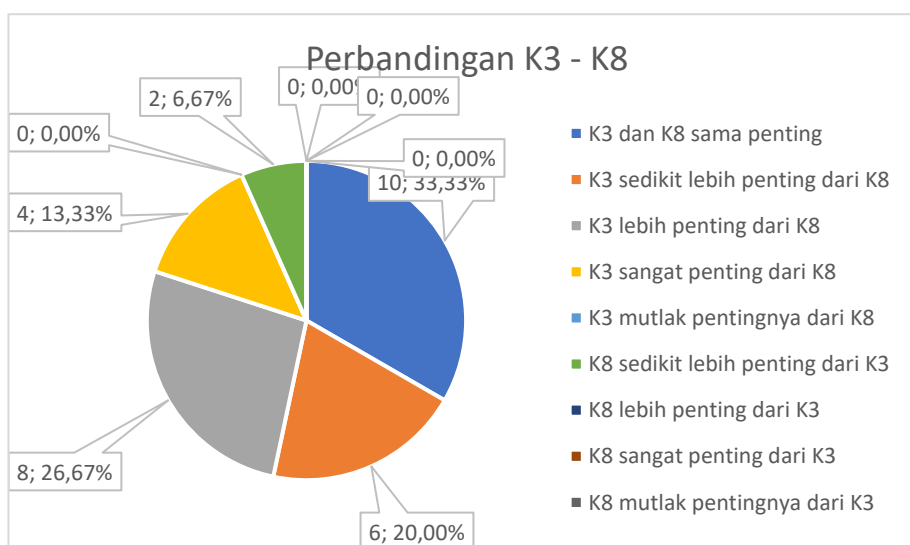
Tabel 5.24 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K3 dan K8 sama penting	10	33.33
K3 sedikit lebih penting dari K8	6	20.00
K3 lebih penting dari K8	8	26.67
K3 sangat penting dari K8	4	13.33
K3 mutlak pentingnya dari K8	0	0.00
K8 sedikit lebih penting dari K3	2	6.67

Lanjutan Tabel 5.24 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K8 lebih penting dari K3	0	0.00
K8 sangat penting dari K3	0	0.00
K8 mutlak pentingnya dari K3	0	0.00
Jumlah	30	100.000

Berdasarkan Tabel 5.24 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sama pentingnya sebanyak 10 orang (33,33%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sedikit lebih penting dari Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 6 orang (20%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) lebih penting dari Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 8 orang (26,67%), pemilih Kemiringan Lereng (K3) sangat penting dari Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 4 orang (13,33%), dan pemilih Pusat Pembelanjaan (K8) sedikit lebih penting dari Kemiringan Lereng (K3) sebanyak 2 orang (6,67%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) dapat dilihat pada Gambar 5.24 berikut.



Gambar 5.24 Persentase Responden Perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)

19. Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Jaringan Air (K5)

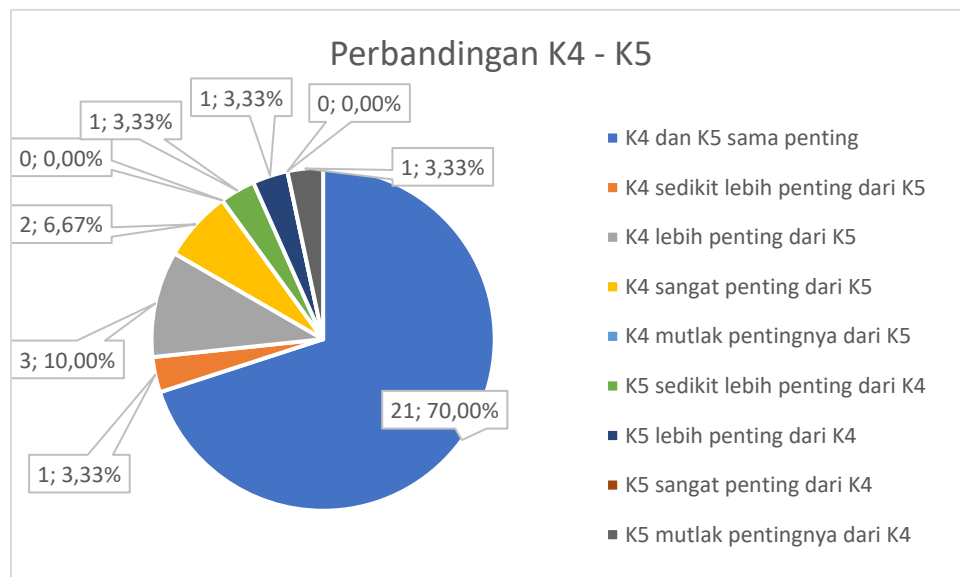
Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Jaringan Air (K5) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.25 berikut.

Tabel 5.25 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Jaringan Air (K5)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K4 dan K5 sama penting	21	70,00
K4 sedikit lebih penting dari K5	1	3,33
K4 lebih penting dari K5	3	10,00
K4 sangat penting dari K5	2	6,67
K4 mutlak pentingnya dari K5	0	0,00
K5 sedikit lebih penting dari K4	1	3,33
K5 lebih penting dari K4	1	3,33
K5 sangat penting dari K4	0	0,00
K5 mutlak pentingnya dari K4	1	3,33
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.25 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Jaringan Air (K5) sama pentingnya sebanyak 21 orang (70%), pemilih Rawan Bencana (K4) sedikit lebih penting dari Jaringan Air (K5) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) lebih penting dari Jaringan Air (K5) sebanyak 3 orang (10%), pemilih Rawan Bencana (K4) sangat penting dari Jaringan Air (K5) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Jaringan Air (K5) sedikit lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Jaringan Air (K5) lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Jaringan Air (K5) mutlak pentingnya dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden

perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Jaringan Air (K5) dapat dilihat pada Gambar 5.25 berikut.



Gambar 5.25 Persentase Responden Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Jaringan Air (K5)

20. Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6) Dari data keseluruhan responden terhadap perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.26 berikut.

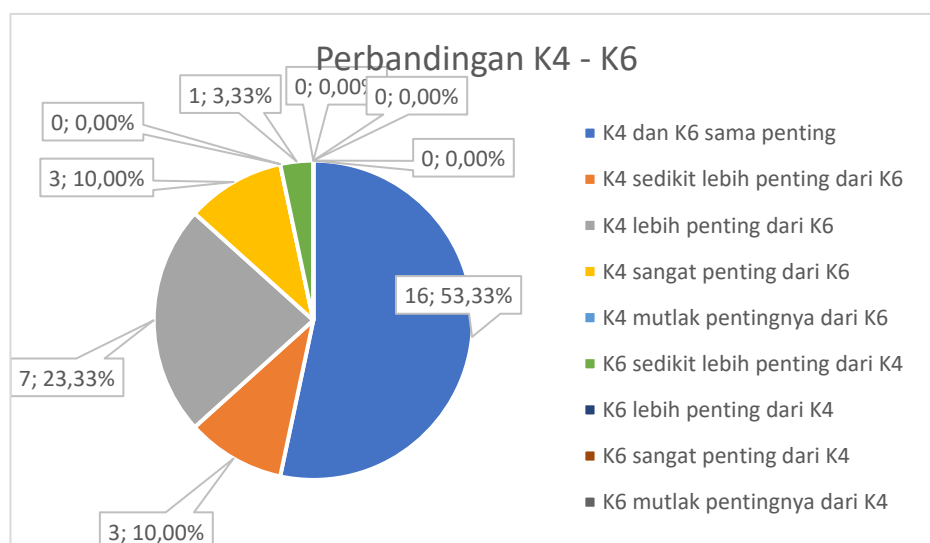
Tabel 5.26 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K4 dan K6 sama penting	16	53,33
K4 sedikit lebih penting dari K6	3	10,00
K4 lebih penting dari K6	7	23,33
K4 sangat penting dari K6	3	10,00
K4 mutlak pentingnya dari K6	0	0,00

Lanjutan Tabel 5.26 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6)

Perbandingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
K6 sedikit lebih penting dari K4	1	3,33
K6 lebih penting dari K4	0	0,00
K6 sangat penting dari K4	0	0,00
K6 mutlak pentingnya dari K4	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.26 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6) sama pentingnya sebanyak 16 orang (53,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) sedikit lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 3 orang (10%), pemilih Rawan Bencana (K4) lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 7 orang (23,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) sangat penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 3 orang (10%), dan pemilih Sarana Pendidikan (K6) sedikit lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 1 orang (3,33). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6) dapat dilihat pada Gambar 5.26 berikut.



Gambar 5.26 Persentase Responden Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6)

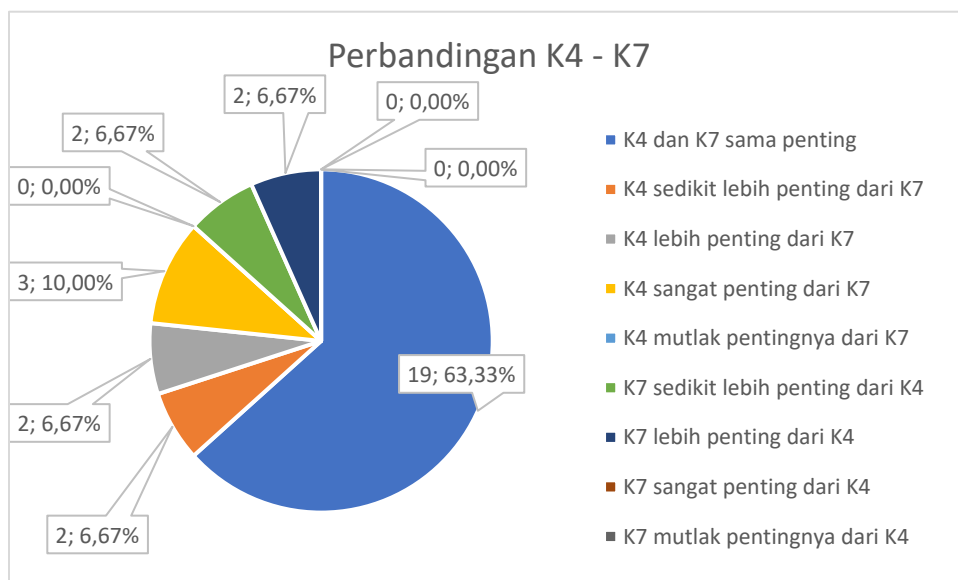
21. Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)
 Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.27 berikut.

Tabel 5.27 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K4 dan K7 sama penting	19	63,33
K4 sedikit lebih penting dari K7	2	6,67
K4 lebih penting dari K7	2	6,67
K4 sangat penting dari K7	3	10,00
K4 mutlak pentingnya dari K7	0	0,00
K7 sedikit lebih penting dari K4	2	6,67
K7 lebih penting dari K4	2	6,67
K7 sangat penting dari K4	0	0,00
K7 mutlak pentingnya dari K4	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.27 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sama pentingnya sebanyak 19 orang (63,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) sedikit lebih penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Rawan Bencana (K4) lebih penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Rawan Bencana (K4) sangat penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 3 orang (10%), pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) sedikit lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 2 orang (6,67%), dan pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 2 orang (6,67%). Untuk memahami lebih

mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) dapat dilihat pada Gambar 5.27 berikut.



Gambar 5.27 Persentase Responden Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

22. Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.28 berikut.

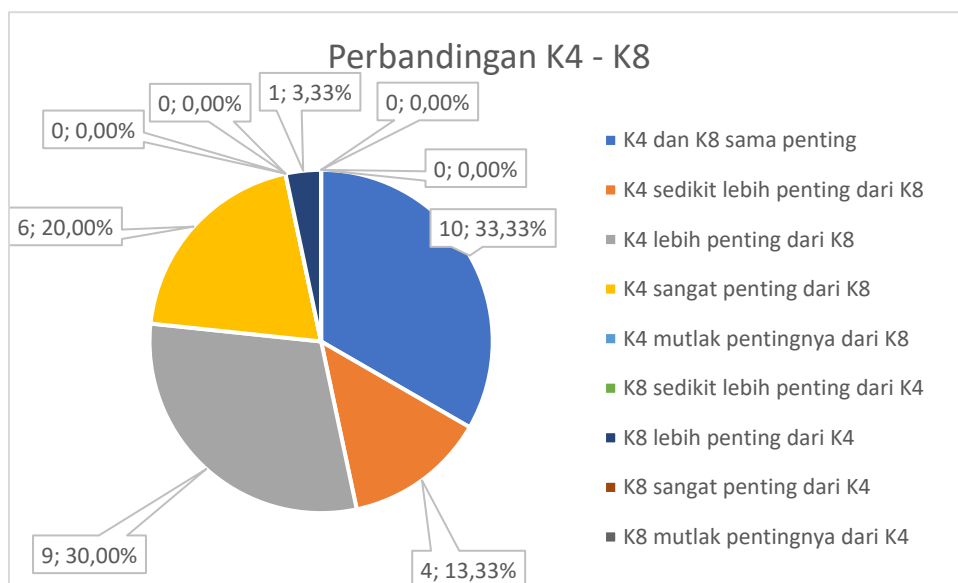
Tabel 5.28 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K4 dan K8 sama penting	10	33,33
K4 sedikit lebih penting dari K8	4	13,33
K4 lebih penting dari K8	9	30,00
K4 sangat penting dari K8	6	20,00

Lanjutan Tabel 5.28 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K4 mutlak pentingnya dari K8	0	0,00
K8 sedikit lebih penting dari K4	0	0,00
K8 lebih penting dari K4	1	3,33
K8 sangat penting dari K4	0	0,00
K8 mutlak pentingnya dari K4	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.28 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sama pentingnya sebanyak 10 orang (33,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) sedikit lebih penting dari Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Rawan Bencana (K4) lebih penting dari Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 9 orang (30%), pemilih Rawan Bencana (K4) sangat penting dari Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 6 orang (20%), dan pemilih Pusat Pembelanjaan (K8) lebih penting dari Rawan Bencana (K4) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) dapat dilihat pada Gambar 5.28 berikut.



Gambar 5.28 Persentase Responden Perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelian (K8)

23. Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6)
 Dari data keseluruhan responden pada perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.29 berikut.

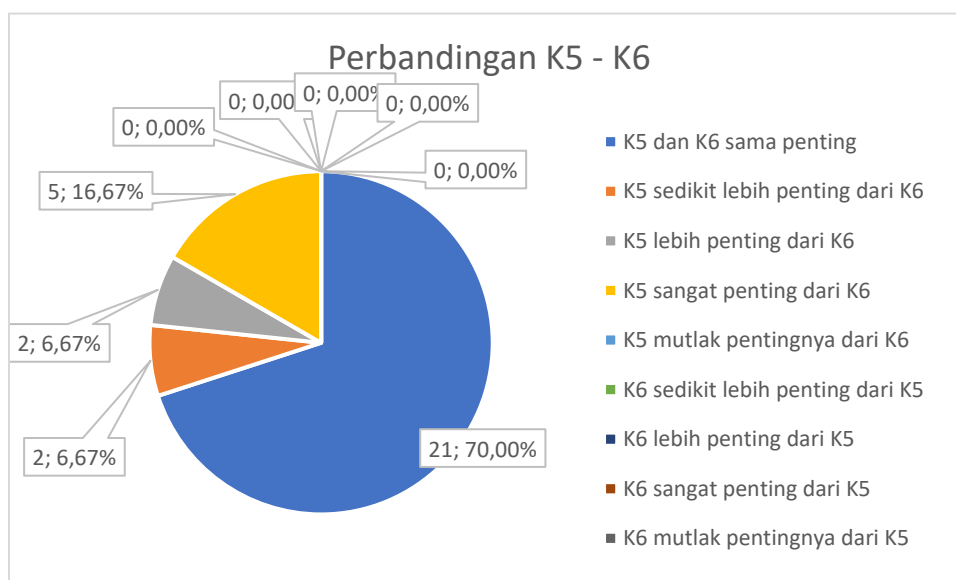
Tabel 5.29 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K5 dan K6 sama penting	21	70,00
K5 sedikit lebih penting dari K6	2	6,67
K5 lebih penting dari K6	2	6,67
K5 sangat penting dari K6	5	16,67
K5 mutlak pentingnya dari K6	0	0,00
K6 sedikit lebih penting dari K5	0	0,00
K6 lebih penting dari K5	0	0,00

Lanjutan Tabel 5.29 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K6 sangat penting dari K5	0	0,00
K6 mutlak pentingnya dari K5	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.29 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6) sama pentingnya sebanyak 21 orang (70%), pemilih Jaringan Air (K5) sedikit lebih penting Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Jaringan Air (K5) lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 2 orang (6,67%), dan pemilih Jaringan Air (K5) sangat penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 5 orang (16,67%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6) dapat dilihat pada Gambar 5.29 berikut.



Gambar 5.29 Persentase Responden Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6)

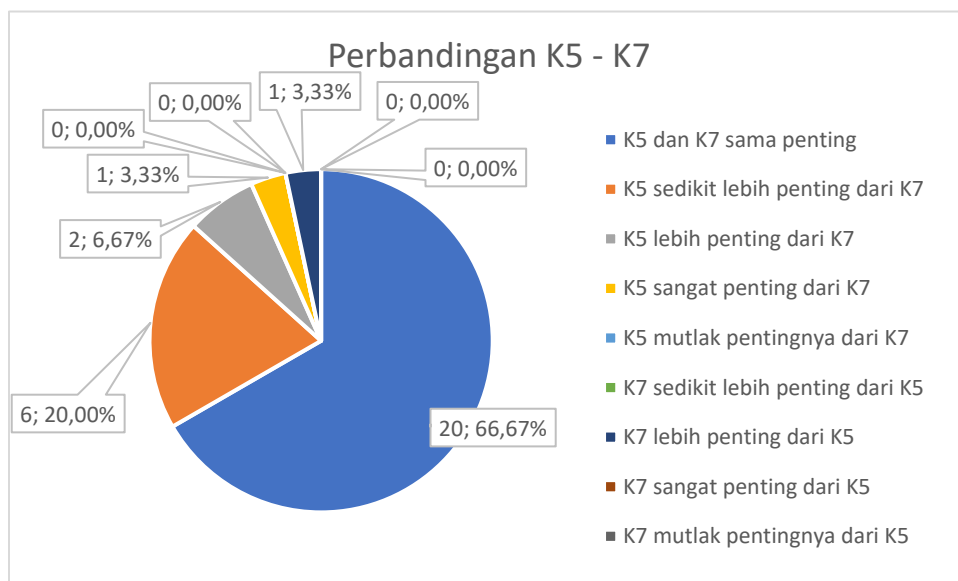
24. Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.30 berikut.

Tabel 5.30 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K5 dan K7 sama penting	20	66,67
K5 sedikit lebih penting dari K7	6	20,00
K5 lebih penting dari K7	2	6,67
K5 sangat penting dari K7	1	3,33
K5 mutlak pentingnya dari K7	0	0,00
K7 sedikit lebih penting dari K5	0	0,00
K7 lebih penting dari K5	1	3,33
K7 sangat penting dari K5	0	0,00
K7 mutlak pentingnya dari K5	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.30 data jumlah pilihan perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sama pentingnya sebanyak 20 orang (66,67%), pemilih Jaringan Air (K5) sedikit lebih penting Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 6 orang (20%), pemilih Jaringan Air (K5) lebih penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 2 orang (6,67%), pemilih Jaringan Air (K5) sangat penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 1 orang (3,33%), dan pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) lebih penting dari Jaringan Air (K5) sebanyak 1 orang (3,33%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) dapat dilihat pada Gambar 5.30 berikut.



Gambar 5.30 Persentase Responden Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

25. Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelian (K8)

Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelian (K8) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.31 berikut.

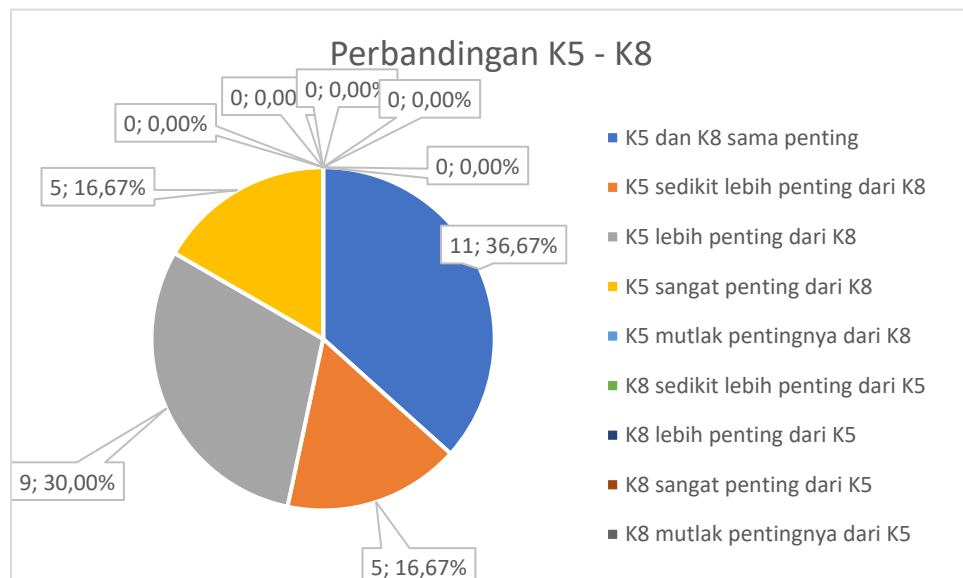
Tabel 5.31 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelian (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K5 dan K8 sama penting	11	36,67
K5 sedikit lebih penting dari K8	5	16,67
K5 lebih penting dari K8	9	30,00
K5 sangat penting dari K8	5	16,67
K5 mutlak pentingnya dari K8	0	0,00
K8 sedikit lebih penting dari K5	0	0,00
K8 lebih penting dari K5	0	0,00

Lanjutan Tabel 5.31 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K8 sangat penting dari K5	0	0,00
K8 mutlak pentingnya dari K5	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.31 data keseluruhan pilihan perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sama pentingnya sebanyak 11 orang (36,67%), pemilih Jaringan Air (K5) sedikit lebih penting Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 5 orang (16,67%), pemilih Jaringan Air (K5) lebih penting dari Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 9 orang (30%), dan pemilih Jaringan Air (K5) sangat penting dari Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 5 orang (16,67). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) dapat dilihat pada Gambar 5.31 berikut.



Gambar 5.31 Persentase Responden Perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)

26. Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

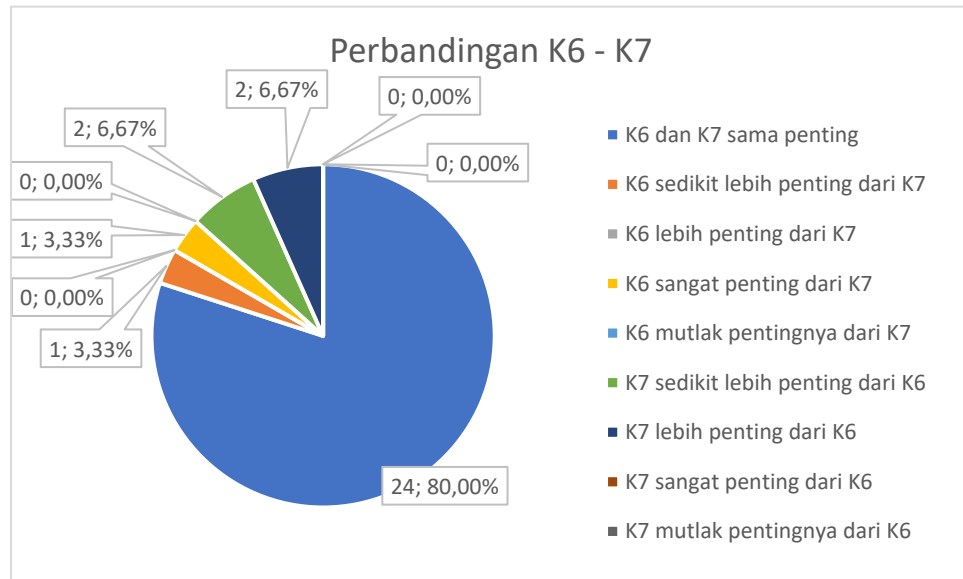
Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.32 berikut.

Tabel 5.32 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K6 dan K7 sama penting	24	80,00
K6 sedikit lebih penting dari K7	1	3,33
K6 lebih penting dari K7	0	0,00
K6 sangat penting dari K7	1	3,33
K6 mutlak pentingnya dari K7	0	0,00
K7 sedikit lebih penting dari K6	2	6,67
K7 lebih penting dari K6	2	6,67
K7 sangat penting dari K6	0	0,00
K7 mutlak pentingnya dari K6	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.32 data keseluruhan pilihan perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sama pentingnya sebanyak 24 orang (80%), pemilih Sarana Pendidikan (K6) sedikit lebih penting Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Sarana Pendidikan (K6) sangat penting dari Fasilitas Kesehatan (K7) sebanyak 1 orang (3,33%), pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) sedikit lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 2 orang (6,67%), dan pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 2 orang (6,67%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Fasilitas Kesehatan

(K7) dapat dilihat pada Gambar 5.32 berikut.



Gambar 5.32 Persentase Responden Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Fasilitas Kesehatan (K7)

27. Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelian (K8)

Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelian (K8) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.33 berikut.

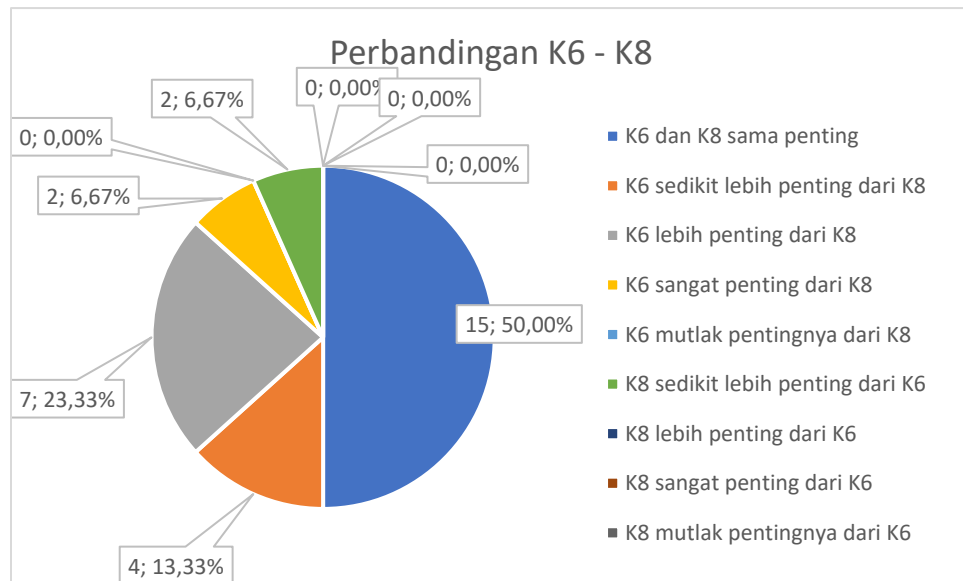
Tabel 5.33 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelian (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K6 dan K8 sama penting	15	50,00
K6 sedikit lebih penting dari K8	4	13,33
K6 lebih penting dari K8	7	23,33
K6 sangat penting dari K8	2	6,67
K6 mutlak pentingnya dari K8	0	0,00

Lanjutan Tabel 5.33 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelanjaan (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K8 sedikit lebih penting dari K6	2	6,67
K8 lebih penting dari K6	0	0,00
K8 sangat penting dari K6	0	0,00
K8 mutlak pentingnya dari K6	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.33 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sama pentingnya sebanyak 15 orang (50%), pemilih Sarana Pendidikan (K6) sedikit lebih penting Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 4 orang (13,33%), pemilih Sarana Pendidikan (K6) lebih penting dari Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 7 orang (23,33%), pemilih Sarana Pendidikan (K6) sangat penting dari Pusat Pembelanjaan (K8) sebanyak 2 orang (6,67%), dan pemilih Pusat Pembelanjaan (K8) sedikit lebih penting dari Sarana Pendidikan (K6) sebanyak 2 orang (6,67%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) dapat dilihat pada Gambar 5.33 berikut.



Gambar 5.33 Persentase Responden Perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelian (K8)

28. Perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8)

Dari data jumlah pilihan responden pada perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8) sebagai kriteria dalam sistem pendukung keputusan dalam pemilihan lahan perumahan dapat dilihat pada Tabel 5.34 berikut.

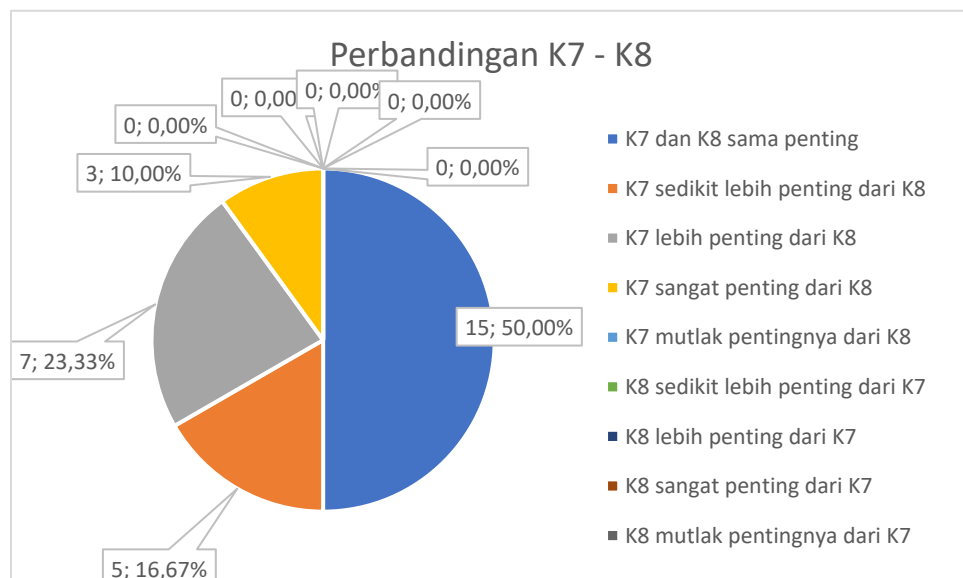
Tabel 5.34 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8)

Perbandingan	Responden (orang)	Persentase (%)
K7 dan K8 sama penting	15	50,00
K7 sedikit lebih penting dari K8	5	16,67
K7 lebih penting dari K8	7	23,33
K7 sangat penting dari K8	3	10,00
K7 mutlak pentingnya dari K8	0	0,00
K8 sedikit lebih penting dari K7	0	0,00

Lanjutan Tabel 5.34 Data Responden Terhadap Perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8)

Perbandingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
K8 lebih penting dari K7	0	0,00
K8 sangat penting dari K7	0	0,00
K8 mutlak pentingnya dari K7	0	0,00
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.34 data keseluruhan terhadap pilihan perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8) sama pentingnya sebanyak 15 orang (50%), pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) sedikit lebih penting Pusat Pembelian (K8) sebanyak 5 orang (16,67%), pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) lebih penting dari Pusat Pembelian (K8) sebanyak 7 orang (23,33%), dan pemilih Fasilitas Kesehatan (K7) sangat penting dari Pusat Pembelian (K8) sebanyak 3 orang (10%). Untuk memahami lebih mudah terhadap jumlah pilihan responden perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8) dapat dilihat pada Gambar 5.34 berikut.



Gambar 5.34 Persentase Responden Perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8)

5.3 Analisis Data Kriteria Dengan Metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP)

Dalam subbab ini akan digunakan untuk menganalisis data dari responden menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Dalam pengumpulan data yang diperoleh berasal dari hasil kuisioner responden perumahan KPR subsidi yang kemudian diolah data untuk mendapatkan bobot prioritas terhadap kriteria penentuan lokasi perumahan KPR subsidi yang kemudian dilakukan pengujian konsistensi. Pengujian konsistensi dilakukan agar mengetahui bahwa responden telah menjawab sesuai dengan keinginan responden dan konsisten dalam pemilihan.

5.3.1 Perhitungan Bobot Kriteria dan Uji Konsistensi Masing-Masing Responden

Bobot dalam penentuan kriteria dalam penentuan lokasi perumahan dilakukan secara pribadi oleh responden yang mengisi kuisioner menurut tingkat kepentingan responden. Pada pertanyaan yang berada pada kuisioner responden diminta untuk menjawab perbandingan berpasangan antar kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian hasilnya pemelilihan dibuat dalam bentuk matriks perbandingan berpasangan hingga dilakukan analisis dan menghasilkan bobot prioritas setiap kriteria. Berikut merupakan contoh sampel hasil penilaian perbandingan antar kriteria oleh responden 1.

1. Kriteria Harga Jual (K1)

- Kriteria lokasi (K1) sedikit lebih penting dari jaringan jalan (K2) sehingga nilai perbandingan yaitu 3:1.
- Kriteria lokasi (K1) lebih penting dari kemiringan lereng (K3) sehingga nilai perbandingan yaitu 5:1.
- Kriteria lokasi (K1) dan kerawanan bencana (K4) sama penting sehingga nilai perbandingan yaitu 1:1.
- Kriteria lokasi (K1) dan jaringan air (K5) sama penting sehingga nilai perbandingan yaitu 1:1.
- Kriteria lokasi (K1) sedikit lebih penting dari sarana Pendidikan (K6) sehingga nilai perbandingan yaitu 3:1.
- Kriteria lokasi (K1) sedikit lebih penting dari fasilitas Kesehatan (K7)

sehingga nilai perbandingan yaitu 3:1.

- Kriteria lokasi (K1) sedikit lebih penting dari pusat pembelanjaan (K8) sehingga nilai perbandingan yaitu 3:1.

2. Kriteria Jaringan Jalan (K2)

- Kriteria jaringan jalan (K2) lebih penting dari kemiringan lereng (K3) sehingga nilai perbandingan yaitu 5:1.
- Kriteria jaringan jalan (K2) dan kerawanan bencana (K4) sama penting sehingga nilai perbandingan yaitu 1:1.
- Kriteria jaringan jalan (K2) dan Jaringan Air (K5) sama penting sehingga nilai perbandingan yaitu 1:1.
- Kriteria jaringan jalan (K2) sedikit lebih penting dari sarana Pendidikan (K6) sehingga nilai perbandingan yaitu 3:1.
- Kriteria jaringan jalan (K2) sedikit lebih penting dari fasilitas Kesehatan (K7) sehingga nilai perbandingan yaitu 3:1.
- Kriteria jaringan jalan (K2) sedikit lebih penting dari pusat pembelanjaan (K8) sehingga nilai perbandingan yaitu 3:1.

3. Kriteria Kemiringan Lereng (K3)

- Kriteria kerawanan bencana (K4) lebih penting dari kemiringan lereng (K3) sehingga nilai perbandingan yaitu 1:5.
- Kriteria jaringan air (K5) lebih penting dari kemiringan lereng (K3) sehingga nilai perbandingan yaitu 1:5.
- Kriteria sarana Pendidikan (K6) sedikit lebih penting dari kemiringan lereng (K3) sehingga nilai perbandingan yaitu 1:3.
- Kriteria fasilitas Kesehatan (K7) sedikit lebih penting dari kemiringan lereng (K3) sehingga nilai perbandingan yaitu 1:3.
- Kriteria pusat pembelanjaan (K8) sedikit lebih penting dari kemiringan lereng (K3) sehingga nilai perbandingan yaitu 1:3.

4. Kriteria Kerawan Bencana (K4)

- Kriteria kerawanan bencana (K4) dan sarana Pendidikan (K5) sama penting sehingga nilai perbandingan yaitu 1:1.

- Kriteria kerawanan bencana (K4) sangat penting dari sarana pendidikan (K6) sehingga nilai perbandingan yaitu 7:1.
 - Kriteria kerawanan bencana (K4) sangat penting dari fasilitas kesehatan (K7) sehingga nilai perbandingan yaitu 7:1.
 - Kriteria kerawanan bencana (K4) sangat penting dari pusat pembelanjaan (K8) sehingga nilai perbandingan yaitu 7:1.
5. Kriteria Jaringan Air (K5)
- Kriteria jaringan air (K5) sangat penting dari sarana pendidikan (K6) sehingga nilai perbandingan yaitu 7:1.
 - Kriteria jaringan air (K5) sangat penting dari fasilitas kesehatan (K7) sehingga nilai perbandingan yaitu 7:1.
 - Kriteria jaringan air (K5) sangat penting dari pusat pembelanjaan (K8) sehingga nilai perbandingan yaitu 7:1.
6. Kriteria Sarana Pendidikan (K6)
- Kriteria sarana Pendidikan (K6) dan fasilitas Kesehatan (K7) sama penting sehingga nilai perbandingan yaitu 1:1
 - Kriteria sarana Pendidikan (K6) dan pusat pembelanjaan (K8) sama penting sehingga nilai perbandingan yaitu 1:1
7. Kriteria Fasilitas Kesehatan (K7)
- Kriteria fasilitas Kesehatan (K7) dan pusat pembelanjaan (K8) sama penting sehingga nilai perbandingan yaitu 1:1

Dari penelaian Responden 1 tersebut kemudian dimasukkan dalam bentuk matriks yang dapat dilihat pada Tabel 5.35 Dan Tabel 5.36 berikut.

Tabel 5.35 Hasil Sampel Penilaian Kriteria Responden 1 Dalam Bentuk Pecahan

Kode	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8
K1	1/1	3/1	5/1	1/1	1/1	3/1	3/1	3/1
K2	1/3	1/1	5/1	1/1	1/1	3/1	3/1	3/1
K3	1/5	1/5	1/1	1/5	1/5	1/3	1/3	1/3

**Lanjutan Tabel 5.35 Hasil Sampel Penilaian Kriteria Responden 1
Dalam Bentuk Pecahan**

Kode	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8
K4	1/1	1/1	5/1	1/1	1/1	7/1	7/1	7/1
K5	1/1	1/1	5/1	1/1	1/1	7/1	7/1	7/1
K6	1/3	1/3	3/1	1/7	1/7	1/1	1/1	1/1
K7	1/3	1/3	3/1	1/7	1/7	1/1	1/1	1/1
K8	1/3	1/3	3/1	1/7	1/7	1/1	1/1	1/1

**Tabel 5.36 Hasil Sampel Penilaian Kriteria Responden 1 Dalam Bentuk
Desimal**

Kode	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8
K1	1,00	3,00	5,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00
K2	0,33	1,00	5,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00
K3	0,20	0,20	1,00	0,20	0,20	0,33	0,33	0,33
K4	1,00	1,00	5,00	1,00	1,00	7,00	7,00	7,00
K5	1,00	1,00	5,00	1,00	1,00	7,00	7,00	7,00
K6	0,33	0,33	3,00	0,14	0,14	1,00	1,00	1,00
K7	0,33	0,33	3,00	0,14	0,14	1,00	1,00	1,00
K8	0,33	0,33	3,00	0,14	0,14	1,00	1,00	1,00
ΣK	4,53	7,20	30,00	4,63	4,63	23,33	23,33	23,33

Berdasarkan data pada Tabel 5.35 dapat diperhatikan angka tersebut diisi oleh responden sesuai dengan tingkat kepentingan kriteria dalam penentuan perumahan menurut setiap responden. Dalam tabel diatas diketahui pada pertemuan antara baris K1 dengan kolom K2 terdapat nilai angka 3 yang berartikan bahwa Responden 1 menganggap bahwa kriteria Harga Jual (K1) sedikit lebih penting dibandingkan kriteria Jaringan Jalan (K2) dan seterusnya. Pada baris ΣK didapatkan hasil berupa penjumlahan dari setiap masing-masing kolom. Kemudian hasil perbandingan kriteria dimasukkan dalam bentuk matriks seperti pada Tabel 5.35 dan dilakukan normalisasi matriks dan perhitungan bobot kriteria seperti pada Tabel 5.37 berikut.

Tabel 5.37 Normalisasi Matriks dan Pembobotan Prioritas Hasil Penilaian Kriteria Oleh Responden 1

Kode	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	Bobot Prioritas
K1	0,2206	0,4167	0,1667	0,2160	0,2160	0,1286	0,1286	0,1286	0,2027
K2	0,0735	0,1389	0,1667	0,2160	0,2160	0,1286	0,1286	0,1286	0,1496
K3	0,0441	0,0278	0,0333	0,0432	0,0432	0,0143	0,0143	0,0143	0,0293
K4	0,2206	0,1389	0,1667	0,2160	0,2160	0,3000	0,3000	0,3000	0,2323
K5	0,2206	0,1389	0,1667	0,2160	0,2160	0,3000	0,3000	0,3000	0,2323
K6	0,0735	0,0463	0,1000	0,0309	0,0309	0,0429	0,0429	0,0429	0,0513
K7	0,0735	0,0463	0,1000	0,0309	0,0309	0,0429	0,0429	0,0429	0,0513
K8	0,0735	0,0463	0,1000	0,0309	0,0309	0,0429	0,0429	0,0429	0,0513

Berdasarkan Tabel 5.37 dapat diketahui bahwa jawaban responden terhadap setiap kriteria yang telah ditentukan. Pada kolom K1 sampai dengan K8 didapatkan nilai dengan cara membagi masing-masing sel kolom terhadap baris $\sum K$ masing-masing kolom. Berikut merupakan hasil contoh dari perhitungan K1.

$$K1, K1 = 1 / 4,53 = 0,2206$$

$$K2, K1 = 0,33 / 4,53 = 0,0735$$

$$K3, K1 = 0,20 / 4,53 = 0,0441$$

$$K4, K1 = 1 / 4,53 = 0,2206$$

$$K5, K1 = 1 / 4,53 = 0,2206$$

$$K6, K1 = 0,33 / 4,53 = 0,0735$$

$$K7, K1 = 0,33 / 4,53 = 0,0735$$

$$K8, K1 = 0,33 / 4,53 = 0,0735$$

Untuk kolom K2 sampai dengan kolom K8 dilakukan perhitungan dengan cara yang sama seperti pada K1 diatas. Hasil bobot prioritas didapatkan berdasarkan nilai rata-rata setiap masing-masing baris. Berikut ini merupakan hasil dari contoh perhitungan bobot prioritas pada baris K1.

$$K1 = \frac{0,2206+0,4167+0,1667+0,2160+0,2160+0,1286+0,1286+0,1286}{8} = 0,2027$$

Pada kolom bobot prioritas dapat dilihat nilai bobot prioritas tertinggi sampai dengan yang terendah. Pada responden 1 bobot prioritas tertinggi adalah rawan bencana (K4) dan Jaringan Air (K5) dengan bobot nilai 0,2323. Sedangkan kriteria dengan bobot terendah adalah kemiringan lereng (K3) dengan bobot nilai 0,0293. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa responden 1 memiliki kriteria utama adalah rawan bencana (K4) dan jaringan air (K5) sedangkan pada kriteria terakhir yaitu kemiringan lereng (K3).

Setelah diketahui bobot prioritas didapatkan, Langkah yang dilakukan untuk selanjutnya adalah dilakukan uji konsistensi untuk mengetahui kekonsistenan penilaian responden. Berikut ini merupakan contoh perhitungan Responden 1 terhadap pengujian uji konsistensi.

1. Menghitung nilai *Consistency Matrix* (CM)

Consistency Matrix (CM) dihitung menggunakan cara mengalikan nilai dalam bentuk matriks baris K1 sampai dengan K8 pada kondisi desimal pada Tabel 5.40 dengan matriks kolom bobot prioritas pada Tabel 5.41 dan kemudian hasilnya dibagi dengan masing masing nilai bobot prioritas pada kriteria. Berikut adalah perhitungan *Consistency Matrix* (CM).

$$\begin{array}{c}
 \left| \begin{array}{ccccccccc}
 1,00 & 3,00 & 5,00 & 1,00 & 1,00 & 3,00 & 3,00 & 3,00 & 1,00 \\
 0,33 & 1,00 & 5,00 & 1,00 & 1,00 & 3,00 & 3,00 & 3,00 & 0,33 \\
 0,20 & 0,20 & 1,00 & 0,20 & 0,20 & 0,33 & 0,33 & 0,33 & 0,20 \\
 1,00 & 1,00 & 5,00 & 1,00 & 1,00 & 5,00 & 5,00 & 5,00 & 1,00 \\
 1,00 & 1,00 & 5,00 & 1,00 & 1,00 & 5,00 & 5,00 & 5,00 & 1,00 \\
 0,33 & 0,33 & 3,00 & 0,20 & 0,20 & 1,00 & 1,00 & 1,00 & 0,33 \\
 0,33 & 0,33 & 3,00 & 0,20 & 0,20 & 1,00 & 1,00 & 1,00 & 0,33 \\
 0,33 & 0,33 & 3,00 & 0,20 & 0,20 & 1,00 & 1,00 & 1,00 & 0,33
 \end{array} \right|
 \times
 \begin{array}{c}
 \left| \begin{array}{c}
 0,2027 \\
 0,1496 \\
 0,0293 \\
 0,2323 \\
 0,2323 \\
 0,0513 \\
 0,0513 \\
 0,0513
 \end{array} \right|
 =
 \begin{array}{c}
 \left| \begin{array}{c}
 1,724 \\
 1,290 \\
 0,244 \\
 1,732 \\
 1,732 \\
 0,452 \\
 0,452 \\
 0,452
 \end{array} \right|
 \end{array}
 \end{array}$$

$$CM K1 = 1,724 : 0,2027 = 8,505$$

$$CM K2 = 1,290 : 0,1496 = 8,620$$

$$CM K3 = 0,244 : 0,0293 = 8,322$$

$$\text{CM K4} = 1,732 : 0,2323 = 7,458$$

$$\text{CM K5} = 1,732 : 0,2323 = 7,458$$

$$\text{CM K6} = 0,452 : 0,0513 = 8,819$$

$$\text{CM K7} = 0,452 : 0,0513 = 8,819$$

$$\text{CM K8} = 0,452 : 0,0513 = 8,819$$

2. Menghitung λ maks

Setelah mendapatkan nilai *Consistency Matrix* (CM) masing-masing kriteria kemudian mencari λ maks dengan cara merata-rata nilai dari CM sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \lambda \text{ maks} &= \frac{8,5048+8,6203+8,3224+7,4584+7,4584+8,8186+8,8186+8,8186}{8} \\ &= 8,3525 \end{aligned}$$

3. Menghitung nilai *Consistency Index* (CI)

Cara menghitung CI digunakan rumus seperti pada persamaan 3.1 berikut.

$$\text{CI} = \frac{\lambda \text{ maks} - n}{n-1}$$

Keterangan:

n = Banyak elemen (kriteria)

sehingga,

$$\text{CI} = \frac{8,3525 - 8}{8-1} = 0,0504$$

4. Menghitung nilai *Consistency Ratio* (CR)

Cara menghitung CR digunakan rumus seperti pada persamaan 3.2 berikut.

$$\text{CR} = \frac{\text{CI}}{\text{IR}}$$

Keterangan:

CR = *Consistency Ratio*

CI = *Consistency Index*

IR = *Index Random Consistency* , karena n = 8 maka, RI = 1,41 (sesuai Tabel 3.3)

Sehingga,

$$CR = \frac{0,0504}{1,41} = 0,0357$$

5. Memeriksa konsistensi hirarki

Dalam penilaian uji konsistensi dapat dinyatakan konsisten apabila $CR \leq 0,1$.

Dalam perhitungan tersebut didapatkan hasil CR yang didapatkan bernilai 0,0357 yang berarti kurang dari 0,1 atau dinyatakan konsisten untuk Responden 1.

Dalam perhitungan bobot kriteria beserta uji konsistensi seperti yang dijabarkan diatas dilakukan pada seluruh Responden dengan perlakuan yang sama. Berikut ini merupakan hasil perhitungan bobot prioritas kriteria sampai dengan uji konsistensi kepada seluruh responden dapat dilihat pada Tabel 5.38 berikut ini.

Tabel 5.38 Bobot Prioritas dan Uji Konsistensi Responden

Bobot prioritas															
Kriteria	Responden														
	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12	R13	R14	R15
K1 (HARGA JUAL)	0.2027	0.0679	0.3474	0.0413	0.1378	0.1806	0.1227	0.0434	0.1957	0.0780	0.0994	0.2894	0.1617	0.0821	0.1154
K2 (JARINGAN JALAN)	0.1496	0.1079	0.2091	0.1298	0.1274	0.1653	0.1370	0.0644	0.1823	0.0780	0.1527	0.1231	0.1171	0.1503	0.1154
K3 (KEMIRINGAN LAHAN)	0.0293	0.1456	0.1493	0.1534	0.1274	0.1714	0.0650	0.0927	0.0769	0.0816	0.1199	0.0503	0.1448	0.1503	0.1362
K4 (KERAWANAN BENCANA)	0.2323	0.1534	0.1092	0.2146	0.1842	0.1427	0.0764	0.3568	0.1480	0.4008	0.1996	0.0800	0.1171	0.1763	0.1154
K5 (JARINGAN AIR)	0.2323	0.1975	0.0790	0.3218	0.1274	0.1386	0.1576	0.1736	0.1480	0.1139	0.1469	0.2093	0.1171	0.1503	0.1333
K6 (SARANA PENDIDIKAN)	0.0513	0.1633	0.0547	0.0534	0.1274	0.0989	0.1477	0.0726	0.1164	0.0816	0.0702	0.0475	0.1171	0.1294	0.1723
K7 (FASILITAS KESEHATAN)	0.0513	0.1336	0.0344	0.0453	0.1274	0.0662	0.1468	0.1501	0.0985	0.0870	0.1541	0.1790	0.1171	0.1294	0.1154
K8 (PUSAT PEMBELANJAAN)	0.0513	0.0307	0.0169	0.0406	0.0412	0.0362	0.1468	0.0464	0.0341	0.0793	0.0572	0.0215	0.1081	0.0320	0.0965
Uji konsistensi															
CR	0.0357	0.0845	0.4406	0.0788	0.0712	0.0818	0.1831	0.3311	0.0861	0.0445	0.2746	0.2854	0.0716	0.0481	0.0957
Konsistensi	YA	YA	TIDAK	YA	YA	YA	TIDAK	TIDAK	YA	YA	TIDAK	TIDAK	YA	YA	TIDAK

Lanjutan Tabel 5.38 Bobot Prioritas dan Uji Konsistensi Responden

Bobot prioritas															
Kriteria	Responden														
	R16	R17	R18	R19	R20	R21	R22	R23	R24	R25	R26	R27	R28	R29	R30
K1 (HARGA JUAL)	0.1267	0.1233	0.0721	0.1588	0.1492	0.0923	0.1738	0.1202	0.1556	0.1164	0.1868	0.1517	0.1868	0.0948	0.1210
K2 (JARINGAN JALAN)	0.1020	0.1119	0.1449	0.1049	0.1117	0.1556	0.1052	0.1202	0.1097	0.0547	0.1074	0.1053	0.1074	0.1236	0.1208
K3 (KEMIRINGAN LAHAN)	0.1836	0.1483	0.2009	0.1735	0.2208	0.1630	0.1202	0.1738	0.1389	0.0825	0.1202	0.0617	0.1202	0.0618	0.1497
K4 (KERAWANAN BENCANA)	0.2006	0.1233	0.2016	0.1010	0.1408	0.2034	0.1202	0.1052	0.1389	0.1718	0.1202	0.1005	0.1202	0.3310	0.3476
K5 (JARINGAN AIR)	0.1806	0.1233	0.1589	0.1199	0.0896	0.1840	0.1202	0.1202	0.1389	0.1807	0.1202	0.2070	0.1202	0.1236	0.1404
K6 (SARANA PENDIDIKAN)	0.0402	0.1233	0.0712	0.1199	0.0992	0.0727	0.1202	0.1202	0.1389	0.1343	0.1202	0.1127	0.1202	0.1013	0.0201
K7 (FASILITAS KESEHATAN)	0.1457	0.1233	0.1235	0.1199	0.0992	0.1081	0.1202	0.1202	0.1389	0.1432	0.1202	0.1266	0.1202	0.0968	0.0718
K8 (PUSAT PEMBELANJAAN)	0.0206	0.1233	0.0269	0.1023	0.0896	0.0208	0.1202	0.1202	0.0403	0.1164	0.1049	0.1345	0.1049	0.0671	0.0286
Uji konsistensi															
CR	0.3510	0.0122	0.0773	0.0621	0.0777	0.2459	0.0431	0.0431	0.0353	0.1113	0.0331	0.0999	0.0331	0.4575	0.2810
Konsistensi	TIDAK	YA	YA	YA	YA	TIDAK	YA	YA	YA	TIDAK	YA	YA	YA	TIDAK	TIDAK

Berdasarkan Tabel 5.38 dihasilkan perhitungan terhadap bobot prioritas kriteria menurut setiap responden. Dari setiap masing-masing responden memiliki kriteria tersendiri yang mengakibatkan hasil kriteria berbeda-beda antar satu sama lain. Hal yang ini disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang setiap responden untuk menentukan kriteria tersebut. Contoh, dari hasil yang didapatkan dari responden 1 (R1) didapatkan bahwa kriteria terpenting dalam memilih perumahan yang diinginkan adalah kerawanan bencana (K4) dan jaringan air (K5). Sedangkan pada hasil penilaian responden 2 (R2) didapatkan untuk jaringan air (K5) merupakan kriteria terpenting dalam pemilihan perumahan. Responden 1 (R1) memiliki asumsi bahwa rawan bencana merupakan kriteria yang penting dikarenakan untuk menciptakan rumah yang aman dan nyaman kerawanan bencana merupakan hal yang terpenting dikarenakan pada Kabupaten Batang saat ini sudah mulai rawan terhadap bencana banjir. Menurut responden 1 (R1) jaringan air juga merupakan hal yang penting dalam pemilihan perumahan yang aman dan nyaman, karena kebutuhan air merupakan kebutuhan pokok yang paling dasar, sehingga air sangat dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari. Sedangkan untuk responden 2 (R2) kriteria terpenting didapatkan hanya 1 yaitu jaringan air, yang dapat disimpulkan bahwa jaringan air menurut responden 2 sangatlah penting karena kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dalam perhitungan bobot prioritas, dari Tabel 5.42 juga dapat dilihat dari uji konsistensi dari semua responden. Dari jumlah keseluruhan 30 responden, hanya 20 orang yang memenuhi persyaratan dalam pengujian konsistensi dan 10 orang tidak memenuhi persyaratan. Penilaian yang sesuai dapat dilihat dari nilai *Consistency Ratio* $CR \leq 0,1$. Responden yang memenuhi syarat uji konsistensi dapat dijadikan sebagai perhitungan hasil penilaian kriteria pada tahap perjitungan selanjutnya.

5.3.2 Perhitungan Bobot Kriteria Rata-Rata Penilaian Responden Yang Lolos Uji Konsistensi

Dalam perhitungan bobot kriteria setiap responden perlu dilakukan perhitungan bobot kriteria yang lolos uji konsistensi untuk dijadikan bobot prioritas rata-rata setiap kriteria untuk penentuan lokasi perumahan KPR subsidi.

Berdasarkan dari hasil $CR \leq 0,1$ / bisa dikatakan bahwa terdapat responden yang tidak konsisten dalam melakukan pemilihan. Dalam uji konsistensi didapatkan 20 responden yang lolos uji konsistensi. Berdasarkan hasil perhitungan bobot rata-rata dan perankingan kriteria dapat dilihat pada Tabel 5.39 berikut ini.

Lanjutan Tabel 5.39 Bobot Prioritas Rata-rata dan Peringkat Kriteria yang Lolos Uji Konsistensi

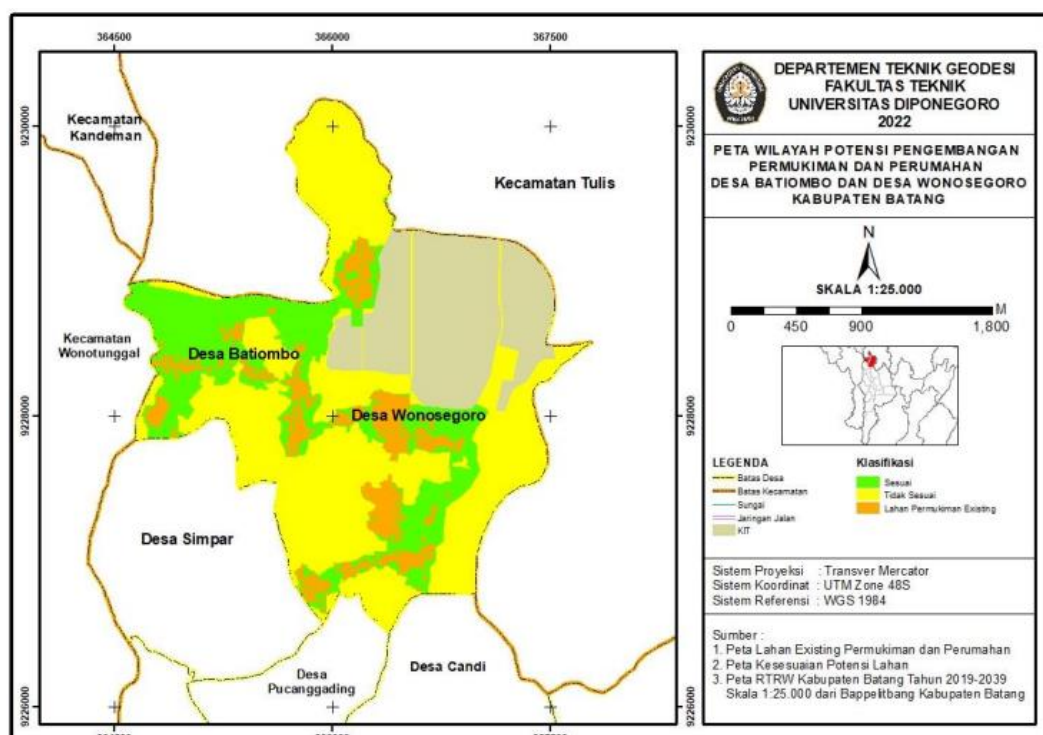
Bobot prioritas							
Kriteria	Responden					Rata – rata	Peringkat
	R22	R23	R24	R26	R27		
K1 (HARGA JUAL)	0.1738	0.1202	0.1556	0.1868	0.1517	0.1371	3
K2 (JARINGAN JALAN)	0.1052	0.1202	0.1097	0.1074	0.1053	0.1226	5
K3 (KEMIRINGAN LAHAN)	0.1202	0.1738	0.1389	0.1202	0.0617	0.1348	4
K4 (KERAWANAN BENCANA)	0.1202	0.1052	0.1389	0.1202	0.1005	0.1578	1
K5 (JARINGAN AIR)	0.1202	0.1202	0.1389	0.1202	0.2070	0.1499	2
K6 (SARANA PENDIDIKAN)	0.1202	0.1202	0.1389	0.1202	0.1127	0.1128	6
K7 (FASILITAS KESEHATAN)	0.1202	0.1202	0.1389	0.1202	0.1266	0.1091	7
K8 (PUSAT PEMBELANJAAN)	0.1202	0.1202	0.0403	0.1049	0.1345	0.0758	8
Uji konsistensi							
CR	0.0431	0.0353	0.0331	0.0999	0.0331		
Konsistensi	YA	YA	YA	YA	YA		

Berdasarkan Tabel 5.39 urutan kriteria dari bobot tertinggi sampai dengan terendah yaitu kriteria kerawanan bencana (K4) dengan bobot 0,1578 dalam persentase adalah 15,8%, kriteria jaringan air (K5) dengan bobot 0,1499 dalam persentase adalah 15%, kriteria harga jual (K1) dengan bobot 0,1371 dalam persentase adalah 13,7%, kriteria kemiringan lereng (K3) dengan bobot 0,1348 dalam persentase adalah 13,5%, kriteria jaringan jalan (K2) dengan bobot 0,1226 dalam persentase adalah 12,3%, kriteria sarana pendidikan (K6) dengan bobot 0,1128 dalam persentase adalah 11,3%, kriteria fasilitas Kesehatan (K7) dengan bobot 0,1091 dalam persentase adalah 10,9%, dan kriteria pusat pembelanjaan (K8) dengan bobot 0,0758 dalam persentase adalah 7,6%. Dari urutan peringkat bobot kriteria dapat diketahui bahwa secara umum yang menjadi pilihan kriteria utama responden untuk perumahan KPR subsidi di kawasan Batang *Industrial Park* (BIP) memilih kriteria kerawanan bencana (K4) yang paling penting untuk memilih perumahan KPR subsidi. Kerawanan bencana dipilih sebagai peringkat pertama dikarenakan calon pembeli perumahan KPR subsidi lebih memilih terhindar dari bencana agar dapat hidup dengan nyaman dan aman. Karena khususnya di Kabupaten Batang mulai terdampak bencana yaitu banjir maupun banjir rob air laut. Sehingga masyarakat lebih memilih agar tidak terkena dampak bencana tersebut dalam pemilihan perumahan KPR subsidi.

5.4 Data Pemilihan Alternatif Lokasi

Acuan dalam penentuan alternatif lokasi berdasarkan hasil peta kesesuaian potensi lahan strategis untuk pengembangan permukiman dan perumahan pada penelitian Destanaya et al., (2022) dan dalam penentuan alternatif lokasi yang sesuai dengan hasil yang didapatkan dari analisis menggunakan metode AHP pada kriteria. Dalam hasil analisis kriteria perumahan KPR subsidi didapatkan untuk mencari lokasi perumahan KPR subsidi harus mempertimbangkan kriteria yang dengan urutan paling penting sampai dengan terendah menurut responden. Urutan tersebut dimulai dari kriteria kerawanan bencana (K4) yang memberikan kontribusi sebesar 15,8%, kriteria jaringan air (K5) yang memberikan kontribusi sebesar 15%, kriteria harga jual (K1) yang memberikan kontribusi sebesar 13,7%,

kriteria kemiringan lereng (K3) yang memberikan kontribusi sebesar 13,5%, kriteria jaringan jalan (K2) yang memberikan kontribusi sebesar 12,3%, kriteria sarana pendidikan (K6) yang memberikan kontribusi sebesar 11,3%, kriteria fasilitas Kesehatan (K7) yang memberikan kontribusi sebesar 10,9%, dan kriteria pusat pembelanjaan (K8) yang memberikan kontribusi sebesar 7,6%. Berdasarkan hasil kontribusi setiap kriteria terhadap peta kesesuaian potensi lahan strategis untuk pengembangan permukiman dan perumahan serta dilakukan survey lokasi secara langsung oleh peneliti didapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 5.35 Hasil Peta Kesesuaian Potensi Lahan Strategis Untuk Pengembangan Permukiman Dan Perumahan (Sumber : Penelitian Destanaya et al., (2022))

Data terhadap penilaian alternatif lokasi didapatkan menurut peneliti. Peneliti menentukan lokasi berdasarkan kontribusi kriteria menurut responden terhadap perumahan KPR subsidi, peta kesesuaian potensi lahan strategis, dan survei lapangan. Dari peneliti memiliki 4 alternatif lokasi untuk dijadikan perumahan KPR subsidi dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan alternatif lokasi yang ditetapkan oleh peneliti.

1. Lokasi 1 (L1)

Dari hasil survei lapangan didapatkan alternatif lokasi 1 menjadi salah satu lokasi menurut peneliti sesuai dengan kriteria dari perumahan KPR subsidi berdasarkan kesesuaian lahan yang dapat digunakan perumahan. Berikut ini merupakan hasil survei lokasi 1 dapat dilihat pada Tabel 5.40 dan Gambar 5.36.

Tabel 5.40 Alternatif Lokasi 1

Keterangan	Gambar
<ul style="list-style-type: none"> - Jarak menuju BIP 1km. - Jaringan jalan sebelah jalan provinsi / kolektor utama dengan lebar 6 m. - Jarak dengan sarana pendidikan SD Wonosegoro 1 berjarak 500m. - Masuk dalam akses jaringan air (PDAM). - Dekat dengan perkampungan Desa Wonosegoro dengan jarak 500m. - Jarak dengan tempat belanja 500m. - Kemiringan lahan termasuk datar. - Dekat dengan fasilitas umum. - Harga tanah berkisar Rp 1.000.000. - Dalam kondisi aman untuk kerawanan bencana khususnya banjir. 	



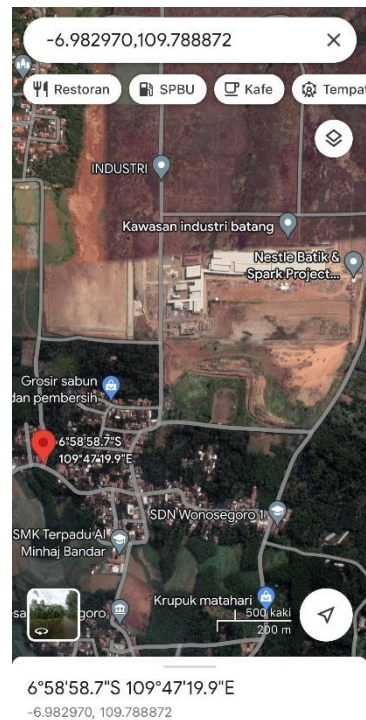
Gambar 5.36 Titik Koordinat Alternatif Lokasi 1

2. Lokasi 2 (L2)

Dari hasil survei lapangan didapatkan alternatif lokasi 2 menjadi salah satu lokasi menurut peneliti sesuai dengan kriteria dari perumahan KPR subsidi berdasarkan kesesuaian lahan yang dapat digunakan perumahan. Berikut ini merupakan hasil survei lokasi 2 dapat dilihat pada Tabel 5.41 dan Gambar 5.37.

Tabel 5.41 Alternatif Lokasi 2

Keterangan	Gambar
<ul style="list-style-type: none"> - Jarak menuju BIP 2 km. - Jaringan jalan sebelah jalan kabupaten dengan lebar 4m. - Jarak dengan sarana pendidikan SD Wonosegoro 1 berjarak 1,5km. - Masuk dalam akses jaringan air (PDAM). - Dekat dengan perkampungan Desa Wonosegoro dengan jarak 1km. - Jarak dengan tempat belanja 1km. - Kemiringan lahan sedikit miring kebelakang tetapi cenderung datar. - Dekat dengan fasilitas umum. - Harga tanah berkisar Rp 750.000. - Tidak memiliki kerawanan bencana khususnya banjir. - Jarak ke balaidesa 1km. - Jarak ke puskesmas/bidan desa 1 km. 	



Gambar 5.37 Titik Koordinat Alternatif Lokasi 2

3. Lokasi 3 (L3)

Dari hasil survei lapangan didapatkan alternatif lokasi 3 menjadi salah satu lokasi menurut peneliti sesuai dengan kriteria dari perumahan KPR subsidi berdasarkan kesesuaian lahan yang dapat digunakan perumahan. Berikut ini merupakan hasil survei lokasi 3 dapat dilihat pada Tabel 5.42 dan Gambar 5.38.

Tabel 5.37 Alternatif Lokasi 3

Keterangan	Gambar
<ul style="list-style-type: none"> - Jarak menuju BIP 3 km. - Jaringan jalan sebelah jalan kabupaten dengan lebar 4m. - Jarak dengan sarana pendidikan SD Batiombo 1 berjarak 500m. 	

Lanjutan Tabel 5.42 Alternatif Lokasi 3

Keterangan	Gambar
<ul style="list-style-type: none"> - Masuk dalam akses jaringan air (PDAM). - Dekat dengan perkampungan Desa Batiombo dengan jarak 500m. - Jarak dengan tempat belanja 1km. - Kemiringan lahan datar. - Dekat dengan fasilitas umum. - Harga tanah berkisar Rp 600.000. - Jarak ke kelurahan batiombo 500m. - Jarak ke puskesmas/bidan desa Batiombo 500m. - Tidak memiliki kerawanan bencana khususnya banjir. 	



6°58'41.9"S 109°47'04.7"E
-6.978303, 109.784630

Gambar 5.38 Titik Koordinat Alternatif Lokasi 3

4. Lokasi 4 (L4)

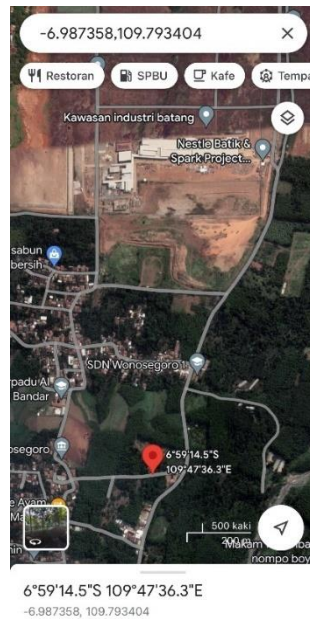
Dari hasil survei lapangan didapatkan alternatif lokasi 4 menjadi salah satu lokasi menurut peneliti sesuai dengan kriteria dari perumahan KPR subsidi berdasarkan kesesuaian lahan yang dapat digunakan perumahan. Berikut ini merupakan hasil survei lokasi 4 dapat dilihat pada Tabel 5.43 dan Gambar 5.39.

Tabel 5.43 Alternatif Lokasi 4

Keterangan	Gambar
<ul style="list-style-type: none"> - Jarak menuju BIP 1,5 km. - Jaringan jalan masuk jalan provinsi masuk gang sebelah jalan kabupaten dengan lebar 4m - Jarak dengan sarana pendidikan SD Wonosegoro 1 berjarak 700m. - Masuk dalam akses jaringan air (PDAM). - Dekat dengan perkampungan Desa Wonosegoro dengan jarak 500m. - Jarak dengan tempat belanja 500m. - Kemiringan lahan datar. - Dekat dengan fasilitas umum. - Harga tanah berkisar Rp 900.000. - Jarak ke kelurahan Wonosegoro 500m. - Jarak ke puskesmas/bidan desa 500m. 	

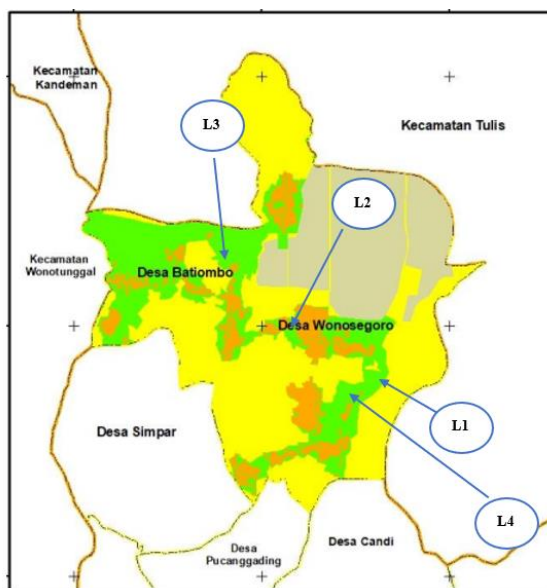
Lanjutan Tabel 5.43 Alternatif Lokasi 4

Keterangan	Gambar
- Tidak memiliki kerawanan bencana khususnya banjir.	



Gambar 5.39 Titik Koordinat Alternatif Lokasi 4

Terdapat 4 alternatif lokasi perumahan KPR subsidi pada Kawasan *Batang Industrial Park* (BIP) yang menurut peneliti sesuai berdasarkan kontribusi bobot prioritas kriteria penentuan perumahan KPR subsidi akibat adanya Kawasan industri BIP. 4 lokasi tersebut juga telah memenuhi persyaratan dalam harga beli tanah yang menjadi salah satu poin utama dalam penentuan lokasi alternatif yang memiliki persyaratan sesuai dengan *developer*/pengembang yaitu harga tanah tidak boleh melebihi dari Rp 1.000.000,-. Dalam penentuan lokasi dapat dilihat titik koordinat lokasi dengan peta kesesuaian potensi lahan strategis untuk pengembangan permukiman dan perumahan pada Gambar 5.40 berikut.



Gambar 5.40 Peta Kesesuaian Potensi Lahan Terhadap Alternatif Lokasi

5.5 Analisis Data Alternatif Lokasi Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*.

5.5.1 Perhitungan Bobot Alternatif Lokasi dan Uji Konsistensi Penilaian Peneliti

Berikut merupakan hasil penilaian peneliti terhadap alternatif lokasi perumahan KPR subsidi berdasarkan pada setiap masing – masing kriteria yang memberikan kontribusi dalam penentuan alternatif lokasi.

1. Harga Jual (K1)
 - a. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 2
Didapatkan hasil harga jual lokasi 2 lebih terjangkau dari lokasi 1 sehingga nilai perbandingan 1:5.
 - b. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 3
Didapatkan hasil harga jual lokasi 3 lebih terjangkau dari lokasi 1 sehingga nilai perbandingan 1:5.
 - c. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil harga jual lokasi 4 sedikit lebih terjangkau dari lokasi 1 sehingga nilai perbandingan 1:3.

- d. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 3
Didapatkan hasil harga jual lokasi 3 sedikit lebih terjangkau dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:3.
 - e. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil harga jual lokasi 2 sedikit lebih terjangkau dari lokasi 4 sehingga nilai perbandingan 3:1.
 - f. Perbandingan antara lokasi 3 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil harga jual lokasi 3 sedikit lebih terjangkau dari lokasi 4 sehingga nilai perbandingan 3:1.
2. Jaringan Jalan (K2)
- a. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 2
Didapatkan hasil jaringan jalan lokasi 1 lebih mudah dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 5:1.
 - b. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 3
Didapatkan hasil jaringan jalan lokasi 1 lebih mudah dari lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 5:1.
 - c. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil jaringan jalan lokasi 1 sedikit lebih mudah dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 3:1.
 - d. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 3
Didapatkan hasil jaringan jalan lokasi 2 sama dengan lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 1:1.
 - e. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil jaringan jalan lokasi 4 lebih mudah dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:5.
 - f. Perbandingan antara lokasi 3 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil jaringan jalan lokasi 4 lebih mudah dari lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 1:5.
3. Kemiringan Lereng (K3)
- a. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 2
Didapatkan hasil kemiringan lereng lokasi 1 sedikit lebih datar dari lokasi

- 2 sehingga nilai perbandingan 3:1.
- b. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 3
Didapatkan hasil kemiringan lereng lokasi 1 sedikit lebih datar dari lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 3:1.
 - c. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil kemiringan lereng lokasi 1 sama datar dengan lokasi 4 sehingga nilai perbandingan 1:1.
 - d. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 3
Didapatkan hasil kemiringan lereng lokasi 2 sama datar dari lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 1:1.
 - e. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil kemiringan lereng lokasi 4 sedikit lebih datar dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:3.
 - f. Perbandingan antara lokasi 3 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil kemiringan lereng lokasi 4 sedikit lebih datar dari lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 1:3.
4. Rawan Bencana (K4)
- a. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 2
Didapatkan hasil rawan bencana lokasi 1 sama dengan lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:1.
 - b. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 3
Didapatkan hasil rawan bencana lokasi 1 sama dengan lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 1:1.
 - c. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil rawan bencana lokasi 1 sama dengan lokasi 4 sehingga nilai perbandingan 1:1.
 - d. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 3
Didapatkan hasil rawan bencana lokasi 2 sama dengan lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 1:1.
 - e. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 4
Didapatkan hasil rawan bencana lokasi 2 sama dengan lokasi 4 sehingga

nilai perbandingan 1:1.

- f. Perbandingan antara lokasi 3 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil rawan bencana lokasi 3 sama dengan lokasi 4 sehingga nilai perbandingan 1:1.

5. Jaringan Air (K5)

- a. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 2

Didapatkan hasil jaringan air lokasi 1 sedikit lebih mudah dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 3:1.

- b. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 3

Didapatkan hasil jaringan air lokasi 1 sedikit lebih mudah dari lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 3:1.

- c. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil jaringan air lokasi 1 sama dengan lokasi 4 sehingga nilai perbandingan 1:1.

- d. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 3

Didapatkan hasil jaringan air lokasi 2 sama dengan lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 1:1.

- e. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil jaringan air lokasi 4 sedikit lebih mudah dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:3.

- f. Perbandingan antara lokasi 3 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil jaringan air lokasi 4 sedikit lebih mudah dari lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 1:3.

6. Sarana Pendidikan (K6)

- a. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 2

Didapatkan hasil sarana pendidikan lokasi 1 lebih dekat dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 5:1.

- b. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 3

Didapatkan hasil sarana pendidikan lokasi 1 sama dekat dengan lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:1.

- c. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil sarana pendidikan lokasi 1 sedikit lebih dekat dari lokasi 4 sehingga nilai perbandingan 3:1.

- d. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 3

Didapatkan hasil sarana pendidikan lokasi 3 lebih dekat dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:5.

- e. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil sarana pendidikan lokasi 4 sedikit lebih dekat dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:3.

- f. Perbandingan antara lokasi 3 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil sarana pendidikan lokasi 3 sedikit lebih dekat dari lokasi 4 sehingga nilai perbandingan 3:1.

7. Fasilitas Kesehatan (K7)

- a. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 2

Didapatkan hasil fasilitas kesehatan lokasi 1 sama dengan lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:1.

- b. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 3

Didapatkan hasil fasilitas kesehatan lokasi 3 sedikit lebih dekat dari lokasi 1 sehingga nilai perbandingan 1:3.

- c. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil fasilitas kesehatan lokasi 4 sedikit lebih dekat dari lokasi 1 sehingga nilai perbandingan 1:3.

- d. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 3

Didapatkan hasil fasilitas kesehatan lokasi 3 sedikit lebih dekat dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:3.

- e. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil fasilitas kesehatan lokasi 4 sedikit lebih dekat dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:3.

- f. Perbandingan antara lokasi 3 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil fasilitas kesehatan lokasi 3 sama dekat dengan lokasi 4 sehingga nilai perbandingan 1:1.

8. Pusat Pembelanjaan (K8)

a. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 2

Didapatkan hasil pusat pembelanjaan lokasi 1 sedikit lebih dekat dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 3:1.

b. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 3

Didapatkan hasil pusat pembelanjaan lokasi 1 sedikit lebih dekat dari lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 3:1.

c. Perbandingan antara lokasi 1 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil pusat pembelanjaan lokasi 1 sama dengan lokasi 4 sehingga nilai perbandingan 1:1.

d. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 3

Didapatkan hasil pusat pembelanjaan lokasi 2 sama dengan lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 1:1.

e. Perbandingan antara lokasi 2 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil pusat pembelanjaan lokasi 4 sedikit lebih dekat dari lokasi 2 sehingga nilai perbandingan 1:3.

f. Perbandingan antara lokasi 3 dengan lokasi 4

Didapatkan hasil pusat pembelanjaan lokasi 4 sedikit lebih dekat dari lokasi 3 sehingga nilai perbandingan 1:3.

Dari perbandingan berpasangan antar alternatif lokasi pada masing-masing kriteria diatas kemudian dimasukkan dalam bentuk tabel matriks perbandingan berpasangan sebagai berikut.

Tabel 5.44 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Harga Jual Hasil Penilaian Peneliti

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
Lokasi 1	1,00	0,20	0,20	0,33
Lokasi 2	5,00	1,00	0,33	3,00
Lokasi 3	5,00	3,00	1,00	3,00
Lokasi 4	3,00	0,33	0,33	1,00

**Lanjutan Tabel 5.44 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria
Harga Jual Hasil Penilaian Peneliti**

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
ΣL	14,00	4,53	1,87	7,33

**Tabel 5.45 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Jaringan
Jalan Hasil Penilaian Peneliti**

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
Lokasi 1	1,00	5,00	5,00	3,00
Lokasi 2	0,20	1,00	1,00	0,20
Lokasi 3	0,20	1,00	1,00	0,20
Lokasi 4	0,33	5,00	5,00	1,00
ΣL	1,73	11,33	14,00	4,40

**Tabel 5.46 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Kemiringan
Lereng Hasil Penilaian Peneliti**

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
Lokasi 1	1,00	3,00	3,00	1,00
Lokasi 2	0,33	1,00	1,00	0,33
Lokasi 3	0,33	1,00	1,00	0,33
Lokasi 4	1,00	3,00	3,00	1,00
ΣL	2,67	8,00	8,00	2,67

**Tabel 5.47 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Rawan
Bencana Hasil Penilaian Peneliti**

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
Lokasi 1	1,00	1,00	1,00	1,00
Lokasi 2	1,00	1,00	1,00	1,00
Lokasi 3	1,00	1,00	1,00	1,00

**Lanjutan Tabel 5.47 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria
Rawan Bencana Hasil Penilaian Peneliti**

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
Lokasi 4	1,00	1,00	1,00	1,00
ΣL	4,00	4,00	4,00	4,00

**Tabel 5.48 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Jaringan Air
Hasil Penilaian Peneliti**

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
Lokasi 1	1,00	3,00	3,00	1,00
Lokasi 2	0,33	1,00	1,00	0,33
Lokasi 3	0,33	1,00	1,00	0,33
Lokasi 4	1,00	3,00	3,00	1,00
ΣL	2,67	8,00	8,00	2,67

**Tabel 5.49 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Sarana
Pendidikan Hasil Penilaian Peneliti**

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
Lokasi 1	1,00	5,00	1,00	3,00
Lokasi 2	0,20	1,00	0,20	0,33
Lokasi 3	1,00	5,00	1,00	3,00
Lokasi 4	0,33	3,00	0,33	1,00
ΣL	2,53	14,00	2,53	7,33

**Tabel 5.50 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Fasilitas
Kesehatan Hasil Penilaian Peneliti**

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
Lokasi 1	1,00	1,00	0,33	0,33
Lokasi 2	1,00	1,00	0,33	0,33

Lanjutan Tabel 5.50 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Fasilitas Kesehatan Hasil Penilaian Peneliti

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
Lokasi 3	3,00	3,00	1,00	1,00
Lokasi 4	3,00	3,00	1,00	1,00
ΣL	8,00	8,00	2,67	2,67

Tabel 5.51 Perbandingan Antar Alternatif Pada Kriteria Pusat Pembelanjaan Hasil Penilaian Peneliti

Kode	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4
Lokasi 1	1,00	3,00	3,00	1,00
Lokasi 2	0,33	1,00	1,00	0,33
Lokasi 3	0,33	1,00	1,00	0,33
Lokasi 4	1,00	3,00	3,00	1,00
ΣL	2,67	8,00	8,00	2,67

Setelah dibuat dalam bentuk matriks perbandingan berpasangan antar alternatif kemudian dilanjutkan dengan menormalisasikan masing-masing tabel matriks dan menghitung bobot priotitasnya. Normalisasi matriks dan bobot prioritas alternatif pada masing-masing kriteria dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.52 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Harga Jual Hasil Penilaian Peneliti

Kode	L1	L2	L3	L4	Bobot Prioritas
L1	0,0714	0,0441	0,1071	0,0455	0,0670
L2	0,3571	0,2206	0,1786	0,4091	0,2913
L3	0,3571	0,6618	0,5357	0,4091	0,4909
L4	0,2143	0,0735	0,1786	0,1364	0,1507

Tabel 5.53 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Jaringan Jalan Hasil Penilaian Peneliti

Kode	L1	L2	L3	L4	Bobot Prioritas
L1	0,5769	0,4167	0,4167	0,6818	0,5230
L2	0,1154	0,0833	0,0833	0,0455	0,0819
L3	0,1154	0,0833	0,0833	0,0455	0,0819
L4	0,1923	0,4167	0,4167	0,2273	0,3132

Tabel 5.54 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Kemiringan Lereng Hasil Penilaian Peneliti

Kode	L1	L2	L3	L4	Bobot Prioritas
L1	0,375	0,375	0,375	0,375	0,3750
L2	0,125	0,125	0,125	0,125	0,1250
L3	0,125	0,125	0,125	0,125	0,1250
L4	0,375	0,375	0,375	0,375	0,3750

Tabel 5.55 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Rawan Bencana Hasil Penilaian Peneliti

Kode	L1	L2	L3	L4	Bobot Prioritas
L1	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25
L2	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25
L3	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25
L4	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25

Tabel 5.56 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Jaringan Air Hasil Penilaian Peneliti

Kode	L1	L2	L3	L4	Bobot Prioritas
L1	0,375	0,375	0,375	0,375	0,375
L2	0,125	0,125	0,125	0,125	0,125
L3	0,125	0,125	0,125	0,125	0,125
L4	0,375	0,375	0,375	0,375	0,375

Tabel 5.57 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Sarana Pendidikan Hasil Penilaian Peneliti

Kode	L1	L2	L3	L4	Bobot Prioritas
L1	0,3947	0,3571	0,3947	0,4091	0,3889
L2	0,0789	0,0714	0,0789	0,0455	0,0687
L3	0,3947	0,3571	0,3947	0,4091	0,3889
L4	0,1316	0,2143	0,1316	0,1364	0,1535

Tabel 5.58 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Fasilitas Kesehatan Hasil Penilaian Peneliti

Kode	L1	L2	L3	L4	Bobot Prioritas
L1	0,125	0,125	0,125	0,125	0,125
L2	0,125	0,125	0,125	0,125	0,125
L3	0,375	0,375	0,375	0,375	0,375
L4	0,375	0,375	0,375	0,375	0,375

Tabel 5.59 Normalisasi Matriks dan Bobot Prioritas Pada Kriteria Pusat Pembelanjaan Hasil Penilaian Peneliti

Kode	L1	L2	L3	L4	Bobot Prioritas
L1	0,375	0,375	0,375	0,375	0,375
L2	0,125	0,125	0,125	0,125	0,125
L3	0,125	0,125	0,125	0,125	0,125
L4	0,375	0,375	0,375	0,375	0,375

Dari Tabel 5.52 sampai dengan Tabel 5.59 menghasilkan tabel dalam normalisasi matriks dan bobot prioritas alternatif lokasi terhadap setiap kriteria yang digunakan dalam penentuan lokasi perumahan. Untuk menghasilkan normalisasi matriks perlu dilakukan dengan cara membagi nilai hasil pada setiap masing-masing kolom alternatif dengan hasil penjumlahan total kolom tersebut. Berikut adalah contoh perhitungan normalisasi pada kolom L1 Tabel 5.52.

$$L1, L1 = \frac{1}{14} = 0,0714$$

$$L2, L1 = \frac{5}{14} = 0,3571$$

$$L3, L1 = \frac{5}{14} = 0,3571$$

$$L4, L1 = \frac{3}{14} = 0,2143$$

Kemudian nilai pada kolom bobot prioritas didapatkan berdasarkan merata-rata nilai tiap-tiap baris alternatif. Berikut merupakan contoh perhitungan bobot prioritas pada baris L1 Tabel 5.56.

$$L1 = \frac{0,0714+0,0441+0,1071+0,0455}{4} = 0,0670$$

Dari Tabel 5.52 sampai dengan Tabel 5.59 dapat dilihat bahwa menurut

peneliti untuk kriteria harga jual (K1) didapatkan prioritas utama pada lokasi 3 (L3), untuk kriteria jaringan jalan (K2) didapatkan prioritas utama pada lokasi 1 (L1), untuk kriteria kemiringan lereng (K3) didapatkan prioritas utama pada lokasi 1 (L1) dan lokasi 4 (L4), untuk kriteria rawan bencana (K4) didapatkan prioritas utama pada semua lokasi, untuk kriteria jaringan air (K5) didapatkan prioritas utama pada lokasi 1 (L1) dan lokasi 4 (L4), untuk kriteria sarana pendidikan (K6) didapatkan prioritas utama lokasi 1 (L1) dan lokasi 3 (L3), untuk kriteria fasilitas kesehatan (K7) didapatkan prioritas utama lokasi 3 (L3) dan lokasi 4 (L4) dan untuk kriteria pusat pembelanjaan (K8) didapatkan prioritas utama lokasi 1 (L1) dan lokasi 4 (L4).

Setelah mendapatkan bobot prioritas alternatif kemudian perlu dilakukan uji konsistensi untuk mengetahui seberapa konsisten penilaian peneliti. Berikut adalah perhitungan uji konsistensi hasil penilaian alternatif peneliti pada kriteria harga jual (K1).

1. Menghitung nilai *Consistency Matrix* (CM)

Consistency Matrix (CM) dihitung dengan cara mengalikan nilai dalam bentuk matriks baris L1 sampai dengan L4 pada Tabel 5.48 dengan nilai matriks kolom bobot prioritas pada Tabel 5.56 kemudian hasilnya dibagi dengan masing masing nilai bobot prioritas pada kriteria. Berikut adalah perhitungan *Consistency Matrix* (CM).

$$\begin{vmatrix} 1,00 & 0,20 & 0,20 & 0,33 \\ 5,00 & 1,00 & 0,33 & 3,00 \\ 5,00 & 3,00 & 1,00 & 3,00 \\ 3,00 & 0,33 & 0,33 & 1,00 \end{vmatrix} \times \begin{vmatrix} 0,0670 \\ 0,2913 \\ 0,4909 \\ 0,1507 \end{vmatrix} = \begin{vmatrix} 0,2737 \\ 1,2422 \\ 2,1522 \\ 0,6126 \end{vmatrix}$$

$$CM L1 = 0,2737 : 0,0670 = 4,0832$$

$$CM L2 = 1,2422 : 0,2913 = 4,2637$$

$$CM L3 = 2,1522 : 0,4909 = 4,3840$$

$$CM L4 = 0,6126 : 0,1507 = 4,0651$$

2. Mengitung λ maks

Setelah mendapatkan nilai *Consistency Matrix* (CM) masing-masing kriteria kemudian menghitung λ maks dengan cara merata-rata nilai dari CM sebagai berikut.

$$\lambda \text{ maks} = \frac{4,0832+4,2637+4,3840+4,0651}{4} = 4,1990$$

3. Menghitung nilai *Consistency Index* (CI)

$$CI = \frac{\lambda \text{ maks} - n}{n-1}$$

Keterangan:

n = Banyak elemen (kriteria)

sehingga,

$$CI = \frac{4,1990 - 4}{4-1} = 0,0663$$

4. Menghitung nilai *Consistency Ratio* (CR)

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

Keterangan:

CR = *Consistency Ratio*

CI = *Consistency Index*

IR = *Index Random Consistency* , karena n = 4 maka, RI = 0,90 (sesuai Tabel 3.3)

Sehingga,

$$CR = \frac{0,0663}{0,90} = 0,0737$$

5. Memeriksa konsistensi hirarki

Penilaian dapat dikatakan konsisten apabila $CR \leq 0,1$ sehingga sampel pada penilaian peneliti dinyatakan konsisten karena memiliki nilai $CR = 0,0737$.

Dalam perhitungan bobot kriteria perumahan KPR subsidi terhadap alternatif lokasi serta uji konsistensi dapat pada Tabel 5.60.

Tabel 5.60 Bobot Prioritas Alternatif dan Uji Konsistensi Penilaian Peneliti

Bobot prioritas						
Kriteria	Alternatif lokasi				Uji konsistensi	
	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4	CR	Konsistensi
Harga jual (K1)	0.0670	0.2913	0.4909	0.1507	0.0737	YA
Jaringan jalan (K2)	0.5230	0.0819	0.0819	0.3132	0.0572	YA
Kemiringan lereng (K3)	0.3750	0.1250	0.1250	0.3750	0.0000	YA
Rawan bencana (K4)	0.2500	0.2500	0.2500	0.2500	0.0000	YA
Jaringan air (K5)	0.3750	0.1250	0.1250	0.3750	0.0000	YA
Sarana pendidikan (K6)	0.3889	0.0687	0.3889	0.1535	0.0163	YA
Fasilitas kesehatan (K7)	0.1250	0.1250	0.3750	0.3750	0.0000	YA
Pusat pembelian (K8)	0.3750	0.1250	0.1250	0.3750	0.0000	YA

Dari uji konsistensi diatas didapatkan bahwa hasil penilaian alternatif menurut peneliti dinyatakan konsisten dan data yang didapat bisa digunakan dalam olah data selanjutnya.

5.5.2 Perangkingan Alternatif Lokasi

Untuk memperoleh rangking alternatif lokasi diperlukan perhitungan yang menentukan tingkat prioritas alternatif berdasarkan penilaian alternatif dan kontribusi kriteria penentuan lokasi perumahan KPR subsidi. Dalam hal ini penentuan alternatif lokasi yang sesuai untuk perumahan KPR subsidi pada Kawasan BIP berdasarkan atas kontribusi setiap kriteria yang memiliki bobot prioritas yang diinginkan oleh responden yang berhak mendapatkan perumahan KPR subsidi. Dalam hal ini didapatkan hasil perangkingan alternatif lokasi berdasarkan perkalian kumulatif bobot prioritas lokasi terhadap bobot prioritas kriteria. Perhitungan tingkat prioritas dapat dilihat pada Tabel 5.61 berikut.

Tabel 5.65 Perangkingan Alternatif Lokasi

Perangkingan Alternatif										
Alternatif	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	Nilai	Tingkat priotitas
Bobot prioritas kriteria	0.1371	0.1226	0.1348	0.1348	0.1499	0.1128	0.1091	0.0758		
Lokasi 1 (L1)	0.0670	0.5230	0.3750	0.2500	0.3750	0.3889	0.1250	0.3750	0.2997	1
Lokasi 2 (L2)	0.2913	0.0819	0.1250	0.2500	0.1250	0.0687	0.1250	0.1250	0.1501	4
Lokasi 3 (L3)	0.4909	0.0819	0.1250	0.2500	0.1250	0.3889	0.3750	0.1250	0.2409	3
Lokasi 4 (L4)	0.1507	0.3132	0.3750	0.2500	0.3750	0.1535	0.3750	0.3750	0.2862	2

Berdasarkan Tabel 5.65 didapatkan hasil yang diperoleh dari tingkat prioritas keseluruhan alternatif lokasi perumahan secara umum. Pada baris bobot prioritas kriteria didapatkan berdasarkan perhitungan dan sudah direkap pada Tabel 5.56. Untuk nilai lainnya pada kolom K1 sampai K8 merupakan hasil hasil perhitungan bobot alternatif pada masing-masing kriteria sesuai pada Tabel 5.52 sampai dengan Tabel 5.59. Berikut merupakan contoh perhitungan pada nilai L1 yang mana pada kolom tersebut merupakan hasil perkalian kumulatif terhadap baris prioritas kriteria dengan baris alternatif lokasi.

$$\begin{aligned} \text{Nilai L1} &= (0,0670 \times 0,1371) + (0,5230 \times 0,1226) + (0,3750 \times 0,1348) + (0,250 \times \\ &\quad 0,1348) + (0,3750 \times 0,1499) + (0,3889 \times 0,1128) + (0,125 \times 0,1091) + \\ &\quad (0,375 \times 0,0758) \\ &= 0,2997 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas didapatkan bahwa bobot nilai lokasi 1 didapatkan hasil bernilai 0,2997. Pada baris alternatif berikutnya dilakukan perhitungan dengan cara yang sama. Kemudian setelah dilakukan perhitungan secara keseluruhan dapat dilakukan tingkat prioritas atau ranking alternatif berdasarkan besaran nilai masing-masing alternatif. Pada alternatif yang memiliki nilai terbesar mendapatkan kedudukan sebagai prioritas utama dan diunggalkan dibandingkan prioritas alternatif yang lain. Dari kolom tingkat prioritas dapat dilihat bahwa alternatif lokasi perumahan KPR Subsidi dengan urutan pertama yaitu lokasi 1 dengan nilai 0,2997, urutan prioritas kedua yaitu lokasi 4 dengan nilai 0,2862, urutan prioritas ketiga yaitu lokasi 3 dengan nilai 0,2409 dan urutan prioritas terakhir yaitu lokasi 2 dengan nilai 0,1501. Hasil tersebut merupakan gambaran secara keseluruhan penilaian responden dan peneliti yang didapatkan.

5.6 Pembahasan

Dalam KBBI, pembahasan merupakan proses, cara, dan perbuatan membahas. Dalam penelitian ini terdapat 2 pembahasan yakni tentang kriteria dalam penentuan lokasi perumahan KPR subsidi dan alternatif lokasi untuk

perumahan KPR subsidi. Berikut merupakan hasil pembahasan dari peneliti.

5.6.1 Kriteria Penentuan Lokasi Perumahan KPR Subsidi

Hasil analisis penelitian ini berdasarkan responden yang lolos uji konsistensi dalam penentuan kriteria perumahan KPR subsidi pada Kawasan *Batang Industrial Park* (BIP) menggunakan metode AHP didapatkan kriteria prioritas utama adalah kerawanan bencana (K4) dengan bobot prioritas 0,1578 dengan kontribusi sebesar 15,8%. Dalam penelitian Heryawan, Amarrohman, dan Firdaus (2022), didapatkan hasil dalam menggunakan metode *fuzzy* AHP bobot priotitas untuk potensi banjir yaitu 27,3% pada kedudukan pertama. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan perihal penentuan kriteria perumahan yaitu tingkat kerawanan bencana menjadi pilihan utama untuk penentuan kriteria perumahan dikarenakan dalam pemilihan perumahan subsidi khususnya pada sekitar Kawasan *Batang Industrial Park* (BIP) sehingga, dalam hasil akhir menurut peneliti masyarakat memiliki pola pikir lebih mementingkan kerawanan bencana dikarenakan rumah yang akan dimiliki tersebut dijadikan tempat tinggal selamanya sehingga harus nyaman dan aman bagi pemilik. Kabupaten Batang sudah mulai masuk dalam bencana khususnya banjir air hujan maupun banjir rob sehingga, masyarakat lebih memperhitungkan permasalahan lingkungan yang mulai muncul dalam beberapa waktu kemarin.

Menurut Turner (1976), mengategorikan fungsi utama rumah sebagai tempat bermukim dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Rumah sebagai penunjang identitas keluarga, yang diwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh rumah (*the quality of shelter provide by housing*). Kebutuhan akan tempat tinggal bermakna agar penghuni dapat memiliki tempat berlindung/berteduh agar terlindung dari iklim setempat.
2. Rumah sebagai penunjang kesempatan (*opportunity*) keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi atau fungsi pengaman keluarga. Fungsi tersebut diwujudkan dalam lokasi tempat rumah itu dibangun. Kebutuhan berupa akses ini diterjemahkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan kemudahan ke tempat kerja guna mendapatkan sumber penghasilan.

3. Rumah memberikan penunjang rasa aman yang berarti keadaan keluarga dimasa depan terjamin setelah memiliki rumah. Jaminan keamanan terhadap lingkungan perumahan yang ditempati bersama keluarga dan kepemilikan rumah beserta lahan (*the form of tenure*).

Begitu juga menurut Budihardjo (1994), bahwa tingkat intensitas beserta arti penting dari kebutuhan manusia terhadap rumah yang dimiliki berdasarkan atas hirarki kebutuhan rumah menurut maslow yaitu :

1. Rumah harus memberikan perlindungan terhadap pemilik rumah dari gangguan alam dan Binatang yang berfungsi sebagai tempat istirahat, tidur, dan pemenuhan fungsi badani.
2. Rumah memberikan rasa aman sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan ritual, penyimpanan harta milik yang berharga, menjamin hak pribadi.
3. Rumah harus muncul interaksi dan aktivitas komunikasi yang menimbulkan keakraban lingkungan sekitar seperti teman, tetangga, keluarga.
4. Rumah memberikan peluang untuk tumbuhnya harga diri, yang disebut *Pedro Arrupe* sebagai : “*Status Conferring Function*”, kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huniannya.
5. Rumah sebagai aktualisasi diri yang “diejawantahkan” dalam bentuk pewadahan kreativitas dan pemberian makna bagi kehidupan yang pribadi.

Dalam penelitian lain tentang penentuan kriteria yang digunakan dalam pemilihan perumahan di daerah lain memperoleh hasil yang berbeda dalam penelitian ini. Pada penelitian Agustapraja & Rosidah (2020), didapatkan hasil mengenai indikator terpenting dan faktor-faktor yang dominan yang dapat mempengaruhi *developer* dalam menentukan lokasi perumahan di Kota Lamongan. Indikator terpenting yang mempengaruhi keputusan *developer* dalam menentukan lokasi perumahan yang dari urutan teratas sampai dengan terendah adalah harga lahan, suasana lingkungan atau kondisi lingkungan yang berada di lokasi perumahan tersebut, perizinan serta KPR dan pada penelitian Azhar & Handayani (2018), tentang analisis faktor prioritas dalam pemilihan perumahan menggunakan metode AHP didapatkan hasil untuk penentuan kriteria berdasarkan hasil analisis perhitungan yang telah dilakukan, maka secara berurutan kriteria yang prioritas

tertinggi yaitu kriteria kualitas bangunan, harga rumah, uang muka, lokasi, perizinan, dan fasilitas.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan teori yang ada bahwa kriteria untuk penentuan perumahan sebagai prioritas utama masyarakat memiliki perbedaan setiap daerah dikarenakan kebutuhan setiap daerah memiliki ketidaksamaan. Dalam penelitian ini didapatkan prioritas utama kriteria penentuan lokasi perumahan KPR subsidi adalah kerawanan bencana yang dipilih oleh responden perumahan KPR subsidi Kawasan *Batang Industrial Park* (BIP) dikarenakan rumah yang akan dimiliki merupakan rumah yang akan digunakan sendiri atau akan dijual dimasa mendatang yang lebih menguntungkan akibat kerawanan bencana yang minim dan harus memberikan rasa aman dalam arti terjaminnya keadaan keluarga di masa depan sehingga, harus terhindar dari kerawanan bencana khususnya banjir hujan maupun banjir air rob yang sudah mulai sering terjadi di Kabupaten Batang.

5.6.2 Alternatif Lokasi Perumahan KPR Subsidi

Dalam penentuan alternatif lokasi perumahan KPR subsidi dipengaruhi oleh kontribusi kriteria dalam penentuan lokasi perumahan menurut responden. Berdasarkan kriteria perumahan KPR subsidi pada Kawasan *Batang Industrial Park* (BIP) menurut responden sebagai masyarakat penerima perumahan KPR subsidi. Peneliti memiliki alternatif lokasi yang menurut peneliti sesuai berdasarkan kontribusi kriteria penentuan lokasi menurut responden, survey lokasi dan kesesuaian potensi lahan strategis untuk pengembangan permukiman dan perumahan didapatkan 4 lokasi yang sesuai menurut peneliti. Dari 4 lokasi tersebut masuk dalam kriteria penentuan harga beli tanah paling tinggi yaitu Rp 1.000.000,- sehingga 4 lokasi tersebut dapat digunakan dalam penentuan lahan yang digunakan. Setelah dilakukan penilaian dan analisis menggunakan metode AHP didapatkan bahwa lokasi 1 menjadi prioritas utama dalam menentukan lokasi perumahan KPR subsidi pada Kawasan BIP berdasarkan hasil peringkat kriteria.

Lokasi 1 lebih menjadi prioritas utama karena menurut peneliti lokasi 1 dari kerawanan bencana termasuk wilayah yang aman dalam bencana khususnya banjir air hujan maupun banjir rob dikarenakan kondisi lahan yang tinggi dan memiliki

jarak dari pesisir pantai utara yang lumayan jauh, terdapat jaringan air bersih PDAM yang menjamin ketersediaan air bersih yang aman, memiliki perkiraan harga jual yang masih wajar sehingga masih dapat digunakan untuk perumahan KPR subsidi, kemiringan lereng yang termasuk dalam kondisi datar yang tidak membutuhkan banyak *cut and fill*, memiliki akses jalan yang mudah karena disebelah jalan kolektor utama yang termasuk jalan provinsi yang memiliki lebar sekitar 6 meter, sarana pendidikan yang tidak jauh dari lokasi sehingga mudah untuk menentukan kebutuhan pendidikan anak, fasilitas kesehatan desa terdekat tidak jauh dan pusat pembelanjaan untuk kebutuhan sehari-hari masih bisa dijangkau.

Untuk lokasi 4 menjadi prioritas kedua berdasarkan hasil analisis menggunakan metode AHP. Lokasi 4 terletak tidak jauh dengan lokasi 1 tetapi sedikit masuk dari jalan provinsi menuju jalan desa sekitar 100 meter. Untuk lokasi 3 merupakan prioritas ketiga dalam penentuan lokasi perumahan KPR subsidi dari akses jalan memadai tetapi sedikit lebih sempit dibandingkan dengan lokasi 1 dan 4 serta untuk mencapai lokasi tersebut sedikit masuk dan beradius jauh dari Kawasan *Batang Industrial Park* (BIP). Lokasi 2 merupakan prioritas yang terakhir dalam penentuan lokasi perumahan ini karena menurut peneliti dari akses menuju lokasi tersebut juga membutuhkan akses yang sedikit masuk pemukiman dan kemiringan lereng yang sedikit miring ke belakang sehingga dari segi *cut and fill* membutuhkan perhitungan yang lebih. Keterangan setiap lokasi dapat dilihat pada Tabel 5.44 sampai dengan Tabel 5.47 sehingga, dari analisis olah data menggunakan AHP alternatif lokasi 1 menjadi prioritas utama yang telah didapat berdasarkan bobot prioritas kriteria responden dan penilaian alternatif lokasi menurut peneliti.

5.6.3 Keterkaitan Penelitian Tesis Dengan Manajemen Konstruksi

Menurut Rani (2016), manajemen konstruksi adalah usaha yang dilakukan melalui proses manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian terhadap kegiatan-kegiatan proyek dari awal sampai akhir dengan mengalokasikan sumber-sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil yang memuaskan sesuai sasaran yang diinginkan. Tujuan utama dari manajemen

konstruksi adalah mengelola atau mengatur pelaksanaan pembangunan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan persyaratan (*specification*) terhadap perencanaan. Dalam konstruksi terdapat 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

Dikaitkan terhadap penelitian dalam penentuan lokasi perumahan KPR subsidi pada Kawasan *Batang Industrial Park* (BIP) yaitu akibat adanya peluang bisnis akibat berdirinya kawasan industri. Langkah awal dalam pembangunan perumahan sesuai dengan tahapan awal konstruksi yaitu perencanaan. Dalam penentuan lokasi merupakan salah satu proses dalam tahapan perencanaan konstruksi. Pihak *developer* perlu melaksanakan perencanaan yang matang agar dalam memilih konsep perumahan yang akan dibuat menarik dan inovatif agar masyarakat yang menginginkan perumahan menjadi tertarik membeli. Penentuan lokasi perumahan merupakan proses perencanaan yang awal untuk menentukan perumahan tersebut diminati oleh masyarakat setempat.

Untuk memperoleh kriteria perumahan yang diinginkan oleh masyarakat setempat perlu dilakukan uji kriteria dengan kuisisioner sesuai dengan persyaratan penerima perumahan KPR subsidi. Penentuan kriteria merupakan salah satu cara *developer* untuk mengetahui prioritas keinginan pembeli, sehingga nantinya perumahan tersebut cepat terjual sesuai dengan target penjualan, setelah didapatkan jawaban dari responden dilakukan analisis menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk mengetahui bobot prioritas utama kriteria. Dalam penelitian ini didapatkan bobot prioritas utama kriteria perumahan KPR subsidi adalah Kerawanan Bencana (K4) dengan nilai presentase sebesar 15,6%. Dalam penentuan lokasi perumahan, pihak *developer* mencari lokasi sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh masyarakat. Dalam penelitian Destanaya (2022), didapatkan peta kesesuaian lahan untuk pengembangan permukiman dan perumahan yang sesuai pada sekitar Kawasan BIP. Berdasarkan peta kesesuaian lahan dilakukan survey lokasi untuk mendapatkan lokasi perumahan sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Dalam tahapan pelaksanaan, pihak *developer* sangat bertanggung jawab dalam pelaksanaan konstruksi perumahan yang dibuat. Dalam tahapan ini

developer perlu melakukan pelaksanaan pembangunan proyek sesuai dengan spesifikasi awal yang ditawarkan oleh pembeli. Desain dan pembangunan perumahan sangat menentukan daya tarik beli terhadap masyarakat setempat. *Developer* harus melaksanakan koordinasi dengan tim untuk melaksanakan penjualan dengan inovatif agar sesuai dengan target penjualan.

Dalam tahapan pengendalian, Agar mencapai tujuan perlu dilakukan pengendalian berupa pengendalian mutu (*quality control*), pengendalian waktu (*time control*), dan pengendalian biaya (*cost control*). Pihak *developer* harus melaksanakan pengendalian terhadap mutu, biaya dan waktu agar perumahan yang dibuat sesuai dengan rencana dan konsep. Dalam penggunaan kualitas material yang digunakan harus diawasi agar dilakukan pelaksanaan oleh pemborong/pihak *developer* sesuai. Spesifikasi material pada pembangunan perumahan sering terjadi pengurangan bahan atau menurunkan spesifikasi, sehingga perlu dilakukan pengawasan yang ketat. Dalam pengendalian waktu perlu dilakukan agar pada saat pembangunan perumahan berjalan sejalan dengan pembangunan BIP. Terhadap kriteria yang didapat berdasarkan tingkat keinginan perumahan yaitu kerawanan bencana (K4) dalam pengendalian ini dalam pihak *developer* harus sesuai dengan rencana. Penentuan lokasi yang terhindar dari bencana khususnya banjir air hujan dan air rob agar tidak terjadi minim pembelian oleh konsumen.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan kesimpulan dan saran dari peneliti. Menurut KBBI, kesimpulan adalah keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif atau deduktif kemudian, saran adalah pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kriteria penentuan lokasi perumahan yang didapat oleh penelitian dan hasil kriteria penentuan lokasi penelitian sebelumnya terdapat hasil yang sama dan berbeda. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan kriteria yang didapat dalam suatu daerah tidak bisa disamakan setiap daerah karena dipengaruhi oleh kebutuhan dan kondisi setiap daerah yang berbeda. Dengan hasil penelitian ini bahwa penentuan kriteria setiap daerah mengalami perbedaan dikarenakan kebutuhan yang berbeda disetiap daerah sehingga, pihak *developer* perlu melakukan wawancara atau kuisioner kepada masyarakat dengan salah satu metode pengambilan keputusan yaitu AHP untuk memastikan kebutuhan konsumen perumahan lokasi yang diinginkan agar mempercepat penjualan perumahan.

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan mengenai “Sistem Pendukung Keputusan Dalam Pemilihan Lokasi Perumahan KPR Subsidi Di Sekitar Kawasan *Batang Industrial Park*” adalah dalam pemilihan perumahan KPR subsidi kontribusi penentuan kriteria perumahan yang diinginkan oleh responden atau dapat dikatakan masyarakat yang memperoleh perumahan KPR subsidi sangat besar karena mengacu minat pembeli perumahan tersebut. Berdasarkan kontribusi kriteria penentuan perumahan KPR subsidi didapatkan hasil dari bobot tertinggi sampai dengan terendah yaitu kriteria kerawanan bencana (K4) memiliki kontribusi sebesar 15,6%, kriteria jaringan air (K5) memiliki kontribusi 15%, kriteria harga jual (K1) memiliki kontribusi sebesar 13,7%, kriteria kemiringan lereng (K3) memiliki

kontribusi sebesar 13,5%, kriteria jaringan jalan (K2) memiliki kontribusi sebesar 12,3%, kriteria sarana pendidikan (K6) memiliki kontribusi sebesar 11,3%, kriteria fasilitas Kesehatan (K7) memiliki kontribusi sebesar 10,9%, dan kriteria pusat pembelanjaan (K8) memiliki kontribusi sebesar 7,6%. Dalam hal ini peneliti memiliki 4 alternatif lokasi perumahan KPR subsidi yang sesuai berdasarkan kriteria responden, survey peneliti, dan peta kesesuaian lahan berdasarkan analisis menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* didapatkan lokasi 1 yang berlokasi di Desa Wonosegoro Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah dengan koordinat 6°59'10.6"S 109°47'40.1"E. menjadi lokasi prioritas utama untuk dijadikan sebagai lokasi perumahan KPR Subsidi pada Kawasan *Batang Industrial Park* (BIP).

6.2 Saran

Saran peneliti dari penelitian ini bersifat membangun dalam artian agar penelitian dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan metode yang hamper mirip dengan ini. Berikut saran berdasarkan peneliti sebagai berikut.

1. Dalam kriteria perlu dilakukan penambahan berdasarkan keinginan responden yang belum sesuai dengan sebagai kriteria dalam penelitian ini dalam penentuan perumahan KPR subsidi.
2. Penelitian ini hanya dilakukan dalam sekitar Kawasan *Batang Industrial Park*, sehingga dapat dilakukan didaerah lain maupun kota kawasan industri lain.
3. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang perhitungan analisis ekonomi Teknik tentang kebutuhan perumahan agar didapatkan keuntungan yang paling besar oleh pihak *developer*.
4. Dapat dilakukan penelitian dalam Kawasan Industri Terbuka Batang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustapraja, H. R., & Rosidah, S. A. (2020). Faktor Penentuan Lokasi Perumahan Dengan Metode Ahp Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik Sipil Dan Teknologi ...*, 6(1), 76–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jts-utu.v6i1.1971>
- Arikunto, P. . D. . S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, P. . D. . S. (2013). *prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. rineka cipta.
- Budihardjo. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur,Perumahan Perkotaan*. Gajah Mada University, Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, Mixed Method Approaches Fourth Edition*. London: Sage Publication.
- Daerah, P., Bangunan, K. D., & Bangunan, K. L. (2006). *Tata cara pemilihan lokasi prioritas untuk pengembangan perumahan dan permukiman di kawasan perkotaan*. 1–20.
- Destanaya, C., Putri, E., Prasetyo, Y., Wahyudin, Y., Teknik, D., Universitas, G. T., & Indonesia, J. T. (2022). *PEMBANGUNAN PERMUKIMAN DAN PERUMAHAN DI SEKITAR BATANG*. XX(Xx).
- Ditjen Penataan Ruang. (2007). *Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007*. 41, 1–60.
- Homer, E. N., Wicaksono, A. D., & Usman, F. (2016). Penentuan jenis kluster industri di kawasan industri arar kabupaten sorong berdasarkan metode delphi dan analytical hierarchi process (ahp). *The Indonesian Green Technology Journal*, 5(1), 16–23.
- Indonesia, pemerintah republik. (2011). *UU no 1 tahun 2011* (1st ed.). pemerintah.
- KBBI. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Keputusan Presiden. (n.d.). *Keputusan Presiden No 41 Tahun 1996*.

- Kusrini. (2007). *Konsep dan aplikasi sistem pendukung keputusan / oleh Kusrini*. Yogyakarta : ANDI, 2007.
- Labombang, M. (2011). Manajemen Risiko Dalam Proyek Konstruksi. *Jurnal SMARTek*, 9, 39–46.
- Mediyanto. (2022a). *Sistem Pendukung Keputusan Dalam Pemilihan Rumah Hunian Untuk Kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Sekitar Kota Palu*.
- Mediyanto. (2022b). *Sistem Pendukung Keputusan Dalam Pemilihan Rumah Hunian Untuk Kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Sekitar Kota Palu*. universitas islam indonesia.
- nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. tarsito.
- Noviarti, D., & Muhammad Farouk, M. (2019). ANALISIS PEMILIHAN PERUMAHAN SEDERHANA BAGI MASYARAKAT BERPENGHASILAN RENDAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE AHP (Studi Kasus Perumahan Di Kecamatan Sematang Borang-Sako Palembang). *TEKNIKA: Jurnal Teknik*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.35449/teknika.v6i1.101>
- nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. salamba medika.
- pemerintah indonesia. (2021). *pp no 28 tahun 2021*.
- Prakash, T. (2003). Land suitability analysis for agricultural crops: A fuzzy Multicriteria Decision Making Approach. *MS Theses International Institute for Geo-Information* http://itc.eu/library/Papers_2003/msc/gfm/prakash.pdf%5Cnhttp://hal.archive-s-ouvertes.fr/hal-00298259/
- Saaty. (1990). *How to Make a Decision: The Analytic Hierarchy Process*. *European Journal of Operational Research*.
- Saaty. (1993). *The Analytical Hierarchy Process: Planning, Priority Setting, Resource Allocation*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian manajemen : pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi (mixed methods), penelitian tindakan (action research), penelitian evaluasi / Sugiyono ; editor: Setiyawarni*. Alfabeta, 2013.

- Supriati. (2015). *Metodelogi Penelitian*.
- Suryadi dan Ramdhani. (1998). *Sistem Pendukung Keputusan*.
- Tilawatil, W., Purba, A., & Simangunsong, A. (2021). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process Dalam Pemilihan Perumahan. *Jurnal Sistem Informasi Dan Teknologi Jaringan*, 2(2), 31–35. <http://ejournal.pustakatimur.org/index.php/sisfotekjar/article/view/29>
- Turner, J. F. (1976). *Housing By People – Towards Autonomy In Building Environments*. Marion Boyars Publishers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2014 Tentang Konservasi Tanah dan Air. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2014 Tentang Konservasi Tanah dan Air*.
- Wijaya, I. M. H., Prasetyo, L. B., & Rusdiana, O. (2015). The Evaluation of Suitability and Land Capability towards the Land Use System in District of Kotabaru, South Kalimantan. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(2), 148–160. <https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.148>
- Wulfram I. Ervianto. (2002). *Manajemen Proyek Konstruksi, Edisi Pertama*. Yogyakarta : Andi, 2002.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Kata Pengantar dan Kuisisioner

KATA PENGANTAR

Dengan hormat,

Perkenalkan kami, Ikhlasul Amal (21914012) dan Risky Apriansyah (21914022) mahasiswa program studi Teknik Sipil – Program Magister konsentrasi manajemen konstruksi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia sedang melaksanakan penelitian tentang Sistem Pendukung Keputusan dalam pemilihan lahan perumahan KPR subsidi maupun KPR non subsidi akibat adanya kawasan industri yaitu Batang *Industrial Park* (BIP) khususnya pada Kecamatan Tulis dan Kecamatan Bandar. Untuk itu kami memohon dengan hormat bantuan dari Bapak/Ibu untuk mengisi kuisioner yang kami ajukan.

Kami mohon Bapak/Ibu mengisi angket sebagaimana mestinya agar membantu keperluan penelitian karya ilmiah kami dan informasi pribadi Bapak/Ibu tidak akan kami sebarluaskan.

Atas bantuan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terimakasih.

Hormat kami,

Peneliti

KUISIONER

Sistem Pendukung Keputusan dalam Pemilihan Lahan Perumahan KPR Subsidi maupun KPR Non-Subsidi di sekitar Kawasan Batang *Industrial Park*

Petunjuk pengisian kuisisioner

1. Responden wajib berdomisili **Batang Jawa Tengah**.
2. Umur responden **wajib diatas 21 Tahun**.
3. Bacalah secara baik dan teliti setiap soal dan jawaban.
4. Pilihlah alternatif jawaban sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
5. Kami mohon agar semua item pertanyaan dapat diisi dan tidak ada yang terlewatkan kecuali ada petunjuk untuk dilewati.

Kuisisioner Bagian I. Identitas responden

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Usia :
4. Warga negara Indonesia : ya / tidak
5. Alamat :
6. Status perkawinan : lajang / menikah / berpisah / lainnya
7. Pekerjaan :
8. Masa kerja atau usaha :
9. Gaji :
10. Gaji gabungan dengan suami/istri :
11. Memiliki nomor pokok wajib pajak (NPWP)/ Surat Pemberitahuan (SPT) / Tahunan Pajak Penghasilan (PPh) : ya / tidak
12. Pernah menerima subsidi pemerintah untuk pemilikan rumah : ya / tidak

Kuisisioner Bagian II. Perbandingan Antar Kriteria

Pada penelitian ini terdapat 8 kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan lahan perumahan. Kriteria tersebut antara lain adalah : Harga Jual (K1), Jaringan Jalan (K2), Kemiringan lereng (K3), Rawan Bencana (K4), Jaringan Air (K5), Sarana Pendidikan (K6), Fasilitas Kesehatan (K7) dan Pusat pembelanjaan (K8). Anda diminta untuk menjawab soal perbandingan antar kriteria berikut:

1. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Jalan (K2) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K1 dan K2 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K2
 - c. K1 lebih penting dari K2
 - d. K1 sangat penting dari K2
 - e. K1 mutak pentingnya dari K2
 - f. K2 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K2 lebih penting dari K1
 - h. K2 sangat penting dari K1
 - i. K2 mutlak pentingnya dari K1
2. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Kemiringan Lahan (K3) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K1 dan K3 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K3
 - c. K1 lebih penting dari K3
 - d. K1 sangat penting dari K3
 - e. K1 mutak pentingnya dari K3
 - f. K3 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K3 lebih penting dari K1
 - h. K3 sangat penting dari K1
 - i. K3 mutlak pentingnya dari K1
3. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K1 dan K4 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K4
 - c. K1 lebih penting dari K4
 - d. K1 sangat penting dari K4
 - e. K1 mutak pentingnya dari K4
 - f. K4 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K4 lebih penting dari K1
 - h. K4 sangat penting dari K1
 - i. K4 mutlak pentingnya dari K1
4. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan air (K5) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K1 dan K5 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K5
 - c. K1 lebih penting dari K5
 - d. K1 sangat penting dari K5
 - e. K1 mutak pentingnya dari K5
 - f. K5 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K5 lebih penting dari K1
 - h. K5 sangat penting dari K1
 - i. K5 mutlak pentingnya dari K1

5. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K1 dan K6 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K6
 - c. K1 lebih penting dari K6
 - d. K1 sangat penting dari K6
 - e. K1 mutak pentingnya dari K6
 - f. K6 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K6 lebih penting dari K1
 - h. K6 sangat penting dari K1
 - i. K6 mutlak pentingnya dari K1
6. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K1 dan K7 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K1 lebih penting dari K7
 - d. K1 sangat penting dari K7
 - e. K1 mutak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K7 lebih penting dari K1
 - h. K7 sangat penting dari K1
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K1
7. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K1 dan K8 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K1 lebih penting dari K8
 - d. K1 sangat penting dari K8
 - e. K1 mutak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K8 lebih penting dari K1
 - h. K8 sangat penting dari K1
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K1
8. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K2 dan K3 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K3
 - c. K2 lebih penting dari K3
 - d. K2 sangat penting dari K3
 - e. K2 mutak pentingnya dari K3
 - f. K3 sedikit lebih penting dari K2

- g. K3 lebih penting dari K2
 - h. K3 sangat penting dari K2
 - i. K3 mutlak pentingnya dari K2
9. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Rawan Bencana (K4) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K4 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K4
 - c. K2 lebih penting dari K4
 - d. K2 sangat penting dari K4
 - e. K2 mutak pentingnya dari K4
 - f. K4 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K4 lebih penting dari K2
 - h. K4 sangat penting dari K2
 - i. K4 mutlak pentingnya dari K2
10. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Jaringan Air (K5) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K5 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K5
 - c. K2 lebih penting dari K5
 - d. K2 sangat penting dari K5
 - e. K2 mutak pentingnya dari K5
 - f. K5 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K5 lebih penting dari K2
 - h. K5 sangat penting dari K2
 - i. K5 mutlak pentingnya dari K2
11. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K6 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K6
 - c. K2 lebih penting dari K6
 - d. K2 sangat penting dari K6
 - e. K2 mutak pentingnya dari K6
 - f. K6 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K6 lebih penting dari K2
 - h. K6 sangat penting dari K2
 - i. K6 mutlak pentingnya dari K2
12. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K7 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K2 lebih penting dari K7
 - d. K2 sangat penting dari K7

- e. K2 mutlak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K7 lebih penting dari K2
 - h. K7 sangat penting dari K2
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K2
13. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K8 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K2 lebih penting dari K8
 - d. K2 sangat penting dari K8
 - e. K2 mutlak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K8 lebih penting dari K2
 - h. K8 sangat penting dari K2
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K2
14. Bagaimanakah perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K3 dan K4 sama penting
 - b. K3 sedikit lebih penting dari K4
 - c. K3 lebih penting dari K4
 - d. K3 sangat penting dari K4
 - e. K3 mutlak pentingnya dari K4
 - f. K4 sedikit lebih penting dari K3
 - g. K4 lebih penting dari K3
 - h. K4 sangat penting dari K3
 - i. K4 mutlak pentingnya dari K3
15. Bagaimanakah perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K3 dan K5 sama penting
 - b. K3 sedikit lebih penting dari K5
 - c. K3 lebih penting dari K5
 - d. K3 sangat penting dari K5
 - e. K3 mutlak pentingnya dari K5
 - f. K5 sedikit lebih penting dari K3
 - g. K5 lebih penting dari K3
 - h. K5 sangat penting dari K3
 - i. K5 mutlak pentingnya dari K3
16. Bagaimanakah perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K3 dan K6 sama penting

- b. K3 sedikit lebih penting dari K6
 - c. K3 lebih penting dari K6
 - d. K3 sangat penting dari K6
 - e. K3 mutak pentingnya dari K6
 - f. K6 sedikit lebih penting dari K3
 - g. K6 lebih penting dari K3
 - h. K6 sangat penting dari K3
 - i. K6 mutlak pentingnya dari K3
17. Bagaimanakah perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K3 dan K7 sama penting
 - b. K3 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K3 lebih penting dari K7
 - d. K3 sangat penting dari K7
 - e. K3 mutak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K3
 - g. K7 lebih penting dari K3
 - h. K7 sangat penting dari K3
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K3
18. Bagaimanakah perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K3 dan K8 sama penting
 - b. K3 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K3 lebih penting dari K8
 - d. K3 sangat penting dari K8
 - e. K3 mutak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K3
 - g. K8 lebih penting dari K3
 - h. K8 sangat penting dari K3
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K3
19. Bagaimanakah perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Jaringan Air (K5) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K4 dan K5 sama penting
 - b. K4 sedikit lebih penting dari K5
 - c. K4 lebih penting dari K5
 - d. K4 sangat penting dari K5
 - e. K4 mutak pentingnya dari K5
 - f. K5 sedikit lebih penting dari K4
 - g. K5 lebih penting dari K4
 - h. K5 sangat penting dari K4
 - i. K5 mutlak pentingnya dari K4

20. Bagaimanakah perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- K4 dan K6 sama penting
 - K4 sedikit lebih penting dari K6
 - K4 lebih penting dari K6
 - K4 sangat penting dari K6
 - K4 mutak pentingnya dari K6
 - K6 sedikit lebih penting dari K4
 - K6 lebih penting dari K4
 - K6 sangat penting dari K4
 - K6 mutlak pentingnya dari K4
21. Bagaimanakah perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- K4 dan K7 sama penting
 - K4 sedikit lebih penting dari K7
 - K4 lebih penting dari K7
 - K4 sangat penting dari K7
 - K4 mutak pentingnya dari K7
 - K7 sedikit lebih penting dari K4
 - K7 lebih penting dari K4
 - K7 sangat penting dari K4
 - K7 mutlak pentingnya dari K4
22. Bagaimanakah perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- K4 dan K8 sama penting
 - K4 sedikit lebih penting dari K8
 - K4 lebih penting dari K8
 - K4 sangat penting dari K8
 - K4 mutak pentingnya dari K8
 - K8 sedikit lebih penting dari K4
 - K8 lebih penting dari K4
 - K8 sangat penting dari K4
 - K8 mutlak pentingnya dari K4
23. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- K5 dan K6 sama penting
 - K5 sedikit lebih penting dari K6
 - K5 lebih penting dari K6
 - K5 sangat penting dari K6
 - K5 mutak pentingnya dari K6
 - K6 sedikit lebih penting dari K5

- g. K6 lebih penting dari K5
 - h. K6 sangat penting dari K5
 - i. K6 mutlak pentingnya dari K5
24. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K5 dan K7 sama penting
 - b. K5 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K5 lebih penting dari K7
 - d. K5 sangat penting dari K7
 - e. K5 mutlak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K5
 - g. K7 lebih penting dari K5
 - h. K7 sangat penting dari K5
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K5
25. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelian (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K5 dan K8 sama penting
 - b. K5 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K5 lebih penting dari K8
 - d. K5 sangat penting dari K8
 - e. K5 mutlak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K5
 - g. K8 lebih penting dari K5
 - h. K8 sangat penting dari K5
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K5
26. Bagaimanakah perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K6 dan K7 sama penting
 - b. K6 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K6 lebih penting dari K7
 - d. K6 sangat penting dari K7
 - e. K6 mutlak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K6
 - g. K7 lebih penting dari K6
 - h. K7 sangat penting dari K6
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K6
27. Bagaimanakah perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelian (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K6 dan K8 sama penting
 - b. K6 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K6 lebih penting dari K8

- d. K6 sangat penting dari K8
 - e. K6 mutak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K6
 - g. K8 lebih penting dari K6
 - h. K8 sangat penting dari K6
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K6
28. Bagaimanakah perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K7 dan K8 sama penting
 - b. K7 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K7 lebih penting dari K8
 - d. K7 sangat penting dari K8
 - e. K7 mutak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K7
 - g. K8 lebih penting dari K7
 - h. K8 sangat penting dari K7
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K7

LAMPIRAN 2

**Validasi Kriteria Dengan Asosiasi *Developer*
(Real Estate Indonesia Komisariat
Pekalongan)**

Batang, 11 Januari 2023

Hal : Permohonan Validasi Tesis

Kepada Yth,

Bapak Rokhny Russeno, S.T

Instansi Pekerjaan : Ketua *Real Estate Indonesia* (REI) Komisariat Pekalongan dan
Direktur PT Indomakmur Inti Perkasa

Sehubungan dengan pelaksanaan Tesis, dengan ini saya

Nama : Ikhlasul Amal

NIM : 21914012

Judul TA : Analisis Penentuan Lokasi Untuk Pembangunan Perumahan KPR
Subsidi Pada Kawasan *Batang Industrial Park (BIP)*
Menggunakan Metode *Analytical Heirarchy Process (AHP)*

Dengan hormat, mohon Bapak berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian Tesis yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan: (1) Naskah Tesis, (2) kisi-kisi instrumen penelitian Tesis, dan (3) draf instrumen penelitian Tesis.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak diucapkan terima kasih.

Yogyakarta 10 Januari 2023

Pemohon,



Ikhlasul Amal

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TESIS**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rokhny Russeno, S.T
Instansi Pekerjaan : Ketua *Real Estate Indonesia* (REI) Komisariat Pekalongan dan
Direktur PT Indomakmur Inti Perkasa

menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Ikhlasul Amal
NIM : 21914012
Program Studi : Magister Teknik Sipil-Universitas Islam Indonesia
Judul TA : Analisis Penentuan Lokasi Untuk Pembangunan Perumahan
KPR Subsidi Pada Kawasan *Batang Industrial Park (BIP)*
Menggunakan Metode *Analytical Heirarchy Process (AHP)*


Setelah dilakukan kajian instrumen penelitian Tesis tersebut dapat dinyatakan layak
untuk penelitian

- Layak digunakan tanpa perbaikan
 Layak digunakan dengan perbaikan
 Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.
Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Beri tanda ✓

Catatan:

Batang, 11 Januari 2023
Validator,

Rokhny Russeno, S.T
Ketua REI Komisariat Pekalongan

HASIL VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TESIS

Nama : Ikhlasul Amal
 NIM : 21914012
 Judul TA : Analisis Penentuan Lokasi Untuk Pembangunan Perumahan KPR Subsidi Pada Kawasan *Batang Industrial Park (BIP)* Menggunakan Metode *Analytical Heirarchy Process (AHP)*

No	Kriteria	Saran/Tanggapan
1	Harga Lahan (K1)	Sesuai
2	Jaringan Jalan (K2)	Sesuai
3	Kemiringan Lereng (K3)	Sesuai
4	Rawan Bencana (K4)	Sesuai
5	Jaringan Air (K5)	Sesuai
6	Sarana Pendidikan (K6)	Sesuai
7	Fasilitas Kesehatan (K7)	Sesuai
8	Pusat Pembelanjaan (K8)	Sesuai
Komentar Umum/Lain-lain: Penelitian dapat dilakukan.		

Batang 11 Januari 2023

Validator,



Rokhny Ruseno, S.T

Ketua REI Komisariat Pekalongan

LAMPIRAN 3

**Contoh Hasil Penilaian Kriteria Perumahan
KPR Subsidi Menurut Responden**

KATA PENGANTAR

Dengan hormat,

Perkenalkan kami, Ikhlasul Amal (21914012) dan Risky Apriansyah (21914022) mahasiswa program studi Teknik Sipil – Program Magister konsentrasi manajemen konstruksi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia sedang melaksanakan penelitian tentang Sistem Pendukung Keputusan dalam pemilihan lahan perumahan KPR subsidi maupun KPR non subsidi akibat adanya kawasan industri yaitu *Batang Industrial Park* (BIP) khususnya pada Kecamatan Tulis dan Kecamatan Bandar. Untuk itu kami memohon dengan hormat bantuan dari Bapak/Ibu untuk mengisi kuisioner yang kami ajukan.

Kami mohon Bapak/Ibu mengisi angket sebagaimana mestinya agar membantu keperluan penelitian karya ilmiah kami dan informasi pribadi Bapak/Ibu tidak akan kami sebarluaskan.

Atas bantuan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Peneliti

KUISIONER

Sistem Pendukung Keputusan dalam Pemilihan Lahan Perumahan KPR Subsidi maupun KPR Non-Subsidi di sekitar Kawasan Batang Industrial Park

Petunjuk pengisian kuisioner

1. Responden wajib berdomisili **Batang Jawa Tengah**.
2. Umur responden **wajib diatas 21 Tahun**.
3. Bacalah secara baik dan teliti setiap soal dan jawaban.
4. Pilihlah alternatif jawaban sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
5. Kami mohon agar semua item pertanyaan dapat diisi dan tidak ada yang terlewatkan kecuali ada petunjuk untuk dilewati.

Kuisisioner Bagian I.

Identitas responden

1. Nama : *Firad Kaumamira*
2. Jenis kelamin : *laki-laki*
3. Usia : *24 th*
4. Warga negara Indonesia : *ya / tidak*
5. Alamat : *Perum Pesekaran Indah RT/RW 01/03 Batang*
6. Status perkawinan : *lajang / menikah / berpisah / lainnya*
7. Pekerjaan : *karyawan swasta*
8. Masa kerja atau usaha : *1 th*
9. Gaji : *Rp 2.500.000 - Rp 3.999.000*
10. Gaji gabungan dengan suami/istri : *Rp 2.500.000 - Rp 3.999.000*
11. Memiliki nomor pokok wajib pajak (NPWP)/ Surat Pemberitahuan (SPT) / Tahunan Pajak Penghasilan (PPh) : *ya / tidak*
12. Pernah menerima subsidi pemerintah untuk pemilikan rumah : *ya / tidak*

Kuisisioner Bagian II.

Perbandingan Antar Kriteria

Pada penelitian ini terdapat 8 kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan lahan perumahan. Kriteria tersebut antara lain adalah : Harga Jual (K1), Jaringan Jalan (K2), Kemiringan lereng (K3), Rawan Bencana (K4), Jaringan Air (K5), Sarana Pendidikan (K6), Fasilitas Kesehatan (K7) dan Pusat pembelanjaan (K8). Anda diminta untuk menjawab soal perbandingan antar kriteria berikut:

1. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan Jalan (K2) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K1 dan K2 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K2
 - c. K1 lebih penting dari K2
 - d. K1 sangat penting dari K2
 - e. K1 mutak pentingnya dari K2
 - f. K2 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K2 lebih penting dari K1
 - h. K2 sangat penting dari K1
 - i. K2 mutlak pentingnya dari K1

2. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Kemiringan Lahan (K3) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K1 dan K3 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K3
 - c. K1 lebih penting dari K3
 - d. K1 sangat penting dari K3
 - e. K1 mutak pentingnya dari K3
 - f. K3 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K3 lebih penting dari K1
 - h. K3 sangat penting dari K1
 - i. K3 mutlak pentingnya dari K1

3. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Rawan Bencana (K4) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
 - a. K1 dan K4 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K4
 - c. K1 lebih penting dari K4
 - d. K1 sangat penting dari K4
 - e. K1 mutak pentingnya dari K4
 - f. K4 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K4 lebih penting dari K1
 - h. K4 sangat penting dari K1
 - i. K4 mutlak pentingnya dari K1

4. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Jaringan air (K5) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K1 dan K5 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K5
 - c. K1 lebih penting dari K5
 - d. K1 sangat penting dari K5
 - e. K1 mutak pentingnya dari K5
 - f. K5 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K5 lebih penting dari K1
 - h. K5 sangat penting dari K1
 - i. K5 mutlak pentingnya dari K1
5. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K1 dan K6 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K6
 - c. K1 lebih penting dari K6
 - d. K1 sangat penting dari K6
 - e. K1 mutak pentingnya dari K6
 - f. K6 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K6 lebih penting dari K1
 - h. K6 sangat penting dari K1
 - i. K6 mutlak pentingnya dari K1
6. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K1 dan K7 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K1 lebih penting dari K7
 - d. K1 sangat penting dari K7
 - e. K1 mutak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K7 lebih penting dari K1
 - h. K7 sangat penting dari K1
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K1

7. Bagaimanakah perbandingan antara Harga Jual (K1) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K1 dan K8 sama penting
 - b. K1 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K1 lebih penting dari K8
 - d. K1 sangat penting dari K8
 - e. K1 mutak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K1
 - g. K8 lebih penting dari K1
 - h. K8 sangat penting dari K1
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K1
8. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Kemiringan Lereng (K3) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K3 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K3
 - c. K2 lebih penting dari K3
 - d. K2 sangat penting dari K3
 - e. K2 mutak pentingnya dari K3
 - f. K3 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K3 lebih penting dari K2
 - h. K3 sangat penting dari K2
 - i. K3 mutlak pentingnya dari K2
9. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Rawan Bencana (K4) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K4 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K4
 - c. K2 lebih penting dari K4
 - d. K2 sangat penting dari K4
 - e. K2 mutak pentingnya dari K4
 - f. K4 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K4 lebih penting dari K2
 - h. K4 sangat penting dari K2
 - i. K4 mutlak pentingnya dari K2

10. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Jaringan Air (K5) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K5 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K5
 - c. K2 lebih penting dari K5
 - d. K2 sangat penting dari K5
 - e. K2 mutak pentingnya dari K5
 - f. K5 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K5 lebih penting dari K2
 - h. K5 sangat penting dari K2
 - i. K5 mutlak pentingnya dari K2
11. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K6 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K6
 - c. K2 lebih penting dari K6
 - d. K2 sangat penting dari K6
 - e. K2 mutak pentingnya dari K6
 - f. K6 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K6 lebih penting dari K2
 - h. K6 sangat penting dari K2
 - i. K6 mutlak pentingnya dari K2
12. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K7 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K2 lebih penting dari K7
 - d. K2 sangat penting dari K7
 - e. K2 mutak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K7 lebih penting dari K2
 - h. K7 sangat penting dari K2
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K2

13. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Jalan (K2) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K2 dan K8 sama penting
 - b. K2 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K2 lebih penting dari K8
 - d. K2 sangat penting dari K8
 - e. K2 mutak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K2
 - g. K8 lebih penting dari K2
 - h. K8 sangat penting dari K2
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K2
14. Bagaimanakah perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Rawan Bencana (K4) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K3 dan K4 sama penting
 - b. K3 sedikit lebih penting dari K4
 - c. K3 lebih penting dari K4
 - d. K3 sangat penting dari K4
 - e. K3 mutak pentingnya dari K4
 - f. K4 sedikit lebih penting dari K3
 - g. K4 lebih penting dari K3
 - h. K4 sangat penting dari K3
 - i. K4 mutlak pentingnya dari K3
15. Bagaimanakah perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Jaringan Air (K5) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K3 dan K5 sama penting
 - b. K3 sedikit lebih penting dari K5
 - c. K3 lebih penting dari K5
 - d. K3 sangat penting dari K5
 - e. K3 mutak pentingnya dari K5
 - f. K5 sedikit lebih penting dari K3
 - g. K5 lebih penting dari K3
 - h. K5 sangat penting dari K3
 - i. K5 mutlak pentingnya dari K3

16. Bagaimanakah perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K3 dan K6 sama penting
 - b. K3 sedikit lebih penting dari K6
 - c. K3 lebih penting dari K6
 - d. K3 sangat penting dari K6
 - e. K3 mutak pentingnya dari K6
 - f. K6 sedikit lebih penting dari K3
 - g. K6 lebih penting dari K3
 - h. K6 sangat penting dari K3
 - i. K6 mutlak pentingnya dari K3
17. Bagaimanakah perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K3 dan K7 sama penting
 - b. K3 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K3 lebih penting dari K7
 - d. K3 sangat penting dari K7
 - e. K3 mutak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K3
 - g. K7 lebih penting dari K3
 - h. K7 sangat penting dari K3
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K3
18. Bagaimanakah perbandingan antara Kemiringan Lereng (K3) dengan Pusat Pembelian (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K3 dan K8 sama penting
 - b. K3 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K3 lebih penting dari K8
 - d. K3 sangat penting dari K8
 - e. K3 mutak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K3
 - g. K8 lebih penting dari K3
 - h. K8 sangat penting dari K3
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K3

19. Bagaimanakah perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Jaringan Air (K5) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K4 dan K5 sama penting
 - b. K4 sedikit lebih penting dari K5
 - c. K4 lebih penting dari K5
 - d. K4 sangat penting dari K5
 - e. K4 mutak pentingnya dari K5
 - f. K5 sedikit lebih penting dari K4
 - g. K5 lebih penting dari K4
 - h. K5 sangat penting dari K4
 - i. K5 mutlak pentingnya dari K4
20. Bagaimanakah perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K4 dan K6 sama penting
 - b. K4 sedikit lebih penting dari K6
 - c. K4 lebih penting dari K6
 - d. K4 sangat penting dari K6
 - e. K4 mutak pentingnya dari K6
 - f. K6 sedikit lebih penting dari K4
 - g. K6 lebih penting dari K4
 - h. K6 sangat penting dari K4
 - i. K6 mutlak pentingnya dari K4
21. Bagaimanakah perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K4 dan K7 sama penting
 - b. K4 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K4 lebih penting dari K7
 - d. K4 sangat penting dari K7
 - e. K4 mutak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K4
 - g. K7 lebih penting dari K4
 - h. K7 sangat penting dari K4
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K4

22. Bagaimanakah perbandingan antara Rawan Bencana (K4) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K4 dan K8 sama penting
 - b. K4 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K4 lebih penting dari K8
 - d. K4 sangat penting dari K8
 - e. K4 mutak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K4
 - g. K8 lebih penting dari K4
 - h. K8 sangat penting dari K4
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K4
23. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Sarana Pendidikan (K6) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K5 dan K6 sama penting
 - b. K5 sedikit lebih penting dari K6
 - c. K5 lebih penting dari K6
 - d. K5 sangat penting dari K6
 - e. K5 mutak pentingnya dari K6
 - f. K6 sedikit lebih penting dari K5
 - g. K6 lebih penting dari K5
 - h. K6 sangat penting dari K5
 - i. K6 mutlak pentingnya dari K5
24. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K5 dan K7 sama penting
 - b. K5 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K5 lebih penting dari K7
 - d. K5 sangat penting dari K7
 - e. K5 mutak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K5
 - g. K7 lebih penting dari K5
 - h. K7 sangat penting dari K5
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K5

25. Bagaimanakah perbandingan antara Jaringan Air (K5) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K5 dan K8 sama penting
 - b. K5 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K5 lebih penting dari K8
 - d. K5 sangat penting dari K8
 - e. K5 mutak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K5
 - g. K8 lebih penting dari K5
 - h. K8 sangat penting dari K5
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K5
26. Bagaimanakah perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Fasilitas Kesehatan (K7) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K6 dan K7 sama penting
 - b. K6 sedikit lebih penting dari K7
 - c. K6 lebih penting dari K7
 - d. K6 sangat penting dari K7
 - e. K6 mutak pentingnya dari K7
 - f. K7 sedikit lebih penting dari K6
 - g. K7 lebih penting dari K6
 - h. K7 sangat penting dari K6
 - i. K7 mutlak pentingnya dari K6
27. Bagaimanakah perbandingan antara Sarana Pendidikan (K6) dengan Pusat Pembelanjaan (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?
- a. K6 dan K8 sama penting
 - b. K6 sedikit lebih penting dari K8
 - c. K6 lebih penting dari K8
 - d. K6 sangat penting dari K8
 - e. K6 mutak pentingnya dari K8
 - f. K8 sedikit lebih penting dari K6
 - g. K8 lebih penting dari K6
 - h. K8 sangat penting dari K6
 - i. K8 mutlak pentingnya dari K6

28. Bagaimanakah perbandingan antara Fasilitas Kesehatan (K7) dengan Pusat Pembelian (K8) sebagai kriteria pendukung keputusan pemilihan perumahan?

- a. K7 dan K8 sama penting
- b. K7 sedikit lebih penting dari K8
- c. K7 lebih penting dari K8
- d. K7 sangat penting dari K8
- e. K7 mutak pentingnya dari K8
- f. K8 sedikit lebih penting dari K7
- g. K8 lebih penting dari K7
- h. K8 sangat penting dari K7
- i. K8 mutlak pentingnya dari K7


M.
Firdaus